



Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Dara Angreka Soufyan, S.P., M.Si. | Dr. Hartutik, S.Pd, M.Pd.

Dian Armada Pradana, M.Pd. | Kirenius Conny Chapry Watang, S.T., M.M.

**Yuk Belajar**

# EKONOMI, AKUNTANSI DAN MANAJEMEN

Serta Implementasinya di Masyarakat



Purwati | Ika Hartika | Ramadhan Razali | Metilda Darmayati | Badriah  
Rohmad Eko Priyono | Awis Hardjito | Herlulianus Sapa Yovan  
Ahadiyah Agustina | Agustina Purnami Setiawi | Fransiskus Korosando  
Molly Mustikasari | Kustiawati Ningsih | Fadilla Ulfah | Umar Sagaf  
Okta Rabiana Risma | Sri Wahyuni | Jufri Darma | Rosdaniah  
Abdul Azis | Yosefa Maria Juita Hale | Ikhwatun Hasanah  
Baltasar Taruma Djata | Yulius Laga | Iroh Rahmawati | Daniel Manek  
Mikhral Rinaldi | Anisa Siti Hodijah | Iman Supratman | Damiasih  
Nursaid | Asih | Hana Habibah Ma'mun | Carni Trisnawati  
ling Ahmad Nasrudin | Dara Angreka Soufyan | Leni Masnidar Nasution  
Hendra Saputra | Lia Aulia Dako | Bonefasius Berdi

# **YUK BELAJAR EKONOMI, AKUNTANSI DAN MANAJEMEN SERTA IMPLEMENTASINYA DI MASYARAKAT**

Purwati	Ika Hartika	Ramadhan Razali	Metilda Darmayati
Badriah	Rohmad Eko Priyono	Awis Hardjito	
Herlulianus Sapa Yovan	Ahadiyah Agustina		
Agustina Purnami Setiawi	Fransiskus Korosando		
Molly Mustikasari	Kustiawati Ningsih	Fadilla Ulfah	
Umar Sagaf	Okta Rabiana Risma	Sri Wahyuni	Jufri Darma
Rosdaniah	Abdul Aziz	Yosefa Maria Juita Hale	
Ikhwatun Hasanah	Baltasar Taruma Djata	Yulius Laga	
Iroh Rahmawati	Daniel Manek	Mikhral Rinaldi	
Anisa Siti Hodijah	Iman Supratman	Damiasih	
Nursaid	Asih	Hana Habibah Ma'mun	Carni Trisnawati
Iing Ahmad Nasrudin	Dara Angreka Soufyan		
Leni Masnidar Nasution	Hendra Saputra		
Lia Aulia Dako	Bonefasius Berdi		

Editor:

**Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.**  
**Dara Angreka Soufyan, S.P., M.Si.**  
**Dr. Hartutik, S.Pd, M.Pd.**  
**Dian Armada Pradana, M.Pd.**  
**Kirenius Conny Chapry Watang, S.T., M.M.**

Pengantar:

**Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.**  
Direktur Pascasarjana UIN SATU  
(Universitas Islam Negeri  
*Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung*)



# **Yuk Belajar Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen Serta Implementasinya di Masyarakat**

Copyright © Purwati, *dkk.* 2026.  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
*All right reserved*

Penulis : Purwati, *dkk.*  
Editor : Adi Wijayanto, *dkk.*  
Layout : Kowim Sabilillah  
Desain cover : Diki M. Fauzi  
x + 265 hlm : 14 x 20,5 cm  
ISBN : 978-623-157-238-7  
Cetakan Pertama, April, 2026

## **Anggota IKAPI**

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

### **Akademia Pustaka**

Jl. Raya Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

Telp: 081807413208

Email: [redaksi.akademia.pustaka@gmail.com](mailto:redaksi.akademia.pustaka@gmail.com)

Website: [www.akademiapustaka.com](http://www.akademiapustaka.com)

## Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* buku berjudul ***“Yuk Belajar Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen serta Implementasinya di Masyarakat”*** dapat terselesaikan dengan versi sebaik-baiknya. Terima kasih kepada para pakar pendidikan yang telah memberikan sumbangsih pemikiran, penelitian, serta dedikasinya untuk menyajikan informasi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan ilmu ekonomi, akuntansi dan manajemen.

Belajar ekonomi adalah mempelajari cara manusia mengelola sumber daya terbatas berupa uang, waktu, maupun tenaga untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas. Ilmu ini mencakup produksi, distribusi, konsumsi, dan analisis pengambilan keputusan oleh individu maupun negara guna mencapai efisiensi dan kesejahteraan. Dengan mempelajari ekonomi seseorang akan lebih kritis dalam melihat fenomena ekonomi global.

Implementasi dan inovasi dalam akuntansi manajemen merupakan kunci dalam meningkatkan keunggulan kompetitif dan efisiensi operasional perusahaan global. Inovasi ini melibatkan penggunaan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI), analitik data, dan sistem informasi berbasis awan (*cloud*) untuk mengoptimalkan pengambilan keputusan. Secara keseluruhan integritas antara ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi mutlak diperlukan agar perusahaan tetap kompetitif.

Kehadiran buku ini semoga dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca dan dapat mengobarkan semangat untuk selalu berupaya memperdalam ilmu ekonomi, akuntansi dan

manajemen. Tentunya dalam penulisan buku ini masih ada kekurangan, kami mohon bantuan kritik dan saran untuk perbaikan mendatang.

*Tulungagung, 11 Maret 2026*

**Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.**

**Direktur Pascasarjana UIN SATU**

*(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)*

# Daftar Isi

**Kata Pengantar** ..... iii

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag

**Daftar Isi** ..... v

## **BAB I**

**DINAMIKA PEMBELAJARAN EKONOMI:  
INOVASI, KEBERLANJUTAN, DAN NILAI-NILAI  
KEMANUSIAAN DI ERA MODERN**

**MODEL ETIKA ESG DALAM MENDORONG  
KEPERCAYAAN DAN INOVASI BISNIS BERKELANJUTAN.... 2**

Purwati, S.E.M.M.

**BENCANA, UJIAN, DAN DISTRIBUSI KESEJAHTERAAN:  
PENDEKATAN EKONOMI ISLAM DI ACEH ..... 6**

Dr. Ika Hartika, MA.

**POTRET NILAI-NILAI EKOTEOLOGI DALAM PERILAKU  
KONSUMEN DI INDONESIA..... 13**

Ramadhan Razali, Lc., MA.

**MANFAAT “*BUSINESS DESIGN*” DALAM MENDUKUNG  
KESUKSESAN BISNIS DI ERA GLOBALISASI ..... 19**

Metilda Darmayati, S.P., M.M.

**PRAKTIK TA’AWUN DALAM PENGELOLAAN  
ASET DESA KEUDE SIMPANG JALAN PERSPEKTIF  
FIKIH MUAMALAH..... 24**

Badriah, Lc., M.A.

<b>WAYANG KULIT SEBAGAI INDUSTRI BUDAYA “RELASI EKONOMI, TRADISI, DAN PASAR DI ERA MODERNITAS” .....</b>	<b>31</b>
Rohmad Eko Priyono, A.Md TK., S.Pd., M.Sn.	
<b>INOVASI PENDIDIKAN EKONOMI SYARIAH DALAM PENGUATAN LITERASI INVESTASI HALAL .....</b>	<b>38</b>
Awis Hardjito, S.E., M.E.	
<b>PENELITIAN FAKTOR-FAKTOR PENURUNAN PENDAPATAN .....</b>	<b>45</b>
Herlulianus Sapa Yovan, S.Akun., MM.	
<b>PENGUATAN LITERASI DAN INKLUSI EKONOMI SYARIAH BERBASIS KOMUNITAS .....</b>	<b>51</b>
Ahadiyah Agustina, SE.Sy., M.E.	
<b>ECO-EFFICIENCY DALAM PEMBELAJARAN: MENGHITUNG EFISIENSI ENERGI DAN BIAYA PRODUKSI SEBAGAI STRATEGI INTEGRASI EKONOMI- MATEMATIKA- TEKNIK LINGKUNGAN.....</b>	<b>58</b>
Agustina Purnami Setiawi, M.Pd.	
<b>KEMBALI KE TITIK AWAL PEMBELAJARAN: ASESMEN DIAGNOSTIK DAN JALAN MENUJU PEMBELAJARAN MENDALAM.....</b>	<b>65</b>
Fransiskus Korosando, S.Pd.,M.Pd.	
<b>PEMANFAATAN ENERGI TERBARUKAN: PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH UNTUK EKONOMI HIJAU BERKELANJUTAN .....</b>	<b>72</b>
Molly Mustikasari.	
<b>PEMBUATAN PESTISIDA NABATI MELALUI PEMANFAATAN LIMBAH KULIT BAWANG MERAH DAN BAWANG PUTIH: SEBUAH PRAKTIK EKONOMI SIRKULAR .....</b>	<b>79</b>
Kustiawati Ningsih, S.P., M.P.	

**EDUPRENEURSHIP MEMBANGUN  
WIRAUSAHA DI DUNIA PENDIDIKAN ..... 85**

Fadilla Ulfah, S.Pd., M.Pd.E.

**TEORI MONETER DALAM PERSPEKTIF  
EKONOMI KLASIK DAN MODERN..... 92**

Umar Sagaf, MM.

**PERAN KEBIJAKAN MONETER DALAM  
MENJAGA STABILITAS EKONOMI DI TENGAH  
KETIDAKPASTIAN GLOBAL..... 99**

Okta Rabiana Risma, S.E.,M.Si.

**PEMBELAJARAN EKONOMI DI ERA DIGITAL ..... 104**

Sri Wahyuni, M.Pd.

**BAB II  
IMPLEMENTASI EKONOMI,  
AKUNTANSI, DAN MANAJEMEN:  
MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT MENUJU  
KEMANDIRIAN DAN KESEJAHTERAAN BERKELANJUTAN  
PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN TRANSFORMASI  
DIGITALISASI BISNIS UKM KOTA MEDAN ..... 112**

Dr. Jufri Darma, S.E., M.Si., Ak., CA.

**PENGEMBANGAN USAHA PRODUKTIF MASYARAKAT  
SEBAGAI STRATEGI PENGENTATASAN KEMISKINAN..... 119**

Dr. Rosdaniah, MA.

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT  
BERBASIS POTENSI LOKAL:  
PENDEKATAN PENGABDIAN PARTISIPATIF..... 126**

Dr. Abdul Azis, MA.

**PENERAPAN AKUNTANSI DAN PELAPORAN  
KEUANGAN YANG TRANSPARAN DALAM  
PENGELOLAAN BUMDES..... 134**

Yosefa Maria Juita Hale, S.E., M.Si.

**BAHUJUNG (BA USAHA JADI UNTUNG) PELATIHAN  
DASAR LAPORAN KEUANGAN UNTUK PELAKU USAHA  
MIKRO KECIL SEKECAMATAN BANJARMASIN BARAT... 139**

Ikhwatun Hasanah, MSA.

**INTEGRASI PROGRAM PEMBERDAYAAN UKM  
DAN KETAHANAN PANGAN UNTUK  
PENINGKATAN EKONOMI LOKAL ..... 145**

Baltasar Taruma Djata, SE., M.Sc.

**BANJIR, KERENTANAN,  
DAN PEMBANGUNAN PEDESAAN:  
DAMPAK EKONOMI BANJIR BANDANG  
DI KECAMATAN MAUPONGGO ..... 152**

Yulius Laga, SE., M.Ec.Dev.

**DARI LIMBAH MENJADI NILAI:  
TRANSFORMASI CANGKANG KERANG UNTUK  
PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT PESISIR ..... 159**

Iroh Rahmawati, SE., M.Ak.

**LITERASI KEUANGAN KELUARGA ..... 166**

Daniel Manek, S.Fil., SE., M.Si.

**PENGARUH BENCANA ALAM TERHADAP KEGIATAN  
EKONOMI MASYARAKAT DI PROVINSI ACEH ..... 172**

Mikhral Rinaldi, SE, M.Si.

**KEADILAN ORGANISASI DAN PERILAKU  
KEWARGAAN MEMPERKUAT MOTIVASI, KOMITMEN,  
DAN KINERJA GURU MADRASAH MELALUI BUDAYA  
KERJA ADIL DAN KOLABORATIF ..... 178**

Anisa Siti Hodijah, M.Pd.

<b>BAB III</b>	
<b>INOVASI MANAJEMEN, AKUNTANSI, DAN</b>	
<b>PENGEMBANGAN SDM:</b>	
<b>MEMBANGUN KOMPETENSI, INTEGRITAS,</b>	
<b>DAN KEMANDIRIAN MASYARAKAT</b>	
<b>INTEGRITAS INTELEKTUAL DAN</b>	
<b>KETELADANAN ILMUWAN PENDIDIKAN.....</b>	<b>186</b>
Dr. H. Iman Supratman, M.Ag.	
<b>PEMAHAMAN MANAJEMEN PARIWISATA</b>	
<b>BERKELANJUTAN (<i>SUSTAINABLE TOURISM</i>)</b>	
<b>BAGI MASYARAKAT.....</b>	<b>193</b>
Dr. Damiasih, MM., M.Par.	
<b>METODE-METODE PELATIHAN SUMBER DAYA MANUSIA</b>	
<b>BERBASIS TEKNOLOGI.....</b>	<b>200</b>
Dr. Nursaid, ST., MM.	
<b>MODEL MANAJEMEN PROGRAM PENGEMBANGAN</b>	
<b>PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM)</b>	
<b>TRESNA BHAKTI CINYASAG-PANAWANGAN KAB. CIAMIS</b>	
<b>PROVINSI JAWA BARAT .....</b>	<b>205</b>
Asih, S.Pd., M.M. Pd.	
<b>PENGUATAN KINERJA GURU MADRASAH BERBASIS</b>	
<b>KOMPETENSI UNTUK MENINGKATKAN KEPUASAN DAN</b>	
<b>HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK .....</b>	<b>212</b>
Hana Habibah Ma'mun, M.Pd.	
<b>PENGEMBANGAN KOMPETENSI</b>	
<b>OPERATOR EDUCATION MANAGEMENT</b>	
<b>INFORMATION SYSTEM (EMIS) MADRASAH.....</b>	<b>219</b>
Carni Trisnawati, M.Pd.	
<b>REFLEKSI TEORETIS PENGEMBANGAN</b>	
<b>KOMPETENSI GURU:</b>	
<b>LEBIH BAIK TIDAK MENJADI GURU</b>	
<b>DARI PADA MENJADI GURU YANG TIDAK BAIK .....</b>	<b>226</b>
Iing Ahmad Nasrudin, M.Pd.I.	

**PENERAPAN SIKLUS AKUNTANSI PADA PESERTA  
PELATIHAN UPTD. BLK REDELONG BENER MERIAH ..... 234**

Dara Angreka Soufyan, S.P., M.Si.

**OPTIMALISASI POTENSI EKONOMI DESA MELALUI  
PENGUATAN RANTAI PASOK KULINER LOKAL “PASAR  
KAMU” KABUPATEN DELI SERDANG ..... 238**

Leni Masnidar Nasution, M.E.I.

**ARAH BARU KEBIJAKAN AGRIBISNIS  
DAN KETAHANAN PANGAN NASIONAL ..... 245**

Hendra Saputra, SE.,M.Si.

**AKUNTANSI MODERN:  
KONSEP, PRINSIP, DAN PRAKTIK ..... 250**

Lia Aulia Dako, S.Ak., M.Ak.

**PRESISI DI SETIAP PROSES:  
RAHASIA KUALITAS DALAM RANTAI PASOK KOPI..... 257**

Bonefasius Berdi, S.P., MM.

**BAB I**  
**DINAMIKA**  
**PEMBELAJARAN EKONOMI:**  
**INOVASI, KEBERLANJUTAN,**  
**DAN NILAI-NILAI**  
**KEMANUSIAAN DI ERA MODERN**



# MODEL ETIKA ESG DALAM MENDORONG KEPERCAYAAN DAN INOVASI BISNIS BERKELANJUTAN

Purwati, S.E.M.M.<sup>1</sup>

*Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang*

*“Penerapan Enviromental, Social, dan Governance (ESG) sebagai elemen strategis untuk menelaah bagaimana etika ESG berperan membangun kepercayaan dan mendorong lahirnya inovasi bisnis berkelanjutan”*

**P**erkembangan dunia usaha saat ini menunjukkan adanya perubahan paradigma yang cukup signifikan. Orientasi bisnis yang sebelumnya menitikberatkan pada pencapaian keuntungan jangka pendek mulai bergeser menuju penciptaan nilai jangka panjang yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, isu lingkungan, tanggung jawab sosial, dan tata kelola perusahaan menjadi pertimbangan penting dalam menilai kinerja suatu organisasi.

---

<sup>1</sup> Purwati, S.E.,M.M, lahir di Palembang, 11 Juli 1965. Dosen tetap Politeknik Negeri Sriwijaya pada Jurusan Administrasi Bisnis Program Studi Manajemen Bisnis dari tahun 1988 sampai sekarang. Pendidikan terakhir S2 Universitas Sriwijaya selesai tahun 2004.

Kerangka *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) hadir sebagai respons atas meningkatnya tuntutan tersebut. ESG tidak lagi dipandang hanya sebagai alat pelaporan, melainkan sebagai bagian dari strategi bisnis yang mempengaruhi reputasi dan keberlangsungan perusahaan. Namun demikian, berbagai kasus menunjukkan bahwa penerapan ESG yang tidak disertai komitmen etis justru berpotensi menurunkan kepercayaan publik, misalnya melalui praktik *greenwashing* atau pelaporan keberlanjutan yang bersifat simbolik.

Kepercayaan pemangku kepentingan merupakan modal sosial yang memiliki peran krusial dalam keberlanjutan bisnis. Kepercayaan tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui konsistensi nilai, transparansi, dan integritas organisasi. Artikel ini berupaya untuk mengkaji peran etika ESG sebagai fondasi dalam membangun kepercayaan serta sebagai pendorong inovasi bisnis yang berorientasi jangka panjang. Etika ESG dalam perspektif bisnis dapat dipahami sebagai upaya mengintegrasikan nilai moral ke dalam pengelolaan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Kelestarian sumber daya alam dan pengendalian dampak ekologis. Dimensi sosial menekankan pada keadilan, kesejahteraan tenaga kerja, serta kontribusi terhadap masyarakat. Sementara itu, dimensi tata kelola berfokus pada transparansi, akuntabilitas, dan integrasi dalam proses pengambilan keputusan.

Kepercayaan pemangku kepentingan tumbuh dari persepsi bahwa organisasi bertindak secara konsisten dan dapat diandalkan. Dalam konteks ESG, kepercayaan muncul ketika perusahaan mampu menunjukkan bahwa komitmen keberlanjutan dijalankan secara nyata, bukan hanya sebagai respon terhadap tekanan regulasi atau tuntutan pasar semata. Sedangkan inovasi bisnis berkelanjutan yang dilakukan mencakup berbagai upaya pembaruan dalam produk, proses, maupun model bisnis yang tidak hanya menghasilkan nilai

ekonomi, tetapi juga memberikan manfaat sosial dan lingkungan. Inovasi semacam ini umumnya berkembang dalam lingkungan organisasi yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi dan orientasi jangka panjang.

Hasil kajian menunjukkan bahwa etika ESG sebagai fondasi kepercayaan memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan pemangku kepentingan. Transparansi dalam pelaporan, konsistensi kebijakan, serta akuntabilitas dalam tata kelola menjadi faktor utama yang memperkuat legitimasi organisasi. Ketika nilai etika diinternalisasi dalam praktik ESG, kepercayaan tidak hanya terbentuk, tetapi juga terpelihara dalam jangka panjang. Kepercayaan yang terbangun memberikan ruang bagi organisasi untuk melakukan eksperimen dan kolaborasi. Pemangku kepentingan yang percaya terhadap integritas perusahaan cenderung lebih terbuka terhadap inovasi, termasuk investasi pada teknologi ramah lingkungan dan pengembangan model bisnis baru yang berkelanjutan. Model konseptual yang menempatkan etika ESG sebagai faktor awal yang mempengaruhi kepercayaan pemangku kepentingan, dimana kepercayaan tersebut selanjutnya berperan sebagai mediator yang mendorong inovasi bisnis berkelanjutan. Model ini menegaskan bahwa keberhasilan ESG sangat ditentukan oleh kedalaman internalisasi nilai etika dalam strategi organisasi. ESG yang dijalankan secara etis tidak hanya meningkatkan reputasi perusahaan, tetapi juga menciptakan nilai jangka panjang bagi pemangku kepentingan. Implikasi praktis dari kajian ini adalah pentingnya mengintegrasikan etika ESG ke dalam strategi inti perusahaan, sehingga terlihat keterkaitan antara etika bisnis, kepercayaan, dan inovasi berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Nugroho, R., & Setyawan, A. A. (2020). Good governance dan kepercayaan pemangku kepentingan sektor bisnis. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 8(2), 155–168.
- Sari, M. P., & Suhardianto, N. (2022). Tata kelola perusahaan dan kepercayaan investor dalam konteks keberlanjutan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 45–60.
- Sulistiyo, A. B., & Pramono, S. (2019). Etika bisnis dan kepercayaan publik dalam tata kelola perusahaan. *Jurnal Etika Bisnis dan Profesi*, 5(1), 1–14.
- Utami, W., & Nugroho, P. I. (2021). Integrasi ESG dan kinerja keberlanjutan perusahaan di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 25(3), 412–426.
- Wibowo, A., & Darmanto, S. (2020). Peran good corporate governance dalam membangun kepercayaan pemangku kepentingan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 22(2), 89–101.



# BENCANA, UJIAN, DAN DISTRIBUSI KESEJAHTERAAN: PENDEKATAN EKONOMI ISLAM DI ACEH

Dr. Ika Hartika, MA.<sup>2</sup>

*IAIN Takengon*

*“Perguruan Tinggi Islam Berperan strategis  
Mengembangkan Riset, Pengabdian dan Model Distribusi  
Kesejahteraan Berbasis Ekonomi Islam Pascabencana”*

Aceh adalah salah satu provinsi di Indonesia yang sering mengalami bencana alam. Letak geografis Aceh yang berada di persimpangan lempeng tektonik membuat wilayah ini rentan terhadap gempa, tsunami, banjir, dan longsor. Pengalaman menyedihkan akibat tsunami tahun 2004 menjadi momen penting yang meningkatkan kesadaran masyarakat

---

<sup>2</sup> Penulis lahir di Kota Takengon, Aceh Tengah, 21 April 1982, merupakan dosen di IAIN Takengon pada Fakultas Syariah Dakwah dan Ushuludin Prodi Ekonomi Syariah, menyelesaikan studi S1 di Universitas Diponegoro Semarang tahun 2005, menyelesaikan S2 di Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara Medan 2012 Program Studi Ekonomi Islam, dan menyelesaikan S3 di UIN Sumatera Utara Medan tahun 2021 Program Studi Ekonomi Syariah.

Aceh akan risiko bencana dan perlunya upaya mitigasi yang berkelanjutan (Rofi et al., 2006). Selain bencana gempa dan tsunami, Aceh kini juga sering menghadapi banjir dalam beberapa tahun terakhir. Banjir ini disebabkan oleh perubahan iklim, kerusakan lingkungan, serta pengelolaan daerah aliran sungai yang kurang baik. Contohnya adalah banjir besar yang terjadi di berbagai kabupaten dan kota di Aceh pada November 2025. Kejadian ini menyebabkan ribuan orang terkena dampak, rusaknya tempat tinggal, hambatan terhadap kegiatan ekonomi, serta meningkatkan kerentanan sosial bagi kelompok miskin dan rentan.

Banjir Aceh pada November 2025 tidak hanya menyebabkan kerugian materi, tetapi juga mengungkapkan masalah dalam cara distribusi kesejahteraan. Kelompok masyarakat yang memiliki penghasilan rendah, para pekerja informal, dan petani kecil adalah yang paling terkena dampak karena kehilangan penghasilan dan akses yang terbatas terhadap program perlindungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa bencana bukan hanya peristiwa alam semata, tetapi juga berkaitan dengan aspek ekonomi, sosial, dan lembaga.

Dalam pandangan ekonomi biasa, bencana sering dianggap sebagai hal yang mengganggu pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan. Akan tetapi, dari perspektif ekonomi Islam, bencana dianggap sebagai ujian (*ibtilā'*) yang juga menjadi kesempatan untuk mengevaluasi adil tidaknya cara pembagian kekayaan dan keadilan sosial. Islam mengajarkan bahwa setiap musibah memiliki hikmah, yaitu untuk memperkuat rasa kebersamaan, empati, dan tanggung jawab bersama dalam membantu orang lain, terutama kelompok yang paling terkena dampak (Chapra, 2008). Penyebaran kesejahteraan setelah bencana merupakan isu penting, karena bencana sering kali memperlebar ketimpangan sosial dan memperparah kemiskinan struktural.

Karena itu, pendekatan ekonomi Islam yang menekankan keadilan dalam pembagian, rasa kebersamaan, dan peran filantropi Islam sangat relevan dalam konteks Aceh yang sudah menerapkan syariat Islam secara resmi (Qardhawi, 2011).

Dalam Islam, bencana dianggap sebagai bagian dari hukum-hukum Allah yang wajib terjadi. Al-Qur'an menyatakan bahwa setiap orang akan mengalami berbagai permasalahan, seperti rasa takut, lapar, dan kehilangan harta (QS. Al-Baqarah: 155). Konsep ini menunjukkan bahwa bencana bukan hanya hukuman, tapi juga ujian yang bertujuan untuk meningkatkan iman dan mempererat hubungan sosial antar manusia. Dari sudut pandang ekonomi Islam, bencana juga memiliki makna sosial-ekonomi yang baik. Bencana dapat mendorong adanya pembagian kekayaan secara adil melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF). Keempat instrumen ini berperan sebagai alat pengontrol otomatis yang mampu meminimalkan ketimpangan akibat bencana (Obaidullah, 2016). Selain itu, bencana juga menguji peran pemerintah dan masyarakat dalam menerapkan prinsip keadilan (*ʿadl*) dan kemaslahatan (*maṣlaḥah*). Pemerintah harus aktif dalam melindungi kelompok yang rentan, sementara masyarakat diminta untuk memperkuat persaudaraan dan empati sosial (Chapra, 2008).

Bencana alam di Aceh berdampak besar terhadap cara kekayaan dan keuntungan dibagikan. Penelitian setelah tsunami menunjukkan bahwa kelompok yang tidak memiliki uang dan pekerjaan tetap mengalami kerugian terbesar karena tidak punya harta dan kesempatan untuk mendapatkan bantuan pemulihan (Barron et al., 2009). Perbedaan dalam penerimaan bantuan dan pemulihan ekonomi juga menjadi masalah serius. Dalam beberapa kasus, bantuan setelah bencana lebih banyak diterima oleh kelompok yang memiliki informasi dan pertemanan yang baik, sedangkan masyarakat yang lemah tidak mendapatkan banyak (Aspinal, 2015).

Dalam situasi ini, ekonomi Islam menawarkan cara yang lebih adil dengan prinsip distribusi berdasarkan kebutuhan, bukan hanya berdasarkan pasar. Prinsip ini sesuai dengan tujuan hukum Islam, terutama perlindungan harta dan jiwa (Al-Shatibi, 2005). Alat-alat ekonomi Islam memiliki kemampuan besar untuk mendukung pemulihan kehidupan yang lebih baik setelah bencana di Aceh. Zakat, sebagai kewajiban sosial, bisa menjadi sumber dana terus-menerus untuk masyarakat yang terkena bencana, terutama yang miskin (Qardhawi, 2011). Selain zakat, wakaf yang menghasilkan pendapatan juga bisa digunakan untuk membangun kembali fasilitas umum seperti sekolah, rumah sakit, dan sumber ekonomi masyarakat. Pengelolaan wakaf secara professional terbukti dapat meningkatkan daya tahan ekonomi masyarakat setelah bencana (Hasan, 2018).

Di Aceh, keberadaan Baitul Mal sebagai lembaga resmi pengelola ZIS memberikan keunggulan institusional. Optimalisasi peran Baitul Mal dalam penanganan bencana dapat memperkuat sistem distribusi kesejahteraan yang berlandaskan nilai-nilai syariah dan kearifan lokal (Baitul Mal Aceh, 2023). Meskipun memiliki potensi besar, implementasi ekonomi Islam dalam penanganan bencana di Aceh masih menghadapi sejumlah tantangan. Di antaranya adalah rendahnya literasi masyarakat terhadap zakat produktif, keterbatasan data mustahik pascabencana, serta koordinasi antar lembaga yang belum optimal.

Strategi untuk memperkuat dapat dilakukan dengan menggabungkan sistem zakat dengan kebijakan daerah mengenai bencana, menerapkan digitalisasi dalam mengelola zakat, infak, dan sedekah, serta meningkatkan kemampuan para pelaksana zakat. Selain itu, kerja sama antara para akademisi, pemerintah, dan lembaga keagamaan sangat penting untuk menciptakan kebijakan yang didasarkan pada riset dan nilai-nilai Islam (Obaidullah & Shirazi, 2015).

Berikut adalah solusi dan rekomendasi yang menyeluruh untuk menangani masalah distribusi kesejahteraan melalui pendekatan ekonomi Islam dalam menghadapi bencana di Aceh. Solusi ini disusun secara terstruktur dan sesuai dengan kondisi Aceh yang rawan bencana serta memiliki sistem syariat Islam:

1. Mengubah cara memandang bencana dari perspektif ekonomi Islam. Dalam pandangan ini, bencana bukan hanya dianggap sebagai musibah alam, tetapi juga sebagai ujian dan peringatan sosial yang memiliki hikmah dan adanya tanggung jawab bersama. Dengan pemahaman ini, bencana menjadi kesempatan untuk memperbaiki cara mendistribusikan kesejahteraan serta memperkuat solidaritas antar masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan penanggulangan bencana perlu diarahkan kembali dengan memperhatikan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan manfaat bagi umum.
2. Meningkatkan penggunaan instrumen distribusi kesejahteraan Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF). Dalam konteks Aceh, lembaga Baitul Mal memiliki peran yang kuat, tetapi penggunaannya dalam penanggulangan bencana masih terbatas pada kebutuhan sementara dan tidak mendukung penguatan kapasitas masyarakat. Untuk itu, dibutuhkan kebijakan yang mendukung penggunaan zakat secara khusus untuk korban bencana yang memenuhi syarat. Selain itu, wakaf harus dikembangkan secara produktif setelah bencana, seperti pembangunan rumah layak huni, fasilitas pendidikan, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui sektor pertanian, perikanan, dan usaha kecil menengah (UMKM) yang sesuai dengan prinsip Islam. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip Islam dalam distribusi kekayaan yang bertujuan mencapai keadilan dan keberlanjutan.

3. Rekonstruksi Ekonomi Setelah Bencana Berdasarkan Keadilan Sosial. Dalam kerangka ekonomi Islam, rekonstruksi ekonomi dapat dilakukan dengan memperkuat pembiayaan mikro syariah seperti qardhul hasan dan skema bagi hasil sosial. Model ini tidak hanya membantu masyarakat terhindar dari masalah riba, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi para korban bencana. Selain itu, redistribusi aset produktif melalui wakaf dan dana sosial Islam dapat menjadi solusi dalam membangun ketahanan ekonomi jangka panjang masyarakat Aceh.
4. Penguatan Ketahanan Sosial dan Ekonomi Masyarakat. Program untuk memperkuat ketahanan dapat dilakukan dengan memperkuat peran gampong dan masjid sebagai pusat pembelajaran tentang bencana dan literasi ekonomi Islam. Selain itu, pelatihan kewirausahaan syariah serta pengelolaan keuangan setelah bencana merupakan alat penting dalam membangun ketahanan ekonomi masyarakat Aceh secara berkelanjutan.
5. Implikasi Akademik dan Peran Perguruan Tinggi. Perguruan tinggi Islam, khususnya PTKIN di Aceh, memiliki peran penting dalam mengembangkan studi tentang ekonomi Islam dan bencana. Peran ini mencakup pengembangan penelitian terapan, pengabdian kepada masyarakat, serta pembuatan model distribusi kesejahteraan yang sesuai dengan konteks sosial-budaya Aceh.

## Daftar Pustaka

- Al-Shatibi. 2005. *Al-Muwafaqat fi Usul al-Shariah*. Cairo: Dar al-Hadith.
- Aspinal, E. 2015. *Islam and Nation: Separatist Rebellion in Aceh, Indonesia*. Stanford: Stanford University Press.
- Baitul Mal Aceh. 2023. *Laporan Pengelolaan Zakat Aceh*. Banda Aceh: BMA.
- Barron, P., Diprose, R., & Woolcock, M. 2009. *Local Conflict and Development Projects in Indonesia*. Washington DC: World Bank.
- Chapra, M. U. 2000. *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: Islamic Foundation.
- Chapra, M. U. 2008. *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid al-Shariah*. Jeddah: IRTI-IDB.
- Hasan, Z. 2018. *Waqf and Sustainable Development*. Kuala Lumpur: ISRA.
- Obaidullah, M. 2016. *Islamic Social Finance*. Jeddah: IRTI.
- Obaidullah, M., & Shirazi, N. S. 2015. *Islamic Social Finance Report*. Jeddah: IRTI-IDB.
- Qardhawi, Y. 2011. *Fiqh al-Zakah*. Cairo: Dar al-Taqwa.
- Rofi, A., Doocy, S., & Robinson, C. 2006. Tsunami mortality and displacement in Aceh province, Indonesia. *Disasters*, 30(3), 340–350.



# POTRET NILAI-NILAI EKOTEOLOGI DALAM PERILAKU KONSUMEN DI INDONESIA

Ramadhan Razali, Lc., MA.<sup>3</sup>

*Universitas Islam Negeri  
Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe*

*“Tulisan ini menyoroti potensi ekoteologi dalam membentuk perilaku konsumsi berkelanjutan masyarakat Indonesia berbasis nilai religius, etika lingkungan, dan tanggung jawab moral”*

**P**erubahan iklim, degradasi lingkungan, dan krisis ekologi global merupakan tantangan besar yang dihadapi umat manusia pada abad ke-21. Indonesia sebagai negara dengan keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia tidak terlepas dari ancaman tersebut. Laju deforestasi, pencemaran laut, peningkatan limbah plastik, serta eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan menunjukkan bahwa pola konsumsi

---

<sup>3</sup> Penulis lahir di Kota Lhokseumawe 03 Mei 1988. Saat ini penulis menjadi pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Lhokseumawe. Menyelesaikan stratra I di Universitas Al-Azhar, Mesir pada tahun 2010. Kemudian, melanjutkan strata II di UIN Syarif Hidayatullah konsentrasi Ekonomi Islam. Selain mengajar, penulis juga aktif dalam berbagai pertemuan ilmiah, baik pertemuan nasional maupun internasional.

masyarakat masih cenderung eksploitatif dan belum sepenuhnya berorientasi pada keberlanjutan. Dalam konteks ini, pendekatan ekoteologi menjadi relevan untuk mengkaji ulang hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan, khususnya dalam membentuk perilaku konsumsi yang etis dan bertanggung jawab.

Ekoteologi memandang alam bukan semata objek ekonomi, melainkan sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik dan harus dijaga keberlanjutannya. Nilai-nilai ekoteologis tersebut sejatinya telah lama tertanam dalam ajaran agama-agama yang dianut masyarakat Indonesia, terutama Islam sebagai agama mayoritas. Namun, pertanyaannya adalah sejauh mana nilai-nilai ekoteologi tersebut tercermin dalam perilaku konsumen di Indonesia. Tulisan ini berupaya memotret integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam praktik konsumsi masyarakat Indonesia dengan merujuk pada temuan-temuan riset empiris dan kajian akademik yang relevan. Ekoteologi merupakan pendekatan teologis yang menekankan relasi etis antara manusia dan lingkungan hidup berdasarkan ajaran agama. Dalam perspektif Islam, konsep ekoteologi tercermin dalam prinsip *khalifah fil ardh* (manusia sebagai pemakmur bumi), *amanah* (tanggung jawab moral), serta larangan *israf* (berlebihan) dan *fasad* (kerusakan). Prinsip-prinsip tersebut menegaskan bahwa aktivitas ekonomi, termasuk konsumsi, tidak boleh merusak keseimbangan ekologis.

Dalam konteks perilaku konsumen, nilai-nilai ekoteologi dapat terwujud melalui preferensi terhadap produk ramah lingkungan, pengurangan konsumsi berlebihan, pemilahan sampah, serta dukungan terhadap praktik produksi berkelanjutan. Riset-riset perilaku konsumen menunjukkan bahwa nilai religius dan kesadaran moral memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap dan niat konsumsi hijau (*green consumption*).

Dengan demikian, ekoteologi berpotensi menjadi landasan normatif yang kuat dalam mendorong transformasi perilaku konsumsi di Indonesia.

Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan masyarakat Indonesia mengalami peningkatan dalam satu dekade terakhir. Survei nasional dan penelitian akademik mengungkapkan bahwa konsumen mulai memperhatikan aspek lingkungan dalam keputusan pembelian, seperti penggunaan kemasan ramah lingkungan, produk organik, dan produk berlabel halal-berkelanjutan. Namun, tingkat adopsinya masih tergolong moderat dan belum konsisten.

Riset menunjukkan bahwa faktor religiusitas berperan penting dalam membentuk sikap pro-lingkungan. Konsumen dengan tingkat religiusitas tinggi cenderung memiliki kepedulian yang lebih besar terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan. Akan tetapi, terdapat kesenjangan antara sikap dan perilaku aktual. Banyak konsumen yang secara normatif menyetujui prinsip pelestarian lingkungan, tetapi masih terjebak dalam pola konsumsi praktis yang tidak ramah lingkungan karena faktor harga, ketersediaan produk, dan kebiasaan sosial. Dalam konteks ekoteologi Islam, beberapa penelitian menemukan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang alam belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik konsumsi sehari-hari. Nilai-nilai spiritual sering kali diposisikan sebagai urusan ritual, bukan sebagai pedoman etis dalam aktivitas ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa ekoteologi masih berada pada tataran konseptual dan belum sepenuhnya bertransformasi menjadi etika konsumsi yang operasional.

Salah satu tantangan utama dalam menginternalisasi nilai-nilai ekoteologi ke dalam perilaku konsumen adalah dominasi paradigma konsumerisme modern. Sistem ekonomi yang mendorong pertumbuhan berbasis konsumsi massal sering

kali bertentangan dengan prinsip kesederhanaan dan keberlanjutan. Konsumen dihadapkan pada arus promosi dan gaya hidup instan yang mengaburkan nilai etis dan spiritual dalam konsumsi.

Selain itu, literasi ekoteologi di kalangan masyarakat masih terbatas. Diskursus keagamaan di ruang publik belum secara optimal mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu lingkungan dan konsumsi berkelanjutan. Peran lembaga keagamaan, pendidik, dan tokoh agama menjadi krusial dalam mentransformasikan narasi ekoteologi ke dalam bahasa yang kontekstual dan aplikatif bagi konsumen.

Dari sisi struktural, keterbatasan akses terhadap produk ramah lingkungan dengan harga terjangkau juga menjadi penghambat. Konsumen yang memiliki kesadaran ekologis sering kali dihadapkan pada dilema antara nilai ideal dan realitas ekonomi. Oleh karena itu, upaya mendorong konsumsi berbasis ekoteologi tidak dapat dibebankan semata-mata kepada individu, tetapi memerlukan dukungan kebijakan dan sistem pasar yang kondusif.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Indonesia memiliki peluang besar untuk mengembangkan perilaku konsumen berbasis ekoteologi. Tingginya tingkat religiusitas masyarakat dapat menjadi modal sosial yang kuat dalam membangun kesadaran ekologis kolektif. Integrasi nilai-nilai ekoteologi ke dalam kampanye konsumsi halal, ekonomi syariah, dan industri hijau dapat menciptakan sinergi antara kepentingan spiritual, ekonomi, dan lingkungan.

Riset menunjukkan bahwa pendekatan normatif berbasis nilai agama lebih efektif dalam memengaruhi perilaku dibandingkan pendekatan rasional semata. Oleh karena itu, framing isu lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keimanan berpotensi meningkatkan kepatuhan dan konsistensi perilaku konsumen. Dalam hal ini, konsep seperti

*halalan thayyiban* dapat diperluas maknanya tidak hanya pada aspek kehalalan produk, tetapi juga pada dampak ekologis dan sosialnya.

Digitalisasi dan media sosial juga membuka ruang baru bagi penyebaran nilai-nilai ekoteologi. Kampanye berbasis komunitas, influencer keagamaan, serta gerakan konsumen hijau berbasis nilai spiritual dapat mempercepat internalisasi ekoteologi dalam kehidupan sehari-hari.

Potret perilaku konsumen di Indonesia menunjukkan adanya potensi besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi dalam praktik konsumsi. Riset-riset empiris mengindikasikan bahwa religiusitas dan kesadaran moral memiliki pengaruh positif terhadap sikap pro-lingkungan, meskipun belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku aktual. Kesenjangan antara nilai dan praktik menjadi tantangan utama yang perlu dijawab melalui peningkatan literasi, penguatan peran institusi keagamaan, serta dukungan kebijakan publik.

Ekoteologi menawarkan kerangka etis yang komprehensif untuk mereorientasi perilaku konsumsi dari yang bersifat eksploitatif menuju yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Dengan menjadikan konsumsi sebagai bagian dari ibadah dan amanah ekologis, masyarakat Indonesia memiliki peluang untuk berkontribusi secara nyata dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup. Oleh karena itu, pengarusutamaan nilai-nilai ekoteologi dalam perilaku konsumen bukan hanya sebuah pilihan moral, tetapi juga kebutuhan strategis dalam menghadapi krisis ekologi global.

## Daftar Pustaka

- Razali, R., & Barus, R. A. (2024, November). HALAL FRAUD: KASUS DAN BUKTI DI INDONESIA. In *International Conference on Islamic Economics (ICIE)* (Vol. 1, pp. 759-773).
- Razali, R. (2024). Preventisasi Radikalisme Pada Pelaku Usaha Melalui Sertifikasi Halal. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 115-124.
- Razali, R., Fuadi, F., & Falahuddin, F. (2023). PENGUATAN LEAN MANAGEMENT DALAM PROBLEMATIKA PENGAWASAN INDUSTRI HALAL DI PROVINSI ACEH. *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(10), 25-42.
- Nashirudin, M., & Ulfah, A. K. (2024). Strengthening Maqāṣid al-Sharī'ah Values in Halal Traceability: Evidence and Analysis of Block Chain Based on Halal Supply Chain Applications. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 95-108.
- Razali, R., Fuadi, F., & Falahuddin, F. (2023). PENGUATAN LEAN MANAGEMENT DALAM PROBLEMATIKA PENGAWASAN INDUSTRI HALAL DI PROVINSI ACEH. *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(10), 25-42.
- Razali, R. (2023). Industri Halal: Kontestasi Label Halal Pada Sektor Makanan di Provinsi Aceh. *Jurnal EMT KITA*, 7(3), 819-827.
- Razali, R., & Rahmawati, R. (2024). Hilirisasi Agricultural Zakat as a Basis for Increasing Community Income. *Management of Zakat and Waqf Journal (MAZAWA)*, 6(1), 1-18.
- Razali, R. (2024). Preventisasi Radikalisme Pada Pelaku Usaha Melalui Sertifikasi Halal. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 115-124.



# MANFAAT “*BUSINESS DESIGN*” DALAM MENDUKUNG KESUKSESAN BISNIS DI ERA GLOBALISASI

Metilda Darmayati, S.P., M.M.<sup>4</sup>

*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Karya*

*“Desain bisnis sebagai jembatan yang menghubungkan  
kebutuhan pelanggan dan tujuan bisnis”*

Prioritas utama seorang pebisnis adalah mendapatkan uang tunai melalui penjualan produk. Apa yang kita harapkan merupakan cita-cita besar dan mulia dari seorang pelaku bisnis. Tapi apakah gunanya kita berambisi dan bercita-cita setinggi langit kalau tidak adanya usaha untuk mendapatkannya. Keberhasilan suatu bisnis berawal dari kemampuan dan kemauan dari si pelaku bisnis dalam memulai dan menjalankan bisnisnya. Di era globalisasi dan serba modern seperti sekarang ini kita di tantang untuk terus berinovasi menghasilkan produk-produk berkualitas serta di

---

<sup>4</sup> Penulis lahir di Buti, 13 Januari 1980, merupakan Dosen di Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Karya dan menyelesaikan studi S1 di Universitas Wijaya Putra Surabaya tahun 2016 serta menyelesaikan S2 di Pascasarjana Universitas Wijaya Putra Surabaya tahun 2018.

tantang untuk bisa menghadapi para pesaing yang semakin hari semakin bertambah jumlahnya. Sudah banyak pelaku bisnis yang gagal mempertahankan bisnisnya karena merasa diri kalah dalam bersaing khususnya dalam menarik banyak pelanggan. Produk dan pelayanan bukanlah di rancang oleh pelaku bisnis tetapi dirancang oleh pelanggan artinya membuat suatu produk haruslah mengikuti trend dan sesuai harapan pelanggan.

Dewasa ini bisnis sering diartikan sebagai suatu tindakan atau kegiatan ekonomi yang melibatkan penciptaan, penjualan, atau pertukaran barang dan jasa oleh individu atau organisasi dengan tujuan utama memperoleh keuntungan sambil memenuhi kebutuhan pasar dan mendorong inivasi pertumbuhan ekonomi. Secara sederhana bisnis adalah upaya terorganisir untuk menghasilkan uang dari produk atau layanan yang dibutuhkan orang lain.

Apa yang menjadi tujuan suatu bisnis? Bisnis didirikan untuk melayani kebutuhan pelanggan oleh pemilik yang mencoba untuk memperoleh laba. Orang-orang yang menciptakan bisnis mungkin melihat suatu kesempatan untuk menghasilkan produk atau jasa yang belum ditawarkan oleh perusahaan-perusahaan lain. Dengan menyediakan produk yang diinginkan oleh pelanggan, mereka dapat menghasilkan laba bagi bisnisnya. Suatu bisnis menerima pendapatan ketika bisnis tersebut dapat menjual produk atau jasanya. Untuk menghasilkan produk atau jasa, perusahaan bergantung pada beberapa faktor antara lain: sumber daya alam, sumber daya manusia, modal dan kewirausahaan. Selain itu laba yang diperoleh dari kegiatan bisnis bergantung pada tiga kondisi. Pertama, harus ada permintaan terhadap barang atau jasa yang ditawarkan. Kedua, desainnya harus bisa menarik minat pelanggan. Ketiga, menjaga agar biaya tetap rendah. Selain yang sudah disebutkan diatas, faktor yang tidak kalah penting dalam dunia bisnis adalah keahlian atau kompetensi yang

harus dimiliki oleh pelaku bisnis itu sendiri. Tanpa adanya keahlian atau kompetensi tertentu yang dimiliki oleh pebisnis tersebut maka dia tidak akan bisa menjalankan bisnisnya semaksimal mungkin apalagi di jaman sekarang yang serba instan, dimana terjadi persaingan yang sangat ketat dalam dunia bisnis.

Seiring berjalannya waktu persaingan global telah mengubah proses produksi menjadi aktifitas bisnis yang cepat dan rumit. Perusahaan tidak lagi menghadapi produksi massal, namun perusahaan sekarang menghadapi perubahan yang tiada henti. Teknologi baru telah membuat mesin dapat berjalan lebih cepat, lebih bersih dan lebih aman serta dapat beroperasi dalam skala global. Menurut Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert dalam bukunya yang berjudul "Bisnis", mengatakan bahwa seorang pelaku bisnis dikatakan berhasil apabila produk yang dihasilkan dapat memberikan manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun untuk pelanggannya yaitu memberikan hasil ekonomi seperti: upah, laba, dan pembelian barang-barang perusahaan lain serta menciptakan utilitas yang merupakan kemampuan produk memuaskan keinginan atau kebutuhan manusia. Utilitas yang dimaksudkan disini adalah selain tempat, waktu dan kepemilikan juga bentuk dan tampilan dari produk itu sendiri.

Setiap bisnis dimulai sebagai hasil suatu ide mengenai suatu produk atau jasa oleh satu atau lebih usahawan. Orang akan mau menciptakan suatu bisnis hanya jika mereka memperkirakan akan menerima imbalan untuk usaha mereka. Imbalan dari memiliki suatu bisnis datang dalam berbagai bentuk. Beberapa orang termotivasi oleh peluang untuk memperoleh penghasilan besar. Yang lain menikmati tantangan atau pretis yang terkait dengan kepemilikan suatu bisnis. Kebanyakan pemilik bisnis akan setuju bahwa semua karakteristik ini memotivasi mereka untuk memulai bisnis mereka sendiri. Perusahaan bergantung pada wiraswasta atau

pemilik untuk menciptakan ide bisnis juga untuk menyediakan sebagian dari dukungan keuangan. Perusahaan juga bergantung pada karyawan (manajer) untuk menghasilkan dan menjual produk atau jasanya.”Seperti yang ditulis M. Lewrick dalam artikelnya yang berjudul “Cara berpikir desain untuk pertumbuhan bisnis”, menyatakan bahwa cara berpikir desain untuk pertumbuhan bisnis menyediakan peralatan dan metode untuk tidak hanya mengembangkan satu model bisnis tetapi keseluruhan sistem aliran nilai dan metode bisnis .Berpartisipasi dalam ekosistem bisnis memungkinkan pelaku mendesain model binsi sekaligus juga berkontribusi pada penciptaan nilai di beberapa tingkatan.

Oleh karena itu, pemanfaatan *business design*, atau desain bisnis, berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam menciptakan ide produk dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk kesuksesan sebuah organisasi. Dewasa ini desain memainkan peranan penting dalam segala lini kehidupan manusia baik produk maupun jasa. Dalam perspektif lain desain bergerak dinamis mengikuti perkembangan jaman dan kebutuhan pengguna. Menurut Alen Faljic dalam artikelnya yang berjudul “Bagaimana Menjadi Disainer Bisnis” menyatakan bahwa desain bisnis adalah disiplin ilmu yang relatif baru yang berada dipersimpangan antara bisnis dan desain. Desain bisnis membantu menciptakan model bisnis yang berpusat pada pengguna, memastikan bahwa produk, layanan, dan pengalaman yang dihasilkan memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan. Selain itu, desain bisnis juga membantu menyelaraskan desain dengan tujuan bisnis, meningkatkan penjualan, kesadaran merek, dan keterlibatan pelanggan.

## **Daftar Pustaka**

Alen Faljic dalam artikelnya yang berjudul “Bagaimana Menjadi Disainer Bisnis”

Ricky W. Griffin dan Ronald J.Ebert dalam bukunya yang berjudul “Bisnis”,

Thomson dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Bisnis”



# PRAKTIK TA'ĀWUN DALAM PENGELOLAAN ASET DESA KEUDE SIMPANG JALAN PERSPEKTIF FIKIH MUAMALAH

Badriah, Lc., M.A.<sup>5</sup>

*UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe*

*"Ta'āwun merupakan fondasi hubungan sosial dalam Islam yang menjadi spirit yang mendorong terwujudnya hubungan sosial yang harmonis dan produktif"*

**T**a'āwun (tolong-menolong) merupakan salah satu prinsip fundamental dalam Islam yang memiliki implikasi luas dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji praktik ta'āwun yang berkembang di Desa Keude Simpang Jalan melalui pengelolaan aset desa dan pendistribusian manfaatnya kepada masyarakat, ditinjau dari perspektif fikih muamalah. Penelitian ini menggunakan

---

<sup>5</sup> Penulis lahir di Aceh Utara 11 Maret 1987, merupakan dosen di Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe. Menyelesaikan S-1 di Al-Azhar University pada tahun 2009 pada fakultas Syariah Islamiyah dan menyelesaikan S-2 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2016, jurusan Fiqh Modern.

pendekatan deskriptif-kualitatif dengan memotret kondisi sosial-ekonomi masyarakat serta bentuk-bentuk bantuan yang diberikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengelolaan aset desa berupa penyewaan ruko dan pendistribusian hasilnya dalam bentuk bantuan sosial telah sejalan dengan prinsip-prinsip fikih muamalah, khususnya prinsip ta'āwun, keadilan, amanah, dan kemaslahatan (maṣlahah). Praktik ini juga berkontribusi dalam memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Islam sebagai agama yang komprehensif tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga mengatur hubungan antarmanusia, termasuk dalam bidang ekonomi dan sosial. Islam memandang kehidupan sosial dan ekonomi sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai moral dan spiritual. Salah satu prinsip penting dalam hubungan sosial-ekonomi Islam adalah ta'āwun, yaitu sikap saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Prinsip ini menjadi landasan dalam membangun solidaritas sosial serta menciptakan kesejahteraan bersama.

Allah Swt. berfirman:

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan”* (QS. al-Māidah [5]: 2)

Ayat tersebut menegaskan bahwa ta'āwun merupakan prinsip normatif yang harus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam pengelolaan sumber daya ekonomi. Dalam konteks masyarakat desa, ta'āwun dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, salah satunya melalui pengelolaan aset desa yang hasilnya dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Desa Keude Simpang Jalan merupakan

salah satu contoh desa yang secara nyata menerapkan nilai ta'āwun dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, menarik untuk dikaji bagaimana praktik tersebut berlangsung dan bagaimana kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip fikih muamalah.

Desa Keude Simpang Jalan menjadi menarik untuk dikaji karena dalam kurun waktu sekitar sepuluh tahun terakhir telah mengembangkan sistem pengelolaan aset desa yang hasilnya didistribusikan secara langsung kepada masyarakat. Fenomena ini menunjukkan adanya praktik muamalah yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada kemaslahatan sosial.

### **Gambaran Umum Desa Keude Simpang Jalan**

Desa Keude Simpang Jalan merupakan sebuah desa yang terdiri dari 95 KK/Kepala Keluarga ([data.acehprov.go.id](http://data.acehprov.go.id)). Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai pedagang, sementara sebagian lainnya bekerja sebagai petani dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Secara sosial-ekonomi, masyarakat desa ini memiliki karakteristik heterogen, namun tetap menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan solidaritas sosial.

Pada masa lalu, Desa Keude Simpang Jalan tidak memiliki sumber bantuan yang berasal dari pengelolaan desa itu sendiri. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya berasal dari pemerintah pusat atau daerah, seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan bantuan sosial lainnya yang disalurkan melalui pemerintah gampong/desa. Namun dalam satu dekade terakhir, terjadi perkembangan signifikan ketika desa mulai mengelola aset milik desa secara mandiri. Aset tersebut berupa beberapa unit ruko yang disewakan kepada masyarakat. Hasil penyewaan ini kemudian dialokasikan untuk berbagai program sosial yang manfaatnya dirasakan langsung oleh seluruh warga desa.

## **Bentuk Praktik Ta'āwun melalui Pengelolaan Aset Desa**

Salah satu aset desa yang dikelola oleh Desa Keude Simpang Jalan adalah beberapa unit ruko yang disewakan kepada masyarakat yang berasal dari desa Keude Simpang Jalan ataupun Masyarakat yang berasal dari desa lain yang ingin membuka usaha di desa Keude Simpang Jalan. Hasil dari penyewaan ruko tersebut tidak hanya dimasukkan sebagai pendapatan desa, tetapi dikelola dan dialokasikan kembali untuk kepentingan sosial seluruh warga desa. Adapun bentuk-bentuk bantuan yang diberikan kepada masyarakat antara lain: 1) Pembagian sembako kepada seluruh masyarakat Desa Keude Simpang Jalan setiap bulan Ramadhan. 2) Pembagian daging sapi kepada warga setiap peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. 3) Santunan kematian, berupa uang tunai sebesar Rp1.000.000 serta kain kafan bagi setiap warga desa yang meninggal dunia. 4) Bentuk bantuan sosial lainnya yang bersifat insidental sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pendistribusian bantuan diberikan secara merata kepada seluruh warga desa tanpa membedakan latar belakang ekonomi, profesi, maupun status sosial, sehingga mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas sosial.

## **Analisis Praktik Ta'āwun Perspektif Fikih Muamalah**

Selain dalam surat al-Māidah ayat 2, konsep ta'āwun juga ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad Saw.:

*“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi adalah seperti satu tubuh; apabila satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakan sakit dengan tidak bisa tidur dan demam.”* (HR. al-Bukhārī dan Muslim)(Abdullah bin Muhammad bin Ishaq Al-Sheikh, 2015).

Hadis ini menegaskan pentingnya solidaritas sosial dalam Islam, yang menjadi dasar moral bagi praktik bantuan sosial di tingkat masyarakat desa.

Dalam perspektif fikih muamalah, praktik yang dilakukan oleh Desa Keude Simpang Jalan dapat dikategorikan sebagai bentuk ta'āwun 'alā al-birr wa al-taqwā (tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan). Pengelolaan aset desa dan pendistribusian hasilnya mencerminkan beberapa prinsip utama fikih muamalah, antara lain:

### 1. Prinsip Maslahah (Kemaslahatan Umum)

Dalam fikih muamalah, setiap aktivitas ekonomi pada dasarnya dibolehkan selama membawa kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Pengelolaan aset desa dan pendistribusian hasilnya di Desa Keude Simpang Jalan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, terutama pada momen-momen penting seperti Ramadhan, Maulid Nabi, dan musibah kematian. Hal ini sejalan dengan tujuan syariat (*maqāsid al-syarī'ah*), khususnya dalam menjaga agama, (*hifz al-din*) jiwa (*hifz al-nafs*) dan menjaga harta (*hifz al-māl*).

### 2. Prinsip Keadilan dan Kebersamaan

Distribusi bantuan yang merata kepada seluruh warga mencerminkan keadilan sosial dan semangat kebersamaan. Tidak adanya diskriminasi dalam pemberian bantuan menunjukkan bahwa praktik ini mengedepankan nilai ukhuwah dan solidaritas sosial (Mohammad Dzaky Zaidan et al., 2025).

### 3. Prinsip Kerelaan (An-Taradhin)

Dana yang digunakan berasal dari pengelolaan aset desa yang disepakati dan dikelola secara transparan oleh perangkat desa bersama masyarakat, sehingga terhindar dari unsur gharar (ketidakjelasan) dan zulm (kezaliman).

#### 4. Prinsip Amanah

Pengelolaan aset desa dan pendistribusian hasilnya menunjukkan adanya amanah yang dijaga oleh aparatur desa demi kepentingan Bersama. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

*“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. (HR. al-Bukhārī dan Muslim)*

Hadis ini menjadi dasar normatif bagi aparatur desa dalam mengelola aset dan mendistribusikan hasilnya secara Amanah, bertanggung jawab dan transparan.

### **Penutup**

Praktik ta'āwun yang diterapkan di Desa Keude Simpang Jalan melalui pengelolaan aset desa merupakan contoh nyata implementasi nilai-nilai fikih muamalah dalam kehidupan sosial masyarakat. Pengelolaan ruko sebagai aset desa dan pendistribusian hasilnya dalam bentuk bantuan sosial tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan antarwarga. Dari perspektif fikih muamalah, praktik ini dapat dinilai sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam karena mengandung unsur kemaslahatan, keadilan, amanah, dan tolong-menolong dalam kebaikan. Oleh karena itu, model pengelolaan aset desa seperti yang diterapkan di Desa Keude Simpang Jalan layak dijadikan contoh bagi desa-desa lain dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam.

## Daftar Pustaka

Abdullah bin Muhammad bin Ishaq Al-Sheikh. (2015). Tafsir Ibnu Katsir JILID 2. In *TAFSIR IBNU KATSIR*.

Mohammad Dzaky Zaidan, Al Bani Ridho Pratama, Alfina Meiza Fasya, Muhammad Hanif Fadhilah, & Abdul Fadhil. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Solidaritas Sosial: Telaah Teori Fungsionalisme. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 4(2). <https://doi.org/10.58540/jipsi.v4i2.946>



# WAYANG KULIT SEBAGAI INDUSTRI BUDAYA “RELASI EKONOMI, TRADISI, DAN PASAR DI ERA MODERNITAS”

**Rohmad Eko Priyono, A.Md TK., S.Pd., M.Sn.<sup>6</sup>**

*Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta*

*“Merawat wayang kulit berarti meneguhkan tradisi, menegosiasikan pasar, dan menciptakan masa depan budaya bagi generasi”*

**W**ayang kulit sebagai industri budaya merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat dipahami hanya melalui kacamata ekonomi konvensional maupun romantisisme tradisi semata. Ia berada pada persilangan antara praktik budaya turun-temurun, logika produksi dan distribusi ekonomi, serta dinamika pasar modern yang ditandai oleh kapitalisme, teknologi, dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Dalam konteks ini, wayang kulit tidak

---

<sup>6</sup> Penulis Lahir di Ponorogo, 06 Juli 1990, Merupakan Dosen di Progam Studi Kriya Kulit Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta, Menyelesaikan D3 Desain Teknologi Produk Kulit Di Politeknik ATK Yogyakarta tahun 2011, menyelesaikan S1 Pendidikan Seni Rupa di UST Yogyakarta, Menyelesaikan S2 di Pascasarjana ISI Yogyakarta Prodi Penciptaan Kriya Kulit.

hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan atau artefak budaya, melainkan juga sebagai sistem produksi simbolik yang menghasilkan nilai ekonomi, nilai sosial, dan nilai ideologis secara simultan. Wayang kulit tumbuh dalam ekosistem sosial yang relatif stabil, di mana relasi ekonomi bersifat embedded dalam struktur budaya dan sosial masyarakat. Pertunjukan wayang diselenggarakan dalam konteks ritual, hajatan, atau peristiwa komunal yang menempatkan dalang, pengrawit, dan empu tatah sungging sebagai bagian integral dari kehidupan sosial. Imbalan ekonomi tidak selalu diukur dalam bentuk uang, tetapi juga dalam bentuk prestise sosial, relasi patronase, dan keberlanjutan hubungan antarwarga.

Transformasi wayang kulit menjadi bagian dari industri budaya tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh kolonialisme, nasionalisme, dan globalisasi. Pada masa kolonial, wayang kulit mulai diposisikan sebagai representasi budaya lokal yang eksotis, sekaligus sebagai medium komunikasi politik. Pada masa pascakemerdekaan, negara mengambil peran penting dalam institusionalisasi wayang sebagai simbol identitas nasional. Festival, lomba, dan program pelestarian budaya memperkuat posisi wayang dalam ruang publik, tetapi juga mulai mengubah relasi ekonominya. Wayang kulit masuk ke dalam mekanisme anggaran, proyek, dan kebijakan budaya yang menuntut akuntabilitas dan standarisasi. Proses ini menandai awal dari industrialisasi budaya, di mana produksi budaya mulai diatur dan dikelola secara sistematis.

Wayang kulit melibatkan berbagai aktor dengan peran dan kepentingan yang berbeda. Dalang tidak hanya berperan sebagai seniman, tetapi juga sebagai produsen, manajer, dan negosiator pasar. Empu tatah sungging menjadi bagian dari rantai produksi yang menghasilkan artefak fisik dengan nilai estetika dan ekonomi tinggi. Penyelenggara pertunjukan, sponsor, media, dan platform digital berfungsi sebagai

mediator yang menghubungkan produksi budaya dengan konsumsi pasar. Relasi antaraktor ini membentuk jaringan ekonomi budaya yang dinamis, tetapi juga rentan terhadap ketimpangan. Aktor dengan akses modal dan jaringan yang lebih luas cenderung memperoleh keuntungan lebih besar, sementara pelaku tradisi di tingkat akar rumput sering kali berada pada posisi yang kurang menguntungkan.

Relasi antara ekonomi dan tradisi dalam industri wayang kulit juga tercermin dalam persoalan tenaga kerja dan keberlanjutan profesi. Proses produksi wayang kulit membutuhkan keterampilan tinggi, waktu panjang, dan dedikasi yang tidak sedikit. Namun, sistem upah dan penghargaan ekonomi sering kali tidak sebanding dengan investasi tersebut. Dalam konteks pasar modern yang kompetitif, profesi dalang, pengrawit, dan pengrajin wayang menghadapi tantangan serius dalam menarik generasi muda. Ketidakpastian pendapatan dan minimnya jaminan sosial membuat profesi ini kurang menarik dibandingkan sektor ekonomi lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa industrialisasi budaya tanpa kebijakan protektif dapat memperlemah basis tradisi yang menjadi sumber nilai industri itu sendiri.

Pasar global menawarkan peluang sekaligus ancaman bagi industri wayang kulit. Globalisasi membuka akses ke audiens internasional yang menghargai keunikan budaya tradisional. Wayang kulit dapat diposisikan sebagai produk budaya bernilai tinggi dalam pasar global, baik melalui pertunjukan, pameran, maupun produk turunan. Memahami wayang kulit sebagai industri budaya di era modernitas menuntut pendekatan yang integratif dan reflektif. Ia mengharuskan kita untuk melihat ekonomi bukan sebagai kekuatan eksternal yang merusak tradisi, tetapi sebagai medan negosiasi yang dapat dikelola secara etis dan berkelanjutan.

Wayang kulit sebagai industri budaya merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat dipahami hanya melalui kacamata ekonomi konvensional maupun romantisme tradisi semata. Ia berada pada persilangan antara praktik budaya turun-temurun, logika produksi dan distribusi ekonomi, serta dinamika pasar modern yang ditandai oleh kapitalisme, teknologi, dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Wayang kulit tumbuh dalam ekosistem sosial yang relatif stabil, di mana relasi ekonomi bersifat embedded dalam struktur budaya dan sosial masyarakat. Pertunjukan wayang diselenggarakan dalam konteks ritual, hajatan, atau peristiwa komunal yang menempatkan dalang, pengrawit, dan empu tatah sungging sebagai bagian integral dari kehidupan sosial. Imbalan ekonomi tidak selalu diukur dalam bentuk uang, tetapi juga dalam bentuk prestise sosial, relasi patronase, dan keberlanjutan hubungan antarwarga.

Wayang kulit menjadi bagian dari industri budaya tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh kolonialisme, nasionalisme, dan globalisasi. Pada masa kolonial, wayang kulit mulai diposisikan sebagai representasi budaya lokal yang eksotis, sekaligus sebagai medium komunikasi politik. Pada masa pascakemerdekaan, negara mengambil peran penting dalam institusionalisasi wayang sebagai simbol identitas nasional. Festival, lomba, dan program pelestarian budaya memperkuat posisi wayang dalam ruang publik, tetapi juga mulai mengubah relasi ekonominya. Wayang kulit masuk ke dalam mekanisme anggaran, proyek, dan kebijakan budaya yang menuntut akuntabilitas dan standarisasi. Proses ini menandai awal dari industrialisasi budaya, di mana produksi budaya mulai diatur dan dikelola secara sistematis.

Industri budaya wayang kulit semakin dipengaruhi oleh dinamika pasar dan teknologi. Pertunjukan tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu tertentu, melainkan dapat direproduksi

dan didistribusikan melalui media digital. Dalang dan kelompok wayang harus beradaptasi dengan tuntutan audiens yang semakin beragam, baik dari segi selera, durasi, maupun format pertunjukan. Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang ekonomi baru melalui monetisasi konten, kolaborasi lintas industri, dan ekspansi pasar. Wayang kulit melibatkan berbagai aktor dengan peran dan kepentingan yang berbeda. Dalang tidak hanya berperan sebagai seniman, tetapi juga sebagai produsen, manajer, dan negosiator pasar. Empu tatah sungging menjadi bagian dari rantai produksi yang menghasilkan artefak fisik dengan nilai estetika dan ekonomi tinggi. Penyelenggara pertunjukan, sponsor, media, dan platform digital berfungsi sebagai mediator yang menghubungkan produksi budaya dengan konsumsi pasar. Relasi antaraktor ini membentuk jaringan ekonomi budaya yang dinamis, tetapi juga rentan terhadap ketimpangan. Aktor dengan akses modal dan jaringan yang lebih luas cenderung memperoleh keuntungan lebih besar, sementara pelaku tradisi di tingkat akar rumput sering kali berada pada posisi yang kurang menguntungkan.

Pasar global menawarkan peluang sekaligus ancaman bagi industri wayang kulit. Globalisasi membuka akses ke audiens internasional yang menghargai keunikan budaya tradisional. Wayang kulit dapat diposisikan sebagai produk budaya bernilai tinggi dalam pasar global, baik melalui pertunjukan, pameran, maupun produk turunan. Namun, pasar global juga membawa standar dan ekspektasi tertentu yang dapat menggeser orientasi produksi budaya. Tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan selera global berpotensi mengaburkan konteks lokal dan makna simbolik wayang kulit. Dalam perspektif ekonomi politik budaya, kondisi ini mencerminkan ketegangan antara otonomi budaya lokal dan dominasi pasar global.

Industri budaya wayang kulit di era modernitas tidak dapat dilepaskan dari persoalan pembentukan nilai dan harga dalam ekonomi simbolik. Nilai wayang kulit tidak semata-mata ditentukan oleh biaya produksi material atau durasi pertunjukan, melainkan oleh akumulasi makna simbolik, reputasi pelaku, legitimasi institusional, dan persepsi pasar. Dalam ekonomi budaya, harga adalah hasil negosiasi sosial yang kompleks, di mana nilai artistik, nilai historis, dan nilai pasar saling berkelindan. Seorang dalang dengan reputasi tinggi, misalnya, tidak hanya menjual keterampilan teknis, tetapi juga otoritas simbolik yang dibangun melalui perjalanan panjang, pengakuan komunitas, dan eksposur media. Mekanisme ini menunjukkan bahwa industri wayang kulit beroperasi dalam logika ekonomi yang khas, berbeda dari industri manufaktur konvensional.

Ketimpangan nilai menjadi isu penting yang perlu dicermati. Tidak semua pelaku dalam rantai industri wayang kulit memperoleh pengakuan dan imbalan ekonomi yang setara. Pengrajin tatah sungging, pengrawit, dan pekerja pendukung sering kali berada pada posisi yang kurang terlihat dalam struktur pasar, meskipun kontribusi mereka sangat fundamental. Modernitas juga membawa perubahan signifikan dalam pola konsumsi budaya. Audiens wayang kulit tidak lagi homogen, baik dari segi latar sosial, geografis, maupun ekspektasi estetika. Konsumsi budaya semakin bersifat fragmentaris dan berbasis pengalaman personal. Wayang kulit, sebagai industri budaya, harus berhadapan dengan konsumen yang tidak selalu mencari kedalaman naratif, tetapi pengalaman yang sesuai dengan gaya hidup dan waktu luang mereka. Pergeseran ini memengaruhi strategi produksi dan pemasaran, mulai dari penyesuaian durasi pertunjukan hingga penciptaan format hibrida yang menggabungkan unsur tradisi dengan teknologi modern.

Dalam kerangka industri budaya, adaptasi semacam ini dapat dibaca sebagai respons rasional terhadap perubahan pasar, tetapi juga memunculkan pertanyaan tentang batas-batas transformasi yang masih dapat diterima secara kultural.

### **Daftar Pustaka**

Hesmondhalgh, David. *The Cultural Industries*. London: SAGE Publications, 2002.  
ISBN 978-0-7619-6768-4



# INOVASI PENDIDIKAN EKONOMI SYARIAH DALAM PENGUATAN LITERASI INVESTASI HALAL

Awis Hardjito, S.E., M.E.<sup>7</sup>

*UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe*

*“Pendidikan ekonomi syariah pada peningkatan literasi keuangan halal memperkuat ekosistem investasi syariah yang inklusif dan berkelanjutan”*

Dalam kurun waktu dua puluh tahun terakhir, industri keuangan syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan, baik dari sisi kelembagaan, ragam produk, maupun akumulasi aset. Pertumbuhan tersebut tercermin dari meningkatnya jumlah bank syariah, pasar modal syariah, serta instrumen investasi halal seperti sukuk dan reksa dana syariah. Namun demikian, laju ekspansi industri ini belum sepenuhnya sejalan dengan tingkat pemahaman masyarakat terhadap prinsip dan mekanisme investasi halal. Data survei menunjukkan bahwa literasi

---

<sup>7</sup> Penulis lahir di Medan, 19 Agustus 1995, merupakan Dosen di Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah (FASYA) UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, menyelesaikan studi S1 di FEBI UIN Sunan Kalijaga tahun 2016, menyelesaikan S2 di Magister Ekonomi Syariah, UIN Sunan Kalijaga tahun 2019.

keuangan syariah masih berada pada level yang relatif rendah dibandingkan dengan tingkat inklusi dan pertumbuhan industrinya, hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan struktural antara perkembangan sektor keuangan syariah dan kesiapan sumber daya manusia dalam memanfaatkan produk investasi syariah secara optimal (OJK, 2023:15).

Dalam hal tersebut, pendidikan ilmu Ekonomi Syariah memegang peranan strategis sebagai instrumen fundamental dalam membangun pemahaman yang komprehensif mengenai nilai, prinsip, dan praktik ekonomi Islam. Pendidikan Ekonomi Syariah tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek teknis dan teoritis, melainkan juga berfungsi sebagai internalisasi nilai-nilai etika, keadilan distributif, dan tanggung jawab sosial yang menjadi fondasi sistem ekonomi Islam. Chapra dalam bukunya menegaskan bahwa pendidikan ekonomi Islam harus dapat membentuk perilaku ekonomi yang bermoral serta berorientasi pada kemaslahatan sosial, bukan sekadar efisiensi dan keuntungan material semata (Chapra, 2000: 33).

Oleh karena itu, inovasi dalam pendidikan Ekonomi Syariah menjadi kebutuhan yang mendesak, khususnya dalam merespons tantangan rendahnya literasi investasi halal di era digital. Pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan teoritis dinilai kurang efektif dalam membekali peserta didik dengan kemampuan analitis dan praktis terkait investasi syariah. Inovasi pendidikan melalui pemanfaatan teknologi digital, pembelajaran berbasis kasus-kasus yang terjadi, serta integrasi dengan praktik sosial ekonomi masyarakat diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara perkembangan industri keuangan syariah dan tingkat literasi investasi halal di kalangan masyarakat.

## **Pendidikan Ilmu Ekonomi Syariah**

Pendidikan ilmu ekonomi syariah diarahkan untuk dapat membangun pemahaman ekonomi yang berakar pada nilai-nilai fundamental Islam, terutama prinsip tauhid sebagai landasan keimanan, keadilan sebagai orientasi distribusi, serta kemaslahatan sebagai tujuan akhir aktivitas ekonomi. Kerangka nilai tersebut menempatkan aktivitas ekonomi tidak semata-mata sebagai upaya pencapaian keuntungan material, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan sosial manusia dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.

Dalam ranah pendidikan tinggi, ekonomi syariah tidak diposisikan hanya sebagai disiplin ilmu yang bersifat konseptual dan normatif, melainkan sebagai suatu sistem nilai dan aturan yang harus diinternalisasikan serta diaplikasikan dalam praktik kehidupan ekonomi sehari-hari. Antonio menegaskan bahwa Ekonomi Syariah menuntut keterpaduan antara pemahaman teoritis dan implementasi praktis, sehingga peserta didik mampu menjadikan prinsip syariah sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan ekonomi dan investasi (Antonio, 2001: 23).

Oleh karena itu, proses pembelajaran ekonomi syariah dituntut untuk bersifat aplikatif dan kontekstual, dengan mengaitkan konsep-konsep normatif syariah pada realitas sosial dan dinamika ekonomi kontemporer. Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kesadaran etis dan kemampuan praktis dalam menerapkan prinsip ekonomi syariah secara berkelanjutan.

## **Literasi Investasi Halal**

Literasi investasi halal tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan teknis mengenai produk-produk keuangan syariah, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip syariah yang melandasi aktivitas investasi, seperti larangan riba, gharar, dan maysir, serta penekanan pada keadilan dan kemaslahatan. Selain itu, literasi investasi halal menuntut kemampuan individu dalam mengenali berbagai instrumen investasi yang sesuai dengan ketentuan syariah, sekaligus kecakapan dalam mengambil keputusan investasi yang rasional, etis, dan bertanggung jawab secara sosial.

Masih rendahnya tingkat literasi investasi halal di masyarakat sering kali dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap informasi yang komprehensif dan mudah dipahami mengenai keuangan syariah. Di samping itu, minimnya program edukasi keuangan yang terstruktur serta dominannya paradigma investasi konvensional yang berorientasi spekulatif turut memperlemah pemahaman masyarakat terhadap karakteristik dan keunggulan investasi syariah. Sudarsono menegaskan bahwa tanpa edukasi yang memadai, masyarakat cenderung memandang investasi hanya sebagai aktivitas pencarian keuntungan jangka pendek, sehingga mengabaikan aspek etika dan keberlanjutan yang menjadi ciri utama investasi halal (Sudarsono, 2018: 112).

## **Inovasi Pendidikan Dan Pengabdian**

Inovasi pendidikan meliputi pembaruan metode, media, dan pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas proses belajar.

Dalam pendidikan ekonomi syariah, inovasi dapat berupa pemanfaatan teknologi digital, pembelajaran berbasis proyek, serta integrasi pembelajaran dengan pengabdian masyarakat sebagai bentuk experiential learning (Fauzia & Riyadi, 2014).

Inovasi pendidikan Ekonomi Syariah dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis digital yang memungkinkan akses informasi lebih luas dan interaktif. Selain itu, penggunaan studi kasus nyata terkait investasi syariah, seperti sukuk, reksa dana syariah, dan wakaf produktif, membantu masyarakat memahami praktik investasi halal secara komprehensif. Pendekatan project-based learning juga mendorong para ekonom untuk melakukan analisis dan simulasi investasi syariah secara mandiri dan kritis.

Pengabdian masyarakat menjadi media strategis dalam memperkuat literasi investasi halal. Melalui kegiatan edukasi dan pendampingan UMKM berbasis syariah, masyarakat dapat mengimplementasikan teori yang diperoleh di kelas ke dalam praktik nyata. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap investasi halal, tetapi juga memperkuat peran perguruan tinggi dalam pembangunan ekonomi umat (Ascarya, 2017).

## **Dampak terhadap Literasi Investasi Halal**

Inovasi pendidikan yang bersinergi dengan kegiatan pengabdian masyarakat terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan literasi investasi halal. Melalui pendekatan edukatif yang bersifat partisipatif dan kontekstual, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual mengenai prinsip syariah dalam investasi, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam praktik pengambilan keputusan ekonomi sehari-hari.

Proses pembelajaran yang berlangsung secara langsung di tengah masyarakat memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yang lebih efektif dibandingkan pendekatan edukasi yang bersifat teoritis semata.

Pendekatan ini mendorong masyarakat untuk memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi dan membedakan instrumen investasi yang sesuai dengan ketentuan syariah dari produk keuangan yang mengandung unsur riba, gharar, atau maysir. Selain itu, peningkatan literasi investasi halal juga menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya aspek etika, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan dalam aktivitas ekonomi. Dalam perspektif jangka panjang, peningkatan literasi tersebut berperan penting dalam memperkuat ekosistem keuangan syariah yang bersifat inklusif, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat luas (Ascarya, 2017: 89) (OJK, 2023: 45).

## **Kesimpulan**

Inovasi pendidikan yang disinergikan dengan kegiatan pengabdian masyarakat terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan literasi investasi halal. Melalui pendekatan edukatif yang bersifat partisipatif dan kontekstual, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual mengenai prinsip-prinsip syariah dalam dunia investasi, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik pengambilan keputusan ekonomi sehari-hari. Proses pembelajaran yang berlangsung secara langsung di tengah masyarakat memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yang lebih efektif dibandingkan pendekatan edukasi yang bersifat teoritis semata.

Pendekatan ini mendorong masyarakat untuk memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi dan membedakan instrumen investasi yang sesuai dengan

ketentuan syariah dari produk keuangan yang mengandung unsur *riba*, *gharar*, atau *maysir*. Selain itu, peningkatan literasi investasi halal juga menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya aspek etika, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan dalam aktivitas ekonomi. Dalam perspektif jangka panjang, peningkatan literasi tersebut berperan penting dalam memperkuat ekosistem keuangan syariah yang bersifat inklusif, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat luas (Ascarya, 2017: 89) (OJK, 2023: 45).

### Daftar Pustaka

- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Ascarya. (2017). *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chapra, M. U. (2000). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Fauzia, I. Y., & Riyadi, A. (2014). *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan*. Jakarta: OJK.
- Sudarsono, H. (2018). *Konsep Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Ekonisia



# **PENELITIAN FAKTOR-FAKTOR PENURUNAN PENDAPATAN**

**Herlulianus Sapa Yovan, S.Akun., MM.<sup>8</sup>**

***Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Karya Ruteng***

*“Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Penurunan  
Pendapatan Pelaku Umkm Di Natas Labar Kecamatan Langke  
Rembong, Kabupaten Manggarai”*

**U**saha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pelaku UMKM di Natas Labar, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai mengalami penurunan pendapatan yang cukup signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab penurunan pendapatan UMKM di wilayah tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan pendapatan UMKM

---

<sup>8</sup> Penulis lahir di Pitak, 26 Agustus 1993, merupakan Dosen di Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Karya Ruteng. Menyelesaikan studi S1 di Universitas Merdeka Malang tahun 2016, menyelesaikan S2 di Universitas Merdeka Malang tahun 2018.

disebabkan oleh beberapa faktor utama, antara lain penurunan daya beli masyarakat, meningkatnya persaingan usaha, keterbatasan modal, kenaikan harga bahan baku, serta minimnya pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan pelaku UMKM dalam merumuskan strategi peningkatan pendapatan.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama perekonomian nasional yang mampu menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Di Kabupaten Manggarai, khususnya di wilayah Natas Labar, Kecamatan Langke Rembong, UMKM berkembang dalam berbagai sektor seperti perdagangan, kuliner, jasa, dan kerajinan.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, sebagian besar pelaku UMKM di Natas Labar mengalami penurunan pendapatan. Kondisi ini berdampak langsung pada keberlangsungan usaha dan kesejahteraan pelaku UMKM. Penurunan pendapatan tersebut diduga disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal seperti keterbatasan modal dan manajemen usaha, maupun faktor eksternal seperti perubahan kondisi ekonomi dan persaingan pasar. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan penurunan pendapatan UMKM di Natas Labar agar dapat dirumuskan solusi yang tepat dan berkelanjutan.

Rumusan Masalah. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan penurunan pendapatan pelaku UMKM di Natas Labar? Faktor manakah yang paling dominan memengaruhi penurunan pendapatan UMKM? Tujuan Penelitian: Untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab penurunan pendapatan UMKM di Natas Labar.

Untuk menganalisis faktor dominan yang memengaruhi penurunan pendapatan pelaku UMKM.

### **Manfaat Penelitian:**

1. **Manfaat Teoretis:** Memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian ekonomi UMKM, khususnya terkait faktor penurunan pendapatan.
2. **Manfaat Praktis:** Menjadi bahan pertimbangan bagi pelaku UMKM dan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan dan strategi peningkatan pendapatan.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama perekonomian nasional yang mampu menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Di Kabupaten Manggarai, khususnya di wilayah Natas Labar, Kecamatan Langke Rembong, UMKM berkembang dalam berbagai sektor seperti perdagangan, kuliner, jasa, dan kerajinan.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, sebagian besar pelaku UMKM di Natas Labar mengalami penurunan pendapatan. Kondisi ini berdampak langsung pada keberlangsungan usaha dan kesejahteraan pelaku UMKM. Penurunan pendapatan tersebut diduga disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal seperti keterbatasan modal dan manajemen usaha, maupun faktor eksternal seperti perubahan kondisi ekonomi dan persaingan pasar. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan penurunan pendapatan UMKM di Natas Labar agar dapat dirumuskan solusi yang tepat dan berkelanjutan.

Pengertian UMKM: UMKM adalah usaha produktif yang dimiliki perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan. Pendapatan UMKM merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan usaha dalam periode tertentu yang dipengaruhi oleh volume penjualan, harga jual, serta biaya operasional.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan UMKM  
Beberapa faktor yang memengaruhi pendapatan UMKM antara lain:

1. Modal Usaha Keterbatasan modal menghambat pengembangan usaha dan ketersediaan stok.
2. Daya Beli Masyarakat Penurunan daya beli berdampak langsung pada menurunnya permintaan.
3. Persaingan Usaha Meningkatnya jumlah pelaku usaha sejenis menurunkan pangsa pasar.
4. Harga Bahan Baku Kenaikan harga bahan baku meningkatkan biaya produksi.
5. Pemanfaatan Teknologi Minimnya penggunaan teknologi digital membatasi jangkauan pemasaran. Penurunan pendapatan UMKM di Natas Labar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan dan berdampak langsung pada keberlangsungan usaha.
6. Jenis Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi nyata yang dialami pelaku UMKM.
7. Lokasi dan Waktu Penelitian: Penelitian dilakukan di Natas Labar, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, pada tahun penelitian berjalan.

8. Teknik Pengumpulan Data: Wawancara dengan pelaku UMKM. Observasi langsung terhadap aktivitas usaha. Dokumentasi berupa catatan dan arsip pendukung.
9. Teknik Analisis Data: Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian Dan Pembahasan. Gambaran Umum UMKM di Natas Labar. UMKM di Natas Labar didominasi oleh usaha kecil dengan skala rumah tangga yang bergerak di sektor perdagangan dan jasa.

Faktor Penyebab Penurunan Pendapatan: Penurunan Daya Beli Masyarakat Kondisi ekonomi yang melemah menyebabkan berkurangnya jumlah pembeli. Meningkatnya Persaingan Usaha Banyaknya usaha sejenis menyebabkan penurunan omzet. Keterbatasan Modal Pelaku UMKM sulit mengembangkan usaha dan meningkatkan kualitas produk. Kenaikan Harga Bahan Baku Biaya produksi meningkat sehingga laba menurun. Kurangnya Pemanfaatan Teknologi Digital Pelaku UMKM masih mengandalkan pemasaran tradisional.

Pembahasan Faktor eksternal seperti daya beli dan persaingan menjadi faktor dominan yang memengaruhi penurunan pendapatan, diperparah oleh keterbatasan internal pelaku UMKM dalam mengelola usaha dan memanfaatkan teknologi.

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penurunan pendapatan UMKM di Natas Labar disebabkan oleh penurunan daya beli masyarakat, meningkatnya persaingan usaha, keterbatasan modal, kenaikan harga bahan baku, serta minimnya pemanfaatan teknologi digital.

Saran Pelaku UMKM diharapkan meningkatkan inovasi produk dan pemasaran digital. Pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan berupa pelatihan dan akses permodalan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode kuantitatif untuk hasil yang lebih mendalam.

### **Daftar Pustaka**

- Gunawan, A., & Wibowo, S. (2019). *Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pengembangan UMKM*. Jurnal Ekonomi Digital, 7(2), 45-59.
- Kemenkop UKM Republik Indonesia. (2021). *Data Statistik UMKM Indonesia 2021*. Jakarta: Kemenkop.
- Porter, M. E. (1985). *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. New York: Free Press



# PENGUATAN LITERASI DAN INKLUSI EKONOMI SYARIAH BERBASIS KOMUNITAS

Ahadiyah Agustina, SE.Sy., M.E.<sup>9</sup>

*Universitas Muhammadiyah Mataram*

*“Penguatan literasi dan inklusi ekonomi syariah  
berbasis komunitas mendorong keadilan ekonomi, pemberdayaan  
umat, dan pembangunan berkelanjutan”*

**P**enguatan literasi dan inklusi ekonomi syariah merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan ekonomi nasional yang berorientasi pada keadilan sosial, keberlanjutan, dan pemberdayaan masyarakat. Ekonomi syariah tidak hanya dipahami sebagai sistem ekonomi alternatif, melainkan sebagai pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai moral, etika,

---

<sup>9</sup> Penulis, lahir di Praya pada 23 Agustus 1992, merupakan seorang dosen di Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Muhammadiyah Mataram. Beliau menyelesaikan pendidikan S1 di IAIN Mataram pada 2015 dan meraih gelar S2 Perbankan Syariah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2018. Sebagai pengajar, beliau mampu berbagai mata kuliah, seperti Sejarah Pemikiran Ekonomi Syariah, Fiqh Muamalah, Ekonomi Internasional, dan Ekonomi Mikro Syariah.

dan prinsip keadilan dalam aktivitas ekonomi. Dalam konteks Indonesia, yang memiliki jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, potensi pengembangan ekonomi syariah sangat besar, namun masih menghadapi tantangan struktural berupa rendahnya tingkat literasi dan inklusi ekonomi syariah di tingkat masyarakat akar rumput (OJK, 2023).

Secara empiris, rendahnya literasi ekonomi syariah berdampak langsung pada minimnya partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan produk dan layanan ekonomi syariah. Banyak masyarakat yang secara normatif menerima prinsip ekonomi Islam, namun secara praktis masih bergantung pada sistem keuangan konvensional akibat keterbatasan pemahaman, akses, dan pendampingan.

Salah satu contoh nyata dapat dilihat pada komunitas UMKM di wilayah pedesaan dan pinggiran kota. Banyak pelaku usaha mikro yang masih mengandalkan pinjaman informal berbunga tinggi karena tidak memahami mekanisme pembiayaan syariah atau tidak memiliki akses ke lembaga keuangan syariah. Studi kasus pada kelompok UMKM binaan Baitul Maal wat Tamwil (BMT) di Jawa Tengah menunjukkan bahwa sebelum dilakukan program literasi ekonomi syariah berbasis komunitas, sebagian besar pelaku UMKM tidak mampu membedakan antara akad murabahah, mudharabah, dan qardh. Setelah dilakukan pendampingan intensif melalui pelatihan rutin dan praktik langsung, tingkat pemahaman meningkat secara signifikan dan diikuti dengan peningkatan akses pembiayaan syariah yang lebih adil dan berkelanjutan (Suryani et al., 2024).

## Konsep Literasi dan Inklusi Ekonomi Syariah

Literasi ekonomi syariah merupakan kemampuan individu dan kelompok dalam memahami, mengevaluasi, serta menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam pengambilan keputusan ekonomi. Literasi ini tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku ekonomi yang mencerminkan nilai keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif maqashid al-syariah, literasi ekonomi syariah berfungsi sebagai instrumen untuk menjaga harta (hifz al-mal) sekaligus mewujudkan kemaslahatan masyarakat secara luas (Chapra, 2023).

Inklusi ekonomi syariah, di sisi lain, menekankan keterjangkauan dan pemanfaatan sistem ekonomi syariah oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya kelompok rentan dan marginal. Inklusi ini tidak terbatas pada akses perbankan syariah, tetapi juga mencakup pembiayaan mikro, zakat, infak, sedekah, wakaf produktif, koperasi syariah, serta ekosistem halal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa peningkatan literasi ekonomi syariah memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap peningkatan inklusi ekonomi syariah (Rahman et al., 2024)

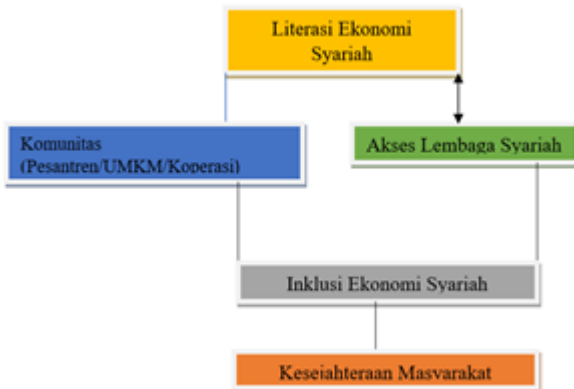
**Tabel 1.** *Perbandingan Literasi dan Inklusi Ekonomi Syariah dan Konvensional*

Aspek	Ekonomi Syariah	Ekonomi Konvensional
Prinsip dasar	Keadilan, maqashid syariah	Profit oriented
Mekanisme imbal hasil	Bagi hasil	Bunga
Orientasi sosial	Tinggi (pemberdayaan masyarakat)	Relatif rendah
Pengelolaan risiko	Berbagi risiko	Transfer risiko

## Pendekatan Berbasis Komunitas

Pendekatan berbasis komunitas menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam penguatan literasi dan inklusi ekonomi syariah. Komunitas memiliki ikatan sosial, kepercayaan, dan nilai bersama yang memudahkan proses internalisasi prinsip ekonomi syariah. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan top-down, karena mampu menyesuaikan program dengan konteks sosial, budaya, dan ekonomi lokal (Putri & Hasan, 2023).

**Gambar 1.** Model Penguatan Literasi dan Inklusi Ekonomi Syariah Berbasis Komunitas



## Studi Kasus dan Praktik Baik

Praktik penguatan literasi dan inklusi ekonomi syariah berbasis komunitas telah menunjukkan hasil positif di berbagai daerah. Pada komunitas BMT desa, program literasi yang dikombinasikan dengan pembiayaan mikro syariah terbukti mampu meningkatkan akses modal usaha dan mengurangi ketergantungan pada pembiayaan berbunga tinggi. Di pesantren, pengelolaan koperasi syariah dan unit usaha halal mampu menciptakan ekosistem ekonomi yang mandiri dan berkelanjutan.

Sementara itu, komunitas UMKM halal di perkotaan menunjukkan bahwa pendampingan berbasis komunitas dan pemanfaatan fintech syariah mampu meningkatkan produktivitas dan daya saing usaha.

Studi-studi ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis komunitas tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga menciptakan dampak ekonomi yang nyata (Yusof et al., 2023).

**Tabel 2.** Ringkasan Studi Kasus Penguatan Ekonomi Syariah Berbasis Komunitas

Komunitas	Model Intervensi	Dampak Utama
BMT Desa	Literasi + pembiayaan syariah	Akses modal meningkat
Pesantren	Koperasi Syariah	Kemandirian ekonomi
UMKM Halal	Pendampingan komunitas	Produktivitas meningkat

Meskipun memiliki potensi besar, penguatan literasi dan inklusi ekonomi syariah berbasis komunitas masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya tingkat literasi, keterbatasan sumber daya manusia, serta persepsi masyarakat bahwa ekonomi syariah bersifat kompleks. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan berkelanjutan melalui edukasi komunitas, pemanfaatan teknologi digital, serta sinergi multipihak antara pemerintah, lembaga keuangan syariah, akademisi, dan masyarakat.

**Gambar 2.** Tantangan dan Strategi Penguatan

Tantangan	Strategi Penguatan
Literasi rendah	Edukasi berbasis komunitas
Akses terbatas	Fintech dan koperasi syariah
SDM terbatas	Pendampingan berkelanjutan

Penguatan literasi dan inklusi ekonomi syariah berbasis komunitas merupakan strategi transformatif yang mampu menjembatani kesenjangan antara nilai normatif ekonomi Islam dan praktik ekonomi masyarakat.

Dengan pendekatan yang partisipatif dan kontekstual, ekonomi syariah berpotensi menjadi pilar utama pembangunan ekonomi yang adil, inklusif, dan berkelanjutan di Indonesia.

### **Daftar Pustaka**

- Bank Indonesia. (2023). *Laporan Ekonomi dan Keuangan Syariah Indonesia 2023*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2024). *Blueprint Pengembangan Ekonomi dan Keuangan Syariah Nasional*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Chapra, M. U. (2023). *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqashid Al-Shariah*. London: Islamic Foundation.
- Fauzi, A. (2022). Pesantren dan pemberdayaan ekonomi umat: Model penguatan ekonomi syariah berbasis komunitas. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 12(2), 101–118.
- Hassan, M. K., & Ali, A. (2024). Financial inclusion and Islamic finance: Empirical evidence from developing countries. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 15(1), 45–63.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024). *Roadmap Pengembangan Keuangan Syariah Indonesia 2024–2028*. Jakarta: OJK.

- Putri, R. A., & Hasan, Z. (2023). Community-based Islamic financial literacy: Evidence from micro-entrepreneurs in Indonesia. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 9(3), 215–232.
- Rahman, A., Yusof, R. M., & Abdullah, M. F. (2024). Islamic financial literacy and inclusion: A structural model approach. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 10(1), 1–23.
- Suryani, T., Huda, N., & Rini, N. (2024). Peran Baitul Maal wat Tamwil dalam meningkatkan inklusi keuangan syariah UMKM. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 16(1), 87–104.
- Yusof, R. M., Rahman, A., & Hamzah, N. (2023). Fintech syariah dan inklusi keuangan berbasis komunitas di era digital. *Journal of Islamic Finance*, 12(2), 59–76.



# ECO-EFFICIENCY DALAM PEMBELAJARAN: MENGHITUNG EFISIENSI ENERGI DAN BIAYA PRODUKSI SEBAGAI STRATEGI INTEGRASI EKONOMI-MATEMATIKA- TEKNIK LINGKUNGAN

**Agustina Purnami Setiawi, M.Pd.<sup>10</sup>**

*Universitas Stella Maris Sumba*

*“Pembelajaran eco-efficiency meningkatkan kemampuan mahasiswa menghitung efisiensi energi dan biaya produksi serta merumuskan rekomendasi produksi berkelanjutan berbasis data”*

---

<sup>10</sup> Penulis lahir di Desnpasar, 20 Agustus 1986, merupakan Dosen di Program Studi Teknik Lingkungan, Universitas Stella Maris Sumba, menyelesaikan studi S1 Pendidikan Matematika di UPMI Bali (Universitas PGRI Mahadewa Indonesia) tahun 2009, menyelesaikan S2 Pendidikan Matematika di UNDIKSHA (Universitas Pendidikan Ganesha) tahun 2020, dan sedang menempuh pendidikan S3 Prodi Ilmu Pendidikan di UNDIKSHA (Universitas Pendidikan Ganesha) sejak tahun 2024.

**T**ekanan global pada efisiensi energi, pengendalian biaya produksi, dan penurunan dampak lingkungan menuntut cara berpikir baru dalam proses produksi: keputusan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari konsekuensi ekologis. Dalam konteks ini, konsep eco-efficiency menjadi relevan karena menekankan penciptaan nilai ekonomi dengan penggunaan sumber daya yang lebih hemat dan dampak lingkungan yang lebih rendah. Secara konseptual, eco-efficiency sering dipahami sebagai upaya meningkatkan nilai produk atau jasa sambil menurunkan penggunaan sumber daya dan pengaruh ekologis (Wang, 2014/dirujuk ulang dalam *Springer*, 2025). Springer Nature Link+1 Definisi ini menempatkan eco-efficiency bukan sekadar indikator teknis, tetapi sebagai kerangka pengambilan keputusan produksi yang memadukan efisiensi dan keberlanjutan.

Namun, dalam praktik pembelajaran di perguruan tinggi, pendekatan lintas bidang masih sering terfragmentasi: matematika cenderung fokus pada rumus dan prosedur, ekonomi fokus pada biaya dan keuntungan, sedangkan teknik lingkungan lebih menekankan isu emisi, limbah, atau pengelolaan dampak. Akibatnya, mahasiswa kurang melihat keterhubungan antarkonsep dan tidak terbiasa menerapkan perhitungan matematis dan ekonomi sebagai dasar untuk merumuskan solusi teknis yang sekaligus ramah lingkungan. Kondisi ini berpotensi melemahkan kemampuan mahasiswa dalam membaca persoalan produksi nyata, terutama ketika harus memilih tindakan yang efisien secara biaya tetapi juga bertanggung jawab secara ekologis.

Sebagai solusi, artikel ini menawarkan desain pembelajaran integratif berbasis Eco-Efficiency Project Learning, yaitu pembelajaran berbasis proyek yang mengarahkan mahasiswa menghitung efisiensi energi, biaya produksi, dan dampak lingkungan melalui data nyata. Pendekatan ini sejalan dengan temuan riset yang menekankan

bahwa manajemen energi dan efisiensi energi di institusi pendidikan merupakan strategi nyata untuk keberlanjutan sekaligus mengurangi beban biaya operasional. Springer Nature Link+1 Dengan demikian, tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan desain pembelajaran eco-efficiency yang mengintegrasikan Ekonomi–Matematika–Teknik Lingkungan serta menilai peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menghitung efisiensi energi, biaya produksi, dan menyusun rekomendasi eco-efficiency berbasis bukti.

Eco-efficiency dalam banyak literatur dinyatakan sebagai rasio antara nilai produk/jasa dan pengaruh lingkungan, sehingga dapat diukur melalui indikator gabungan ekonomi dan lingkungan. Springer Nature Link+1 Literatur terbaru juga menegaskan bahwa indikator eco-efficiency dapat dikelompokkan menjadi indikator lingkungan (energi, emisi, material, limbah) dan indikator ekonomi (biaya, produktivitas, nilai tambah), yang dapat disesuaikan dengan konteks produksi atau jasa tertentu. MDPI Artinya, eco-efficiency tidak tunggal—ia fleksibel selama indikatornya konsisten, berbasis data, dan relevan dengan proses yang dianalisis.

Dalam kerangka ini, efisiensi energi merupakan indikator kunci, terutama pada sektor industri dan produksi karena energi sering menjadi komponen biaya terbesar sekaligus penentu emisi tidak langsung. International Energy Agency menekankan bahwa indikator efisiensi energi penting untuk memetakan tren konsumsi energi, struktur ekonomi, dan peluang penghematan di sektor industri. Springer Nature Link Dalam konteks Indonesia, laporan Energy Transition Partnership menekankan bahwa penguatan efisiensi energi masih memiliki peluang besar namun membutuhkan peningkatan kapasitas kelembagaan dan SDM agar program efisiensi berjalan efektif.

SEAN Energy Transition Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran eco-efficiency bukan hanya relevan untuk kelas, tetapi juga berkaitan dengan agenda transisi energi dan penguatan kapasitas nasional.

Penelitian ini dirancang menggunakan quasi-experiment one group pretest-posttest, sehingga dapat melihat peningkatan kemampuan mahasiswa sebelum dan sesudah intervensi pembelajaran eco-efficiency. Subjek penelitian dapat berupa mahasiswa Teknik Lingkungan/Ekonomi/Pendidikan Matematika, (8 kelas dengan  $\pm 28$  mahasiswa per kelas). Program pembelajaran dilaksanakan melalui proyek produksi sederhana seperti produksi bubur kacang hijau, jahe instan, kerajinan, pengolahan air, atau proses UMKM lokal yang memungkinkan pengukuran energi dan biaya secara realistis.

Intervensi pembelajaran dilakukan melalui tahapan: (1) orientasi kasus produksi, (2) pengumpulan data konsumsi energi dan biaya, (3) analisis matematis (kWh/unit, biaya/unit, grafik tren), (4) analisis ekonomi (biaya tetap-variabel, BEP sederhana), (5) analisis lingkungan (estimasi emisi atau proxy energi dan limbah), serta (6) perhitungan indeks eco-efficiency dan penyusunan rekomendasi. Instrumen meliputi tes numerasi dan analisis (pre-post), rubrik eco-efficiency (akurasi data, konsistensi perhitungan, kualitas interpretasi, kelayakan rekomendasi), serta produk proyek berupa laporan dan presentasi.

Hasil pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menghitung efisiensi energi dan biaya produksi. Mahasiswa menjadi lebih tepat dalam menghitung konsumsi energi per unit output (kWh/unit), lebih akurat dalam menyusun biaya produksi per unit, dan lebih terampil memvisualisasikan data dalam tabel/grafik.

Selain itu, mahasiswa semakin mampu memadukan hasil perhitungan dengan interpretasi yang berorientasi keputusan, yaitu memilih strategi produksi yang mengurangi energi sekaligus menekan biaya.

Secara kuantitatif, peningkatan dapat ditunjukkan melalui rerata skor pretest–posttest pada tiga aspek: efisiensi energi, biaya produksi, dan analisis eco-efficiency. Skor efisiensi energi meningkat dari 55 menjadi 78 (gain 0,51), biaya produksi meningkat dari 58 menjadi 80 (gain 0,52), dan analisis eco-efficiency meningkat dari 50 menjadi 82 (gain 0,64). Pola ini menandakan bahwa pembelajaran proyek bukan hanya meningkatkan kemampuan hitung, tetapi juga memperkuat kemampuan integratif (menghubungkan perhitungan dengan keputusan produksi).

Pada aspek integrasi ekonomi–matematika–lingkungan, mahasiswa mampu menyusun rekomendasi yang lebih rasional dan aplikatif, misalnya: mengubah prosedur produksi untuk menurunkan kWh/unit, mengganti bahan/alat untuk menekan biaya variabel, atau mengurangi limbah dengan strategi reuse/segregasi. Temuan ini relevan dengan literatur yang menegaskan pentingnya indikator efisiensi energi industri sebagai alat memetakan peluang penghematan. Springer Nature Link Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan konteks Indonesia yang memerlukan penguatan kapasitas agar efisiensi energi dapat berjalan efektif pada berbagai sektor. SEAN Energy Transition

Keefektifan pembelajaran eco-efficiency dapat dijelaskan melalui beberapa hal. Pertama, eco-efficiency memberikan konteks nyata yang menempatkan matematika dan ekonomi sebagai alat analisis keputusan, bukan sekadar latihan simbolik. Kedua, pembelajaran berbasis data membuat mahasiswa terbiasa menguji konsistensi, memeriksa asumsi, dan menyusun argumentasi berbasis bukti. Ketiga, integrasi dimensi lingkungan menumbuhkan cara berpikir ekologis

dalam keputusan produksi, sehingga mahasiswa memahami bahwa efisiensi energi dan biaya bukan hanya soal keuntungan, tetapi juga berkaitan dengan dampak lingkungan. Literatur tentang eco-efficiency menegaskan bahwa konsep ini memang dirancang untuk menghubungkan nilai ekonomi dengan dampak lingkungan dalam satu kerangka penilaian. Springer Nature Link+1

Pembelajaran eco-efficiency terbukti efektif sebagai strategi integratif yang menghubungkan Ekonomi–Matematika–Teknik Lingkungan dalam konteks produksi nyata. Mahasiswa menunjukkan peningkatan kemampuan menghitung efisiensi energi dan biaya produksi, serta lebih mampu menyusun rekomendasi berbasis data untuk meningkatkan eco-efficiency. Secara pedagogis, pendekatan ini mendorong literasi numerasi dan pengambilan keputusan berbasis bukti sekaligus membangun sensitivitas ekologis terhadap proses produksi.

Rekomendasi utama adalah mengembangkan modul eco-efficiency berbasis UMKM lokal atau produksi kampus, menambahkan indikator lingkungan yang lebih kuat (misalnya emisi CO<sub>2</sub> atau LCA sederhana), serta menggunakan dashboard digital untuk meningkatkan kualitas visualisasi dan interpretasi data. Selain itu, pembelajaran eco-efficiency dapat diperluas menjadi proyek lintas mata kuliah agar mahasiswa semakin terbiasa memadukan analisis matematis, ekonomi biaya, dan pertimbangan lingkungan dalam keputusan teknis.

## Daftar Pustaka

- Beno, M. (2025). Enhancing energy efficiency in educational institutions: A scalable integrated framework for cost-effective and sustainable energy management. *Environment, Development and Sustainability*. Springer Nature Link+1
- Bianchi, M., et al. (2025). Eco-efficiency indicators: A literature review and analysis. *Sustainability*, 18(1), 75. <https://doi.org/10.3390/su18010075> MDPI
- Energy Transition Partnership. (2024). *Diagnostic review and analysis of energy efficiency development in Indonesia*. Energy Transition Partnership. SEAN Energy Transition
- International Energy Agency. (2023). *Tracking energy efficiency indicators in the industrial sectors*. IEA. Springer Nature Link
- Wang, Q. (2024/2025). Eco-efficiency. In F. Maggino (Ed.), *Encyclopedia of quality of life and well-being research* (2nd ed.). Springer. Springer Nature Link+2Google Buku+2



# KEMBALI KE TITIK AWAL PEMBELAJARAN: ASESMEN DIAGNOSTIK DAN JALAN MENUJU PEMBELAJARAN MENDALAM

Fransiskus Korosando, S.Pd.,M.Pd.<sup>11</sup>

*Universitas Flores*

*“Dengan menjadikan asesmen diagnostik sebagai bagian integral dari praktik pedagogis, pendidik tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada transformasi budaya belajar yang lebih humanis dan berorientasi pada pemahaman mendalam”*

**P**erubahan paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut proses pembelajaran yang tidak lagi berorientasi pada penguasaan materi secara dangkal, tetapi pada pemahaman konseptual yang bermakna, kritis, reflektif, dan aplikatif. Dalam

---

<sup>11</sup> Fransiskus Korosando lahir di Ende-Flores, 19 Januari 1975. Penulis merupakan Dosen Universitas Flores Program Studi Pendidikan Ekonomi. Penulis menyelesaikan Pendidikan tinggi strata 1 gelar sarjana Pendidikan di Universitas Nusa Cendana Kupang (2001), strata 2 dengan gelar Magister Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta (2010).

konteks ini, *deep learning* menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan kompleksitas pengetahuan dan kebutuhan para murid yang beragam. Pembelajaran mendalam menekankan keterlibatan aktif para murid, pengintegrasian pengetahuan baru dengan pengalaman awal, serta kemampuan mentransfer pemahaman ke situasi baru. Namun implementasi pembelajaran mendalam tidak dapat dilakukan secara seragam dan instan. Pertanyaannya sederhana: bagaimana mungkin pembelajaran bisa mendalam jika pendidik belum benar-benar mengenal siapa yang sedang ia ajar?

Tulisan ini sebagai alternatif mengurangi kegelisahan sederhana yang kerap muncul di ruang-ruang kelas dengan menempatkan asesmen diagnostik sebagai pijakan awal menuju pembelajaran yang lebih mendalam.

## **Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran**

Asesmen diagnostik dapat dipahami sebagai langkah awal yang sengaja dihadirkan pendidik untuk mengenali siapa murid yang akan diajak belajar. Pada tahap ini, pendidik berusaha membaca peta awal pembelajaran: apa yang telah dipahami murid, keterampilan apa yang sudah mereka miliki, bagian mana yang masih menyimpan miskonsepsi, serta sejauh mana kesiapan mereka untuk melangkah ke pembelajaran berikutnya. Asesmen diagnostik dapat dilakukan melalui berbagai cara, diantaranya tes awal, pertanyaan terbuka, diskusi kelas, observasi, wawancara singkat, atau refleksi tertulis. Dengan demikian asesmen diagnostik bukanlah memberi nilai, melainkan memperoleh gambaran yang akurat tentang profil belajar peserta didik, sebagai referensi yang dapat membantu pendidik menghindari pembelajaran yang terlalu dangkal atau terlalu kompleks.

Tantangan utama yang kerap dihadapi pendidik bukanlah kekurangan metode, melainkan ketepatan dalam menempatkan tingkat kesulitan belajar sehingga terjebak pada dua kutub ekstrem, yakni di satu sisi, materi disajikan terlalu sederhana sehingga tidak menantang proses berpikir dan hanya menghasilkan pemahaman permukaan. Di sisi lain, pembelajaran dirancang terlalu kompleks, melampaui kesiapan para murid, yang pada akhirnya justru memadamkan motivasi belajar, misalnya sebelum memulai pembelajaran tentang konsep permintaan dan penawaran, pendidik mengajak murid mengamati peristiwa kenaikan harga barang yang sering dikonsumsi. Murid kemudian diminta menuliskan secara singkat pendapatnya tentang penyebab perubahan harga tersebut. Tentu berbagai respons dari para murid akan diperoleh yang digunakan sebagai dasar bagi pemetaan kondisi awal sejauh mana para murid memahami hubungan antara harga, jumlah barang, dan perilaku konsumen, serta kemampuan mereka mengaitkan pendapat dengan fakta yang diamati (diajak berpikir lebih dalam). Dengan demikian pendidik dapat menentukan apakah pembelajaran perlu diawali dengan penguatan konsep dasar, pemberian contoh konkret tambahan, atau langsung diarahkan pada kegiatan analisis ekonomi yang lebih mendalam.

Pembelajaran tentu dirancang pada tingkat tantangan yang tepat. Para murid tidak merasa terbebani, tetapi tetap didorong untuk berpikir lebih jauh dari kemampuan awalnya. Konsep tantangan yang tepat (*appropriate challenge*) berada dalam jangkauan kemampuan murid, mendorong mereka untuk keluar dari zona nyaman tanpa merasa tertekan. Dalam situasi ini, murid lebih berani mencoba, berdiskusi, dan merefleksikan proses belajarnya, bukan karena paksaan, tetapi karena adanya rasa ingin tahu dan kebutuhan untuk memahami.

## **Asesmen Diagnostik sebagai Pintu Masuk Pembelajaran Mendalam**

Asesmen diagnostik dapat dipandang sebagai pintu masuk utama pembelajaran mendalam karena pada tahap inilah arah dan kualitas proses belajar mulai ditentukan. Dengan kata lain pembelajaran yang dimulai tanpa pemetaan kondisi awal, berisiko pada pelaksanaan pembelajaran berdasarkan asumsi, bukan kebutuhan nyata para murid. Pengetahuan awal menjadi penting karena pemahaman baru dalam pembelajaran mendalam dibangun di atas struktur kognitif yang telah dimiliki. Misalnya, ketika pendidik akan membahas topik inflasi, pembelajaran tidak serta-merta dimulai dari definisi formal atau rumus perhitungan. Tetapi diberikan pertanyaan pemantik melalui cerita pengalaman berbelanja barang kebutuhan yang mengalami kenaikan harga. Jawaban para murid adalah gambaran pemahaman awal terkait pemaknaan inflasi. Apakah sebatas “harga naik” atau sudah mampu mengaitkannya dengan daya beli, perilaku konsumsi, dan kebijakan ekonomi?. Jika pemahaman masih berada pada tingkat permukaan, pendidik dapat memulai dengan penguatan konsep dasar melalui contoh konkret. Sebaliknya, jika telah menunjukkan kesiapan berpikir lebih kompleks, pembelajaran dapat langsung diarahkan pada kegiatan analisis dan diskusi yang lebih mendalam. Dengan cara ini asesmen diagnostik berfungsi sebagai fondasi yang menjaga agar proses belajar tetap terarah, relevan, bermakna, dan diferensiasi, bukan terlaksana karena asumsi.

Pendekatan pragmatis menjadi jembatan yang menghubungkan gagasan fondasi dengan realitas kelas sehari-hari. Pendekatan ini menekankan bahwa asesmen diagnostik harus sederhana, fleksibel, dan dapat dilaksanakan secara nyata oleh pendidik. Dalam praktiknya, asesmen diagnostik dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan pemantik dalam diskusi singkat. Cara menyusun jawaban, memilih

contoh, dan mengaitkan pengalaman pribadi sering kali lebih informatif daripada hasil tes tertulis yang kaku. Cara ini memiliki kekuatan pedagogis karena mampu membuka cara berpikir secara alami. Selain itu memudahkan pendidikan mengidentifikasi miskonsepsi, keraguan, bahkan potensi pemahaman yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Strategi sederhana ini berfungsi sebagai pintu masuk untuk melihat struktur kognitif sekaligus menentukan arah dan kedalaman pembelajaran berikutnya. Pendekatan ini tidak memerlukan instrumen yang rumit atau waktu tambahan di luar jam pembelajaran, akan tetapi terintegrasi dalam proses belajar itu sendiri. Hasil asesmen diterjemahkan kedalam keputusan pedagogis, dimanfaatkan untuk merencanakan tujuan pembelajaran, memilih strategi pembelajaran aktif yang relevan, serta menentukan kedalaman materi sesuai dengan kesiapan para murid. Dengan demikian, asesmen diagnostik berfungsi sebagai alat refleksi yang membantu pendidik mengevaluasi dan memperbaiki pembelajaran secara berkelanjutan. Asesmen tidak lagi diposisikan sebagai alat penghakiman terhadap peserta didik, melainkan sebagai sarana untuk memahami mereka. Asesmen diagnostik memungkinkan pendidik menjadi lebih peka terhadap kebutuhan belajar para murid. Lingkungan belajar pun berkembang menjadi ruang yang aman untuk mencoba dan berpikir, sekaligus menantang untuk bertumbuh.

### **Implikasi bagi Praktik Pembelajaran**

Ketika asesmen diagnostik digunakan sejak awal, maka proses pembelajaran pun menjadi lebih terarah, kontekstual, dan berpihak pada kebutuhan belajar nyata, bukan sekadar berorientasi pada penyelesaian target kurikulum. Black dan Wiliam (1998) menunjukkan bahwa pemanfaatan asesmen diagnostik, berdampak positif terhadap peningkatan hasil

belajar peserta didik. Aliyeva (2024) menegaskan bahwa asesmen diagnostik memberikan dasar penting bagi perencanaan pembelajaran yang efektif karena memungkinkan guru menyesuaikan tujuan, materi, dan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan belajar yang beragam. Guru terdorong untuk lebih peka membaca dinamika kelas, menyesuaikan kedalaman materi, serta memilih strategi pembelajaran partisipatif. Pembelajaran tidak lagi berlangsung seragam, tetapi memberi ruang bagi diferensiasi, baik dari segi konten, proses, maupun produk belajar.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *assessment for learning*, di mana asesmen berfungsi sebagai alat untuk memperbaiki pembelajaran, bukan sekadar menilai hasil akhir. Para murid menjadi lebih terlibat dan memiliki kesempatan lebih besar untuk membangun pemahaman konseptual yang mendalam tidak melalui hafalan, melainkan melalui proses berpikir, refleksi, dan pemecahan masalah. Selain itu terbentuknya budaya belajar yang lebih manusiawi karena para murid merasa diakui sebagai individu dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman belajar yang berbeda. Hal ini menumbuhkan rasa aman untuk belajar, bertanya, dan mencoba, sehingga motivasi serta keterlibatan belajar meningkat. Dalam jangka panjang, praktik ini mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan membiasakan peserta didik untuk belajar secara reflektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, asesmen diagnostik menjadi jembatan antara perencanaan dan praktik pembelajaran, sekaligus penanda bahwa proses belajar yang berkualitas selalu berawal dari pemahaman yang tulus terhadap peserta didik.

## Penutup

Asesmen diagnostik merupakan komponen esensial dalam mewujudkan pembelajaran mendalam. Sebagai pintu masuk utama, asesmen diagnostik memungkinkan pendidik memahami kondisi awal peserta didik dan merancang pembelajaran yang bermakna, kontekstual, serta menantang secara intelektual. Melalui pendekatan pragmatis, asesmen diagnostik dapat diterapkan secara sederhana namun berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran.

## Daftar Pustaka

- Aliyeva, G. (20224). Using Diagnostic Tests to Identify Learners' needs. . *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics*, 4 (3) <https://doi.org/10.51699/ijllal.v4i3.572>.
- Black, P. &. (1998). Assessment and Classroom Learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5 (1) <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>, 7 - 74.



# PEMANFAATAN ENERGI TERBARUKAN: PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH UNTUK EKONOMI HIJAU BERKELANJUTAN

Molly Mustikasari.<sup>12</sup>

*Universitas Muhammadiyah Bandung*

*“Dengan mengurangi kerusakan lingkungan dan ketergantungan pada sumber daya yang terbatas, energi terbarukan menjadi fondasi realistis bagi ekonomi hijau yang berkelanjutan”*

Krisis energi global terjadi karena pasokan energi tidak dapat memenuhi permintaan. Ketidakmampuan ini disebabkan oleh banyak hal, sumber daya alam dalam hal energi fosil menipis, geopolitik yang menyebabkan pasokan dari satu negara terganggu karena terjadinya perang antar negara dimana salah satu negara sebagai sumber energi fosil. Tidak adanya program penggunaan energi terbarukan untuk meminimalisir energi fosil dan minimnya upaya untuk menghindari ketergantungan pada penggunaan energi fosil.

---

<sup>12</sup> Penulis lahir di Bandung, 27 Oktober 1969 merupakan Dosen di Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bandung.

Energi fosil seperti minyak, batu bara, gas alam dibentuk dari berbagai macam sisa berbagai macam organisme hidup baik hewan maupun tumbuhan yang terkubur dibawah lapisan bumi selama jutaan tahun. Proses terbentuknya energi ini memakan waktu lama hingga jutaan tahun dengan demikian termasuk pada energi fosil.

Kelangkaan energi fosil ini salahsatunya berdampak pada sisi ekonomi, susahnya mendapatkan energi tersebut mengakibatkan tingginya harga bahan bakar berdampak pada tingginya *cost* pada industri yang berakibat pada tingginya harga produk.

Selain itu penggunaan energi fosil juga memberikan dampak pada lingkungan, seperti terjadinya polusi udara yang diakibatkan oleh proses pembakaran bahan bakar. Kerusakan habitat dan ekosistem akibat penambangan batu bara, minyak bumi tidak bisa dihindari. Penebangan hutan, hilangnya satwa liar di hutan, serta terjadinya pencemaran tanah. Menurut Lubi, penggunaan energi fosil, ini akan menimbulkan salah satunya tiga ancaman serius yakni: (1) Menipisnya cadangan minyak bumi yang diketahui, jika tanpa temuan sumur minyak baru (2) Terjadinya ketidakstabilan harga akibat tingginya permintaan yang lebih besar dari produksi minyak, dan (3) Polusi gas rumah kaca , khususnya CO<sub>2</sub>, akibat pembakaran bahan bakar fosil (Lubis, 2007)

Kondisi di atas membutuhkan solusi yang integratif dalam rangka menyediakan pasokan energi untuk kebutuhan hidup manusia yang berkelanjutan serta tidak memberikan dampak buruk pada lingkungan yang merupakan *win-win* solution bagi manusia dan alam.

Islam mengajarkan kepada manusia untuk melakukan perlindungan terhadap alam. Manusia sebagai khalifah di bumi ini memiliki peran untuk menjaga bumi seperti tercantum dalam Al\_Quran surat Al-An'Am ayat 165:

*“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*

Dalam tafsir al Wajiz Wahbah Zuhaili, pada ayat di atas dinyatakan bahwa Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa dalam rangka memakmurkan bumi. Kalian menjadi pemimpin atas sebagian kalian dalam bumi. Dia juga meninggikan derajat sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat dalam hal ilmu, harta, pangkat dan lainnya, tidak lain untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya kepada mereka yang durhaka dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun atas dosa-dosa orang yang beriman kepada-Nya, rasul-Nya dan kitab-kitab-Nya lagi Maha Penyayang kepada mereka. (Tafsirweb, 2018)

Ada tugas mulia dari manusia terhadap bumi yang diberikan Allah yaitu memakmurkan bumi, bukan merusaknya. Kebutuhan-kebutuhan manusia yang diambil dari alam seharusnya dikembalikan kepada alam tidak hanya untuk menjaga ekosistem namun juga sebenarnya untuk menjaga keberlangsungan pemenuhan kebutuhan manusia itu sendiri.

Konsep Maqhasid Syariah, konsep yang menegaskan bahwa Islam itu hadir untuk mewujudkan dan memelihara kemaslahatan bagi manusia. Ruh konsep Maqhasid Syariah untuk mewujudkan kebaikan sekaligus menghindarkan keburukan.

Imam Asy-Syatibi menyatakan maqhasid syariah terdiri atas lima hal:

1. Menjaga agama (*Hifz al-Din*)
2. Menjaga jiwa (*Hifz al-Nafs*)
3. Menjaga akal (*Hifz al-Aql*)
4. Menjaga keturunan (*Hifz al-Nasl*)
5. Menjaga harta (*Hifz al-Mal*)

Energi baru dan terbarukan (EBT) yang tersedia di Indonesia diantaranya panas bumi, air, biomassa, dan energi surya. (Solikah & Bramastia, 2024). Keberadaan energi terbarukan secara langsung akan menjaga lingkungan serta mengurangi polusi karena tidak perlu dilakukan eksplorasi dan eksploitasi lingkungan secara besar-besaran untuk mendapatkan energi yang diinginkan (Filemon Patra, 2022).

Penggunaan energi terbarukan dilihat dari persepsi maqhasid syariah pada aspek yang berkaitan dengan menjaga jiwa. Menjaga lingkungan yang bersih dalam rangka memberikan kualitas hidup yang baik bagi manusia menjadi tujuan penggunaan energi terbarukan disamping pemenuhan kebutuhan hidup. Mengingat energi terbarukan tidak memberikan dampak buruk pada lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan energi terbarukan memiliki peran signifikan dalam mengurangi emisi karbon dan mendukung pembangunan berkelanjutan di negara-negara Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). Transisi energi dari bahan bakar fosil ke energi terbarukan menjadi solusi utama dalam upaya mengurangi emisi karbondioksida juga mencapai tujuan Pembangunan yang berkelanjutan (Sukmawati & Hariyani, 2025).

Energi tidak terbarukan memberikan manfaat ekonomi untuk jangka pendek mengingat infrastruktur sudah tersedia, sehingga biaya produksi relatif menjadi murah. Namun ada risiko dari penggunaan energi tidak terbarukan, karena sifatnya yang terbatas dan tidak bisa diperbaharui. Melakukan

eksploitasi secara terus menerus bisa mengakibatkan habisnya cadangan sumber daya alam juga menyebabkan kerusakan lingkungan seperti pencemaran lingkungan, perubahan iklim serta degradasi iklim. Seperti hasil penelitian tentang dampak sosial dan lingkungan yang terkait dengan eksploitasi minyak dan gas serta pertambangan batu bara di Jambi. Penggusuran masyarakat, kesenjangan ekonomi, dan erosi budaya. Konsekuensi lingkungan, termasuk deforestasi, polusi, dan perubahan iklim, memunculkan urgensi tindakan pencegahan yang mendestruktif ekosistem yang rapuh di wilayah tersebut. Tantangan dalam proses pengambilan keputusan dan pengawasan peraturan menuntut adanya reformasi sistemik untuk memastikan kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan (Hidayat, 2024)

Habisnya cadangan sumber daya alam berarti bertentangan dengan melakukan penjagaan harta dalam salah satu aspek maqashid syariah. Penjagaan kekayaan alam dalam upaya mencegah kepunahan dengan melakukan penghematan, dimanfaatkan secara efisien, serta diiringi dengan upaya mendapatkan alternatif yang ramah lingkungan. Penggunaan energi terbarukan menjadi alternatif pengganti energi tak terbarukan mengingat bisa terus diperbaharui juga dihasilkan secara alami dalam jangka waktu yang relative singkat bila dibandingkan dengan energi tidak terbarukan. Mengingat siklus pembaruannya relatif cepat menjadikan sumber daya ini dianggap tidak habis bila dipergunakan secara bijak juga berkelanjutan. (Niarsih et al., 2024). Penjagaan harta memastikan bahwa generasi berikutnya dapat menikmati kekayaan alam yang dimiliki, ini merupakan tindakan keadilan bagi pemanfaatan sumber daya alam bagi generasi mendatang.

Pemanfaatan energi baru terbarukan, tidak hanya ramah lingkungan namun juga memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Membuka lapangan pekerjaan dari proyek diversifikasi energi

terbarukan, menciptakan kualitas lingkungan yang sehat berdampak pada kesehatan masyarakat dan meningkatkan produktivitas masyarakat. Walaupun masa peralihan ini memakan biaya tinggi namun kelak akan mendatangkan keuntungan pada pertumbuhan ekonomi yang berpihak pada lingkungan dan *sustain*.

Peralihan pemanfaatan energi baru terbarukan merupakan alternatif krusial dalam mengalihkan ketergantungan pada penggunaan energi tidak terbarukan. Tindakan ini selaras dengan salah satu aspek maqhasid syariah dalam penjagaan harta dan jiwa. Bahwa energi baru dan terbarukan tidak hanya fokus pada keberpihakan lingkungan yang terjaga namun berdampak pada ekonomi hijau yang berkelanjutan.

### **Daftar Pustaka**

- Filemon Patra, C. A. (2022). Pengembangan Energi Terbarukan Dalam Upaya Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Di Pt. Pertamina. *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, 11(2), 113–122.
- Hidayat, M. (2024). *Dampak Sosial dan Lingkungan dari Eksploitasi Migas dan Tambang Batubara di Jambi*. 2(01).
- Lubis, A. (2007). *Energi Terbarukan Dalam Pembangunan Berkelanjutan*. 8(2), 155–162.
- Niarsih, M., Afrilia, T., Zubaidah, Z., & Pramasha, R. R. (2024). *Sumber Daya Alam Yang Dapat Diperbaharui Dan Tidak Dapat Diperbaharui*. 2(1).
- Solikah, A. A., & Bramastia, B. (2024). Systematic Literature Review: Kajian Potensi dan Pemanfaatan Sumber Daya Energi Baru dan Terbarukan Di Indonesia. *Jurnal Energi Baru dan Terbarukan*, 5(1), 27–43.

Sukmawati, M. L., & Hariyani, H. F. (2025). Dampak Investasi Energi Terbarukan Terhadap Emisi Karbon Di Negara Oecd. *Journal of Financial Economics & Investment*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.22219/jofei.v5i1.34197>

Tafsirweb. (2018, September 15). *Surat Al-An'am Ayat 165 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb*. <https://tafsirweb.com/2289-surat-al-anam-ayat-165.html>



# PEMBUATAN PESTISIDA NABATI MELALUI PEMANFAATAN LIMBAH KULIT BAWANG MERAH DAN BAWANG PUTIH: SEBUAH PRAKTIK EKONOMI SIRKULAR

Kustiawati Ningsih, S.P., M.P.<sup>13</sup>

*Universitas Islam Madura*

*“Pemanfaatan Limbah Merupakan Salah Satu Implementasi  
Ekonomi Sirkular sebagai Upaya Mendukung SDGs”*

## Definisi Ekonomi Sirkular

**E**konomi sirkular didefinisikan secara beragam oleh para ahli. Perspektif lingkungan menekankan pada pengelolaan sumber daya, limbah, dan emisi, sementara perspektif lain menyoroti aspek kelangkaan sumber daya, manfaat ekonomi, serta optimalisasi nilai material melalui siklus teknis dan

---

<sup>13</sup> Penulis lahir di Pamekasan 16 Agustus 1980, merupakan Dosen di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Islam Madura, menyelesaikan studi S1 di Prodi Agribisnis Institut Pertanian Bogor tahun 2002 dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Ekonomi Pertanian di Universitas Brawijaya.

biologis. Konsep ini relevan dengan agenda global Sustainability Development Goals (SDGs) 2030, yang menyerukan aksi kolektif untuk melindungi planet ini. Pencapaian target SDGs dan keberlanjutan lingkungan membutuhkan sinergi strategis dari pemerintah, swasta, akademisi, dan masyarakat. Di tengah tantangan era modern seperti peningkatan konsumsi dan kemajuan teknologi, penerapan ekonomi sirkular menjadi mendesak (Raihan, 2022). Namun, implementasinya terkendala oleh masih rendahnya kesadaran lingkungan, khususnya di negara-negara berkembang.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 mengungkapkan bahwa 72% masyarakat Indonesia menunjukkan sikap tidak peduli terhadap masalah sampah. Ketidakpedulian ini memicu berbagai masalah lingkungan, seperti pencemaran tanah dan air, polusi udara dari berbagai sumber, serta banjir akibat tumpukan sampah (Dwiningsih, 2022). Dampak jangka panjangnya dapat mengancam keberlangsungan hidup generasi sekarang dan mendatang. Sebagai respons, konsep ekonomi sirkular telah dikembangkan sebagai evolusi dari pendekatan linear (3R). Konsep ini berfokus pada memperpanjang siklus hidup produk untuk mengurangi degradasi lingkungan. Keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada peningkatan kesadaran dan partisipasi aktif seluruh masyarakat dalam praktik sehari-hari. Oleh karena itu dibutuhkan praktik sebagai bentuk implementasi ekonomi sirkular melalui pemanfaatan limbah, salah satunya limbah kulit bawang merah dan bawang putih menjadi pestisida nabati.

## Definisi Pestisida Nabati

Pestisida nabati adalah pestisida yang bahan aktifnya berasal dari tumbuhan atau bagian tumbuhan seperti akar, daun, batang atau buah. Bahan- bahan ini diolah menjadi berbagai bentuk, antara lain bahan mentah berbentuk tepung, ekstrak atau resin yang merupakan hasil pengambilan cairan metabolit sekunder dari bagian tumbuhan atau bagian tumbuhan dibakar untuk diambil abunya dan digunakan sebagai pestisida. Pestisida dari bahan nabati sebenarnya bukan hal yang baru tetapi sudah lama digunakan, bahkan sama tuanya dengan pertanian itu sendiri. Sejak pertanian masih dilakukan secara tradisional, petani di seluruh belahan dunia telah terbiasa memakai bahan yang tersedia di alam untuk mengendalikan organisme pengganggu tanaman. Pada tahun 40-an sebagian petani di Indonesia sudah menggunakan bahan nabati sebagai pestisida, diantaranya menggunakan daun sirsak untuk mengendalikan hama serangga (Thamrin et al, 2008).

Pestisida nabati merupakan formulasi alami yang diekstrak dari berbagai organ tumbuhan seperti batang, kulit, biji, buah, bunga, dan daun yang mengandung senyawa bioaktif dari kelompok metabolit sekunder. Sejumlah tumbuhan diketahui memiliki senyawa kimia yang mampu berfungsi sebagai insektisida, atraktan, atau repelent. Mekanisme kerjanya beragam; ada yang bersifat racun langsung, sementara lainnya mengandung komponen kompleks yang dapat mengganggu proses fisiologis serangga, seperti sistem pencernaan, siklus perkembangan, atau bahkan memodifikasi perilaku mereka (Rangkuti, 2019).

Pestisida nabati akan menghasilkan pestisida yang lebih ramah lingkungan dengan biaya yang murah. Salah satu bahan untuk membuat pestisida nabati adalah limbah kulit bawang merah dan bawang putih. Secara umum, bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) dan bawang putih (*Allium sativum*) dikenal

sebagai bumbu dapur yang banyak dimanfaatkan untuk meningkatkan cita rasa masakan. Di luar fungsi kuliner, kedua jenis bawang ini, khususnya bagian kulitnya, ternyata memiliki manfaat dalam pengendalian hama tanaman. Kandungan senyawa acetogenin dan fenolik di dalamnya bersifat sebagai anti-feedant. Pada konsentrasi rendah, senyawa tersebut dapat bertindak sebagai racun perut bagi serangga. Selain itu, rendaman kulit bawang merah dan bawang putih juga berperan sebagai antimikroba dan menghasilkan aroma menyengat yang tidak disukai hama (Susanti et al., 2023). Oleh karena itu, dalam pembahasan book chapter ini akan dikaji tentang praktik dan proses pembuatan pestisida nabati dari limbah kulit bawang merah dan kulit bawang putih.

## **Praktik Pembuatan Pestisida Nabati dari Kulit Bawang Merah dan Bawang Putih**

### **1. Alat dan Bahan**

Alat yang digunakan dalam praktikum pembuatan pestisida nabati adalah pengaduk, bak/ember, kain penutup dan lakban.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan pestisida nabati adalah kulit bawang merah dan bawang putih, air serta sabun colek.

### **2. Proses Pembuatan**

Adapun proses pembuatan pestisida nabati dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kulit bawang merah dan bawang putih dikumpulkan dan dibersihkan.
- b. Kulit bawang merah dan bawang putih kemudian di isi air secukupnya

- c. Bawang putih dan bawang merah kemudian direndam selama 1 minggu (proses fermentasi)
- d. Setelah satu minggu direndam (fermentasi), air rendaman kulit bawang merah dan bawang putih kemudian disaring dan diambil ekstraknya.
- e. Ekstrak tersebut kemudian dimasukkan ke dalam botol semprot (*sprayer*). Untuk kemudian diaplikasikan pada tanaman yang terserang hama/penyakit



**Gambar 1.** Praktik Pembuatan Pestisida Nabati dari Limbah Kulit Bawang Merah dan Bawang Putih

## Daftar Pustaka

- Dwiningsih, N. et al. (2022). Pengenalan Ekonomi Sirkular (Circular Economy) Bagi Masyarakat Umum. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 135–141.
- Raihan, S. dan N. A. R. (2022). *Ekonomi Sirkular 101: Meninjau Definisi, Praktik, hingga Implikasi Kebijakan di Indonesia*.
- Rangkuti, K. et al. (2019). Pemanfaatan Limbah Kulit Jengkol Sebagai Pestisida Nabati pada Tanaman Padi. *PRODIKMAS: Jurnal Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 14–20.
- Susanti, A., Lilawati, E., Nabila, A. I., Alfania, P., Jannah, R., & Anam, M. I. (2023). Pelatihan Pembuatan dan Penggunaan Pupuk Pestisida Nabati Dari Kulit Bawang Merah dan Kulit Bawang Putih. *Pertanian: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 124–127.
- Thamrin et al. (2008). *Potensi Ekstrak Flora Lahan Rawa Sebagai Pestisida Nabati*. Balai Pertanian Lahan Rawa.



# **EDUPRENEURSHIP MEMBANGUN WIRAUSAHA DI DUNIA PENDIDIKAN**

**Fadilla Ulfah, S.Pd., M.Pd.E.<sup>14</sup>**

***Universitas Jambi***

*“Perubahan kebutuhan dunia kerja tidak hanya mencetak lulusan yang siap mengajar, tetapi juga individu yang kreatif, inovatif, mandiri, dan memiliki jiwa kewirausahaan”*

**P**erkembangan dunia pendidikan di era globalisasi dan digitalisasi menuntut adanya inovasi berkelanjutan. Lembaga pendidikan tidak lagi hanya berperan sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pusat pengembangan kreativitas, karakter, dan kemandirian (Sakti, Endraswara, and Rohman 2024). Dalam konteks inilah konsep *edupreneurship* hadir sebagai pendekatan strategis yang mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam dunia pendidikan.

---

<sup>14</sup> Penulis merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jambi. Menyelesaikan studi Pendidikan Tinggi di Universitas Negeri Padang, yakni S1 Jurusan Pendidikan Ekonomi konsentrasi Ekonomi Koperasi, dan S2 Pendidikan Ekonomi konsentrasi Kewirausahaan.

*Edupreneurship* berasal dari gabungan kata *education* dan *entrepreneurship*, yang bermakna aktivitas kewirausahaan yang dilakukan dalam bidang pendidikan. *Edupreneur* tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga pada penciptaan nilai sosial (*social value*), peningkatan mutu pendidikan, serta pemberdayaan peserta didik dan masyarakat. Konsep ini relevan diterapkan oleh guru, dosen, pengelola lembaga pendidikan, maupun lulusan pendidikan yang ingin menciptakan inovasi berbasis kebutuhan nyata di dunia pendidikan (Susanti et al. 2025).

### **Konsep Dasar *Edupreneurship***

*Edupreneurship* merupakan penerapan prinsip-prinsip kewirausahaan dalam konteks pendidikan. Prinsip tersebut meliputi kreativitas, inovasi, keberanian mengambil risiko, kemampuan melihat peluang, serta orientasi pada pemecahan masalah (Märuntelu 2023). Dalam dunia pendidikan, *edupreneurship* tidak harus selalu diwujudkan dalam bentuk lembaga pendidikan komersial, tetapi juga dapat berupa inovasi pembelajaran, pengembangan media edukatif, platform digital, maupun layanan pendukung pendidikan.

Seorang *edupreneur* memiliki peran ganda, yaitu sebagai pendidik dan wirausahawan. Sebagai pendidik, ia bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang bermakna. Sebagai wirausahawan, ia dituntut mampu mengelola sumber daya, menciptakan nilai tambah, serta menjaga keberlanjutan usaha. Dengan demikian, *edupreneurship* menekankan keseimbangan antara misi sosial pendidikan dan prinsip efisiensi ekonomi.

Nilai-nilai utama dalam *edupreneurship* (Rae and Hoare n.d.) antara lain, a) inovasi pendidikan, yaitu kemampuan menciptakan solusi baru terhadap permasalahan pembelajaran, b) kemandirian, baik bagi lembaga pendidikan maupun peserta didik

c) kebermanfaatan sosial, yaitu dampak positif bagi masyarakat luas, dan d) etika dan profesionalisme, yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam praktik usaha pendidikan.

Perkembangan teknologi informasi membuka peluang besar bagi tumbuhnya *edupreneurship*. Digitalisasi pendidikan, pembelajaran daring, dan kebutuhan akan sumber belajar alternatif menjadi lahan subur bagi inovasi (Tóth-Pajor, Bedő, and Csapi 2023). Beberapa peluang *edupreneurship* yang dapat dikembangkan antara lain, a) pengembangan media dan konten pembelajaran digital, seperti modul interaktif, video pembelajaran, dan aplikasi edukasi, 2) lembaga bimbingan belajar dan pelatihan keterampilan, baik secara luring maupun daring, 3) platform manajemen pendidikan, misalnya sistem evaluasi pembelajaran, administrasi sekolah, dan analisis perkembangan siswa, dan 4) kewirausahaan berbasis sekolah, seperti unit produksi, koperasi siswa, atau program *student company*.

Selain itu, kebijakan pemerintah yang mendorong penguatan karakter kewirausahaan dan kreativitas peserta didik semakin memperbesar peluang *edupreneurship*. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai sektor konsumtif, melainkan sebagai sektor produktif yang mampu menciptakan lapangan kerja dan solusi sosial.

Membangun *edupreneurship* memerlukan perencanaan dan strategi yang matang (Torres-sánchez, Juárez, and Miranda 2024). Beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan antara lain: (1) identifikasi masalah pendidikan *edupreneurship* harus berangkat dari permasalahan nyata di lapangan, seperti keterbatasan media pembelajaran, rendahnya motivasi belajar, atau akses pendidikan yang belum merata, (2) pengembangan ide dan inovasi ide usaha pendidikan harus relevan dengan kebutuhan pengguna (siswa, guru, orang tua, dan lembaga pendidikan). inovasi dapat berupa produk, layanan, maupun

model pembelajaran, (3) peningkatan kompetensi SDM *edupreneur* perlu memiliki kompetensi pedagogik, manajerial, dan kewirausahaan. pelatihan dan kolaborasi menjadi kunci dalam penguatan kapasitas ini, (4) pemanfaatan teknologi teknologi berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan jangkauan layanan pendidikan, dan (5) evaluasi dan keberlanjutan usaha pendidikan harus dievaluasi secara berkala untuk memastikan kualitas, dampak, dan keberlanjutan jangka panjang.

Meskipun memiliki peluang besar, *edupreneurship* juga menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan modal, resistensi terhadap perubahan, rendahnya literasi kewirausahaan di kalangan pendidik, serta isu etika komersialisasi pendidikan. Oleh karena itu, *edupreneurship* harus dijalankan dengan prinsip keadilan, inklusivitas, dan tanggung jawab sosial.

Di masa depan, *edupreneurship* diprediksi akan semakin berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pendidikan yang fleksibel, kontekstual, dan berbasis teknologi. *Edupreneur* diharapkan mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang tidak hanya menciptakan usaha, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan (Malik 2025). Dengan demikian, *edupreneurship* bukan sekadar alternatif karier, melainkan strategi transformasi pendidikan untuk menjawab tantangan zaman dan membangun generasi yang kreatif, mandiri, dan berdaya saing.

Beberapa prinsip utama *edupreneurship* antara lain, a) inovasi: menghadirkan gagasan baru dalam proses dan layanan pendidikan, b) kreativitas: mengembangkan metode pembelajaran yang menarik dan efektif, c) nilai sosial: mengutamakan dampak positif bagi peserta didik dan masyarakat, dan d) keberlanjutan: menjaga kesinambungan program pendidikan secara finansial dan kelembagaan.

Prinsip-prinsip ini menjadikan *edupreneurship* sebagai pendekatan yang seimbang antara idealisme pendidikan dan realitas kebutuhan ekonomi.

*Edupreneur* berperan sebagai: (1) inovator, yang menciptakan model pembelajaran baru, (2) motivator, yang menumbuhkan semangat belajar dan berkreasi, (3) *problem solver*, yang menawarkan solusi atas persoalan pendidikan, dan (4) agen perubahan, yang mendorong transformasi budaya belajar di lembaga pendidikan. Melalui peran ini, *edupreneur* dapat berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

*Edupreneurship* dapat diimplementasikan dalam berbagai bentuk, antara lain: (1) pendirian lembaga bimbingan belajar dan kursus keterampilan, (2) pengembangan media dan konten pembelajaran digital, (3) penerapan *project-based learning* yang menghasilkan produk bernilai jual, dan (4) pengelolaan sekolah atau madrasah berbasis kewirausahaan. Sebagai contoh, guru dapat mengajak siswa membuat produk sederhana seperti buku digital, video pembelajaran, atau karya kerajinan yang memiliki nilai edukatif dan ekonomis.

Meskipun memiliki banyak manfaat, *edupreneurship* juga menghadapi berbagai tantangan, seperti: (1) Keterbatasan sumber daya dan pendanaan, (2) Resistensi terhadap perubahan dari pihak internal, (3) Kurangnya pemahaman tentang kewirausahaan di kalangan pendidik, dan (4) Regulasi dan kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung.

Di sisi lain, peluang *edupreneurship* sangat besar, terutama dengan berkembangnya teknologi digital, meningkatnya kebutuhan akan pendidikan alternatif, serta dukungan pemerintah terhadap penguatan kewirausahaan. Hal ini membuka ruang bagi lahirnya berbagai inovasi pendidikan yang berkelanjutan.

*Edupreneurship* merupakan pendekatan strategis dalam menjawab tantangan dunia pendidikan modern. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pendidikan, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mandiri, kreatif, dan berdaya saing. Oleh karena itu, pengembangan edupreneurship perlu didukung oleh semua pihak demi kemajuan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat.

### **Daftar Pustaka**

- Malik, Nisha. 2025. "Edupreneurship: The Rise of Education Entrepreneurs." 5(2): 2693–97.
- Mărunțelu, Carmen-Liliana. 2023. "The Edupreneur: Empowering Education through Entrepreneurial Innovation." *Journal of Romanian Literary Studies* (33): 88–94.
- Rae, David, and Malcolm Hoare. *Creative Learning for Entrepreneurship*.
- Sakti, Syahria Anggita, Suwardi Endraswara, and Arif Rohman. 2024. "Revitalizing Local Wisdom within Character Education through Ethnopedagogy Approach: A Case Study on a Preschool in Yogyakarta." *Heliyon* 10(10).
- Susanti, Eka Nana, Trisno Martono, Aniek Hindrayani, and Leny Noviani. 2025. "The Effect of Entrepreneurship Education, Peers, and Religiosity on Entrepreneurial Intention: A Case Study in Jakarta High School." *Cogent Education* 12(1): 2523105.  
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2523105>.

- Torres-sánchez, Patricia, Antonio Marcelo Juárez, and Jhonattan Miranda. 2024. "Education 4. 0 Framework for Sustainable Entrepreneurship through Transdisciplinary and Abductive Thinking: A Case Study." (May): 1–10.
- Tóth-Pajor, Ákos, Zsolt Bedő, and Vivien Csapi. 2023. "Digitalization in Entrepreneurship Education and Its Effect on Entrepreneurial Capacity Building." *Cogent Business & Management* 10(2): 2210891. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2210891>.



# TEORI MONETER DALAM PERSPEKTIF EKONOMI KLASIK DAN MODERN

Umar Sagaf, MM.<sup>15</sup>

*Universitas Muhammadiyah Bima*

*“Teori moneter klasik menekankan netralitas uang jangka panjang, sedangkan teori modern menegaskan efektivitas kebijakan moneter aktif”*

Uang menjadi menjadi kunci dalam sistem perekonomian modern sebagai alat tukar, satuan hitung, dan penyimpan nilai yang memungkinkan kegiatan ekonomi berlangsung secara efisien dan terorganisir. Uang memfasilitasi pertukaran barang dan jasa, mengurangi biaya transaksi, serta meningkatkan spesialisasi dan produktivitas dalam perekonomian (Ashraf, M. 2020). Keberadaan uang juga menjaga kelancaran sistem pembayaran dan stabilitas sektor keuangan. Perubahan dalam jumlah uang beredar, baik yang

---

<sup>15</sup> Penulis lahir di Ngali, Belo, 09 Juli 1972, merupakan Dosen di Program Studi Ekonomi Syari'ah Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Bima. Menyelesaikan studi S1 di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 1997, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2009.

disebabkan oleh kebijakan moneter maupun dinamika pasar, dapat memengaruhi tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan daya beli masyarakat (Malik, N. 2018). Dampak tersebut pada akhirnya berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Dalam sejarah perkembangan ilmu ekonomi, teori moneter mengalami evolusi seiring dengan perubahan kondisi sosial, politik, dan ekonomi global. Berbagai aliran pemikiran ekonomi muncul untuk menjelaskan peran dan fungsi uang dalam perekonomian. Dua pendekatan yang sering dijadikan landasan analisis adalah ekonomi klasik dan ekonomi modern. Perspektif ekonomi klasik cenderung memandang uang sebagai variabel yang bersifat netral, sementara ekonomi modern menekankan peran aktif uang dan kebijakan moneter dalam memengaruhi aktivitas ekonomi (Perebyinis, D, 2025). Perbedaan pandangan itu mencerminkan dinamika pemikiran ekonomi serta kemajuan dalam metode analisis ekonomi.

Teori moneter membahas hubungan antara jumlah uang beredar dan aktivitas ekonomi dalam suatu sistem perekonomian. Teori ini berupaya menjelaskan bagaimana perubahan dalam jumlah uang beredar dapat memengaruhi berbagai variabel ekonomi makro, seperti tingkat harga, tingkat suku bunga, output nasional, dan kesempatan kerja dengan berfokus pada mekanisme permintaan dan penawaran uang, proses penentuan tingkat harga, serta transmisi kebijakan moneter terhadap sektor riil dan sektor keuangan. Disamping itu, teori moneter juga menekankan peran otoritas moneter, khususnya bank sentral, dalam menjaga stabilitas nilai mata uang dan kestabilan sistem keuangan melalui instrumen kebijakan moneter yang tersedia (Amang, B., Paerah, A., & Lasabuda, T. E. P. 2025).

Dalam praktiknya, pemahaman terhadap teori moneter menjadi dasar penting bagi perumusan dan implementasi kebijakan moneter yang bertujuan mengendalikan inflasi, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan meminimalkan ketidakstabilan ekonomi.

Perbedaan pandangan dalam teori moneter muncul dari asumsi dasar yang digunakan oleh masing-masing aliran pemikiran ekonomi. Asumsi tersebut mencakup perilaku pelaku ekonomi dalam merespons perubahan kebijakan, tingkat fleksibilitas harga dan upah, serta kecepatan penyesuaian pasar terhadap gangguan ekonomi. Perbedaan asumsi tersebut kemudian membedakan pendekatan ekonomi klasik dan ekonomi modern dalam menjelaskan peran uang dalam perekonomian.

Ekonomi klasik memandang uang sebagai variabel yang bersifat netral dalam jangka panjang, sehingga perubahan dalam jumlah uang beredar tidak memengaruhi variabel riil perekonomian, seperti tingkat output, kesempatan kerja, dan pertumbuhan ekonomi. Menurut pandangan ini, aktivitas ekonomi riil terutama ditentukan oleh faktor ketersediaan tenaga kerja, akumulasi modal, teknologi, serta mekanisme pasar yang bekerja secara efisien. Uang hanya berfungsi sebagai alat tukar dan satuan hitung yang mempermudah proses transaksi ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan atau penurunan jumlah uang beredar diyakini tidak akan mengubah struktur produksi, melainkan hanya memengaruhi tingkat harga secara umum.

Tokoh-tokoh utama dalam aliran ekonomi klasik, seperti Adam Smith, David Ricardo, dan John Stuart Mill, menekankan pentingnya mekanisme pasar dan prinsip *laissez-faire* dalam mengatur kegiatan ekonomi. Mereka beranggapan bahwa pasar memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri secara otomatis menuju keseimbangan penuh melalui fleksibilitas harga dan upah (Sabuhari, R., & Arilaha, M. A. 2025).

Dalam kondisi tersebut, intervensi pemerintah, termasuk melalui kebijakan moneter, dianggap tidak diperlukan atau bahkan berpotensi mengganggu efisiensi pasar. Irving Fisher kemudian memperkuat pandangan moneter klasik melalui perumusan teori kuantitas uang yang memberikan dasar analitis mengenai hubungan antara uang dan tingkat harga.

Salah satu konsep sentral dalam teori moneter klasik adalah Quantity Theory of Money yang dinyatakan dalam persamaan  $MV = PT$ . Persamaan ini menjelaskan bahwa jumlah uang beredar ( $M$ ) dikalikan dengan kecepatan peredaran uang ( $V$ ) sama dengan tingkat harga ( $P$ ) dikalikan dengan volume transaksi atau output ( $T$ ). Dalam kerangka pemikiran klasik, kecepatan peredaran uang dan volume transaksi diasumsikan relatif konstan dalam jangka pendek. Dengan asumsi tersebut, setiap peningkatan jumlah uang beredar akan secara langsung dan proporsional meningkatkan tingkat harga, tanpa memengaruhi output riil.

Berbeda dengan pandangan ekonomi klasik, ekonomi modern berpandangan bahwa uang tidak selalu bersifat netral, khususnya dalam jangka pendek (Enni Sustiyatik, dkk 2025). Perspektif ini muncul sebagai respons terhadap berbagai ketidakstabilan ekonomi, seperti depresi dan krisis keuangan, yang tidak dapat dijelaskan secara memadai oleh teori klasik. Aliran-aliran pemikiran modern, antara lain Keynesian, Moneteris, dan New Keynesian, mengakui adanya ketidaksempurnaan pasar, termasuk kekakuan harga dan upah, asimetri informasi, serta ketidakpastian yang memengaruhi perilaku pelaku ekonomi. Kondisi-kondisi tersebut menyebabkan perubahan dalam kebijakan moneter dapat berdampak langsung terhadap output riil, tingkat kesempatan kerja, dan pertumbuhan ekonomi.

Aliran Keynesian, yang dipelopori oleh John Maynard Keynes, menekankan pentingnya permintaan agregat dalam menentukan tingkat pendapatan nasional dan kesempatan

kerja. Dalam kerangka ini, permintaan uang dipengaruhi oleh motif transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi, sementara tingkat suku bunga berperan dalam memengaruhi keputusan investasi. Keynes berpendapat bahwa dalam kondisi tertentu, seperti liquidity trap, kebijakan moneter dapat menjadi kurang efektif, sehingga diperlukan peran kebijakan fiskal untuk mendorong aktivitas ekonomi. Namun demikian, kebijakan moneter tetap dianggap sebagai instrumen penting dalam mengelola fluktuasi ekonomi.

Sedangkan aliran Monetaris yang dipelopori oleh Milton Friedman menekankan kembali pentingnya jumlah uang beredar dalam perekonomian. Meskipun demikian, Monetaris tidak sepenuhnya menolak peran kebijakan moneter dalam memengaruhi aktivitas ekonomi riil. Friedman berpendapat bahwa perubahan jumlah uang beredar dapat memengaruhi output dan kesempatan kerja dalam jangka pendek, sebelum akhirnya hanya berdampak pada tingkat harga dalam jangka panjang. Oleh karena itu, ia menganjurkan kebijakan moneter yang stabil dan terprediksi untuk menghindari fluktuasi ekonomi yang berlebihan.

## **Perbandingan Perspektif Klasik dan Modern dalam Teori Moneter**

Perbedaan utama dari kedua perspektif teori moneter tersebut terletak pada asumsi dasar mengenai mekanisme pasar serta peran kebijakan moneter dalam perekonomian. Ekonomi klasik berangkat dari pandangan bahwa pasar bersifat efisien dan mampu menyesuaikan diri secara otomatis menuju kondisi keseimbangan melalui fleksibilitas harga dan upah. Dalam kerangka ini, gangguan ekonomi dianggap bersifat sementara dan akan terkoreksi dengan sendirinya tanpa memerlukan intervensi pemerintah yang signifikan. Oleh karena itu, kebijakan moneter dipandang memiliki peran yang

terbatas terutama difokuskan pada pengendalian jumlah uang beredar untuk menjaga stabilitas harga dan nilai mata uang. Uang dalam perspektif klasik dianggap bersifat netral, sehingga perubahan dalam jumlah uang beredar tidak memengaruhi variabel riil seperti output dan kesempatan kerja, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Sebaliknya, ekonomi modern mengakui bahwa pasar tidak selalu bekerja secara sempurna akibat adanya berbagai ketidaksempurnaan, seperti kekakuan harga dan upah, asimetri informasi, serta ekspektasi pelaku ekonomi yang tidak selalu rasional. Kondisi ini menyebabkan perekonomian rentan terhadap fluktuasi dan ketidakseimbangan yang dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Kebijakan moneter dipandang sebagai instrumen penting yang dapat digunakan secara aktif oleh bank sentral untuk menstabilkan perekonomian. Ekonomi modern berpendapat bahwa uang tidak bersifat netral dalam jangka pendek, karena perubahan kebijakan moneter dapat memengaruhi tingkat suku bunga, konsumsi, investasi, dan permintaan agregat. Meskipun demikian, sebagian aliran ekonomi modern tetap mengakui netralitas uang dalam jangka panjang, sejalan dengan pandangan klasik.

## **Daftar Pustaka**

Amang, B., Paerah, A., & Lasabuda, T. E. P. (2025). Manajemen Organisasi Modern “Teori dan Praktik dalam Dinamika Pasar Global”. Tohar Media.

Ashraf, M. (2020). Economic Growth and the Role of Money. 201-239. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-50378-9\\_7](https://doi.org/10.1007/978-3-030-50378-9_7).

- Enni Sustiyatik, S. E., Puspitaningtyas, E. T., Rike Selviasari, S. E., Safitri, N. A., Utami, A. P., Geovani, A., ... & Nur Azizah, M. E. (2025). *Ekonomi Pemasaran Modern: Menghadapi Tantangan Pasar Global*. PT Bukuloka Literasi Bangsa.
- Malik, N. (2018). *Dinamika Pasar Tenaga Kerja Indonesia* (Vol. 1). UMMPress.
- Perebyinis, D. (2025). *From Grain To Blockchain: The Transformation Of Money Throughout The Century*. Odesa National University Herald. *Economy*. <https://doi.org/10.32782/2304-0920/3-105-9>.
- Sabuhari, R., & Arilaha, M. A. (2025). *Fleksibilitas dan kompetensi sumber daya manusia sebagai pendorong kinerja karyawan*. Kamiya Jaya Aquatic.



# PERAN KEBIJAKAN MONETER DALAM MENJAGA STABILITAS EKONOMI DI TENGAH KETIDAKPASTIAN GLOBAL

Okta Rabiana Risma, S.E.,M.Si.<sup>16</sup>

*Universitas Teuku Umar*

*“Kebijakan moneter memainkan peran krusial melalui berbagai instrumen dalam menjaga stabilitas ekonomi di tengah ketidakpastian global”*

**K**ebijakan moneter merupakan salah satu instrumen utama dalam pengelolaan ekonomi suatu negara yang dijalankan oleh bank sentral. Tujuan utamanya adalah menjaga kestabilan harga dan nilai tukar serta mendukung pencapaian pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Era globalisasi belakangan ini menyebabkan munculnya ketidakpastian global seperti krisis finansial, pandemi, hingga fluktuasi harga komoditas yang menempatkan kebijakan moneter sebagai alat

---

<sup>16</sup> Penulis lahir di Samadua, 10 Oktober 1993, merupakan Dosen di Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teuku Umar. Penulis menyelesaikan S1 Prodi Ekonomi Pembangunan di Universitas Syiah Kuala tahun 2015 dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Syiah Kuala tahun 2018.

vital dalam menghadapi tekanan eksternal secara kompleks. Perubahan cepat dalam arus modal internasional, nilai tukar, dan permintaan global dapat memengaruhi stabilitas ekonomi domestik sehingga bank sentral perlu merumuskan kebijakan moneter yang responsif dan adaptif agar stabilitas ekonomi tetap terjaga (Mishkin, 2015).

Instrumen kebijakan moneter merupakan berbagai alat yang digunakan oleh bank sentral untuk mengatur jumlah uang beredar dan kondisi likuiditas dalam perekonomian dengan tujuan utama menjaga stabilitas harga, stabilitas nilai tukar, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Di Indonesia, kewenangan ini dijalankan oleh Bank Indonesia sebagai otoritas moneter (Mishkin, 2015). Instrumen yang paling sering digunakan adalah operasi pasar terbuka. Bank Sentral melalui operasi pasar terbuka melakukan kegiatan jual atau beli surat berharga di pasar uang. Ketika Bank Indonesia menjual surat berharga, uang yang beredar di masyarakat dan perbankan akan berkurang karena dana terserap ke bank sentral. Sebaliknya, ketika Bank Indonesia membeli surat berharga, likuiditas di pasar akan bertambah karena bank dan pelaku pasar menerima dana. Operasi pasar terbuka menjadi instrumen utama karena dampaknya cepat dan langsung terhadap likuiditas serta suku bunga pasar uang.

Selain itu, Bank Sentral juga menggunakan suku bunga kebijakan sebagai instrumen penting. Suku bunga kebijakan berfungsi sebagai acuan bagi pergerakan suku bunga di pasar, termasuk suku bunga kredit dan simpanan perbankan. Apabila Bank Sentral menaikkan suku bunga kebijakan, biaya pinjaman akan meningkat sehingga permintaan kredit menurun, konsumsi dan investasi melambat, dan tekanan inflasi dapat dikendalikan. Sebaliknya, penurunan suku bunga kebijakan bertujuan mendorong aktivitas ekonomi melalui peningkatan kredit dan investasi.

Instrumen lainnya adalah giro wajib minimum, yaitu kewajiban bagi bank umum untuk menyimpan sebagian dana pihak ketiga di bank sentral. Dengan menaikkan giro wajib minimum, bank sentral dapat mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit karena dana yang dapat digunakan menjadi lebih sedikit. Sebaliknya, penurunan giro wajib minimum memberikan ruang lebih besar bagi bank untuk menyalurkan kredit ke masyarakat dan dunia usaha. Instrumen ini efektif untuk mengendalikan likuiditas perbankan secara struktural. Lebih lanjut, Bank sentral juga menyediakan fasilitas diskonto atau *standing facilities*, yaitu fasilitas pinjaman dan simpanan jangka pendek bagi bank. Melalui fasilitas pinjaman, bank sentral dapat membantu bank yang mengalami kekurangan likuiditas dengan tingkat suku bunga tertentu. Sementara itu, fasilitas simpanan memungkinkan bank menyimpan kelebihan likuiditasnya di bank sentral. Keberadaan fasilitas ini membantu menjaga stabilitas suku bunga pasar uang dan mencegah gejolak likuiditas yang berlebihan.

Pada perekonomian terbuka, kebijakan nilai tukar juga menjadi bagian dari instrumen kebijakan moneter. Bank sentral dapat melakukan intervensi di pasar valuta asing dengan menjual atau membeli devisa untuk menstabilkan nilai mata uang domestik. Stabilitas nilai tukar penting untuk menjaga kepercayaan pelaku ekonomi, mengendalikan inflasi yang berasal dari impor, serta mendukung stabilitas sektor keuangan.

Selain instrumen yang bersifat kuantitatif, bank sentral juga menggunakan kebijakan kredit yang bersifat selektif. Melalui kebijakan ini, bank sentral dapat mendorong penyaluran kredit ke sektor-sektor produktif tertentu dan membatasi kredit yang bersifat spekulatif atau konsumtif. Tujuannya adalah agar pertumbuhan kredit dapat mendukung pembangunan ekonomi secara lebih seimbang. Instrumen lain

yang bersifat tidak langsung adalah himbauan moral atau *moral suasion*, yaitu upaya bank sentral memengaruhi perilaku perbankan dan pelaku ekonomi melalui imbauan, arahan, atau komunikasi kebijakan. Walaupun tidak mengikat secara hukum, himbauan moral sering kali efektif karena bank dan pelaku pasar memperhatikan sinyal dan arah kebijakan yang disampaikan oleh bank sentral.

Secara keseluruhan, instrumen kebijakan moneter tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi. Bank sentral biasanya menggunakan kombinasi dari berbagai instrumen tersebut untuk mencapai tujuan kebijakan moneter, yaitu menjaga stabilitas nilai uang, mengendalikan inflasi, serta menciptakan sistem keuangan dan perekonomian yang stabil dan berkelanjutan. Kebijakan moneter Bank Indonesia (BI) tercermin pada indikator makro utama yang menunjukkan bagaimana instrumen seperti suku bunga acuan, inflasi IHK, nilai tukar Rupiah, dan pertumbuhan ekonomi (PDB) berinteraksi dalam respon terhadap tantangan global (misalnya, pelemahan permintaan global, tekanan nilai tukar, serta volatilitas pasar finansial). Berikut merupakan Tabel 1 yang merupakan ringkasan indikator penting dari kebijakan moneter :

**Tabel 1.** *Indikator Kebijakan Moneter*

Indikator Ekonomi	Nilai 2025	Target/Keterangan
Inflasi (IHK) tahunan	2,92 %	Tetap dalam target BI 2,5 % ± 1 %
Suku bunga acuan BI	4,75 %	Dipertahankan untuk mendukung nilai tukar dan pertumbuhan
Pertumbuhan PDB	±5 %	Stabil meskipun dalam ketidakpastian global
Nilai tukar Rupiah (IDR/USD)	Sekitar 16.800	Tekanan masih ada akibat arus modal keluar

*Sumber: Bank Indonesia (2026).*

## Daftar Pustaka

- Adrian, T., Erceg, C. J., Kolasa, M., Lindé, J., McLeod, R., Veyrune, R. M., & Zabczyk, P. (2024). *New Perspectives on Quantitative Easing and Central Bank Capital Policies*. *International Monetary Fund*. (IMF)
- Astuti, R. P., Putri, S. A., & Samsudin, A. (2025). Kebijakan Moneter: Peran Bank Sentral dalam Mengendalikan Inflasi. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Perpajakan*, 1(4), 583–587.
- Baglioni, A. (2024). *Monetary Policy Implementation: Exploring the 'New Normal' in Central Banking*. Cham: Palgrave Macmillan.
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan Kebijakan Moneter*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Blanchard, O., & Johnson, D. R. (2016). *Macroeconomics*. Pearson.
- Carstens, A. (2025). *Monetary Policy Frameworks: Lessons Learned and Challenges Ahead*. Bank for International Settlements.
- Fernandez Salguero, R. A. (2025). *An Analysis of Monetary Policy Evidence and Theory through Meta-Analyses*.
- Mishkin, F. S. (2015). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*.
- Septiani, S., Rahmawati, T., Oktariani, V. D., Evi, E., & Fadilla, A. (2024). Peran Kebijakan Moneter di Indonesia dalam Menghadapi Inflasi. *Journal of Economics, Assets, and Evaluation*, 1(3), 1–7.
- Zai, J. K., Baginsa Lahagu, R., Halawa, M., & Nazara, R. (2025). Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 3(3), 340–348



# PEMBELAJARAN EKONOMI DI ERA DIGITAL

Sri Wahyuni, M.Pd.<sup>17</sup>

*Universitas Jambi*

*“Pembelajaran ekonomi digital mentransformasi kecerdasan finansial dan kedewasaan etika guna mewujudkan kedaulatan berpikir serta kesejahteraan inklusif”*

Dunia tidak lagi hanya berputar di atas meja pasar konvensional atau koridor pusat perbelanjaan yang megah. Dewasa ini, aktivitas ekonomi telah mengalami metamorfosis menjadi aliran data yang bergerak dalam hitungan milidetik di balik layar perangkat pintar. Fenomena ini bukan sekadar pergantian medium transaksi dari uang tunai ke saldo digital, melainkan sebuah disrupsi struktural yang mengubah cara nilai diciptakan, didistribusikan, dan dikonsumsi secara fundamental. Nilai ekonomi digital global dilaporkan telah mencapai sekitar 4,5 % dari produk domestik bruto dunia pada 2019, dengan pertumbuhan perdagangan elektronik berkisar antara 20 hingga 25 % per tahun selama

---

<sup>17</sup> Penulis merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jambi. Menyelesaikan studi Pendidikan tinggi S1 dan S2 di Universitas Riau pada Program Studi Pendidikan Ekonomi.

masa pandemi (OECD, 2021). Di tingkat nasional, pergeseran perilaku konsumen dari pasar fisik ke digital tercermin dari kenaikan nilai transaksi perdagangan elektronik domestik yang semula berjumlah 144 triliun rupiah pada 2019 menjadi 253 triliun rupiah pada 2021.

Jika dahulu ekonomi dipahami sebagai pertemuan fisik antara penjual dan pembeli dalam sebuah pasar konkret, kini masyarakat hidup dalam era ekosistem digital yang tidak terbatas oleh sekat geografis maupun waktu. Akses internet telah terbukti mampu meningkatkan partisipasi ekonomi di negara berkembang melalui platform digital yang memungkinkan usaha mikro, kecil, dan menengah menjangkau pasar internasional. Di Indonesia, terdapat 204 juta pengguna internet aktif pada 2022, dengan 80 % di antaranya terlibat dalam aktivitas perdagangan elektronik sebagai penjual maupun pembeli. Kondisi ini menegaskan bahwa koneksi internet merupakan modal utama bagi demokratisasi ekonomi yang memungkinkan setiap individu menjadi pemain ekonomi tanpa hambatan lokasi.

Pergeseran ini juga ditandai oleh pengaruh algoritma rekomendasi yang berperan besar dalam membentuk preferensi individu. Algoritma pada platform besar mampu meningkatkan penjualan hingga 35 % melalui kemampuan memprediksi keinginan pengguna secara akurat. Fenomena ini juga terlihat dalam penggunaan aplikasi teknologi finansial di Indonesia yang sangat memengaruhi pengeluaran harian konsumen, di mana 60 % transaksi digital dipengaruhi oleh rekomendasi personalisasi (Bank Indonesia, 2021). Realitas tersebut secara bertahap mengubah logika kebutuhan yang semula bersifat objektif menjadi hasil pemrosesan data perilaku yang terstruktur, sehingga keputusan ekonomi tidak lagi murni diambil berdasarkan pertimbangan manual.

## **Transformasi Kurikulum: Ekonomi Bukan Lagi Sekadar Kurva**

Transformasi kurikulum menjadi syarat mutlak dalam menghadapi dinamika ekonomi yang kini bergerak jauh melampaui representasi grafis permintaan dan penawaran tradisional di atas kertas. Pembelajaran ekonomi di institusi pendidikan harus mulai mengintegrasikan konsep ekonomi platform serta ekonomi berbagi sebagai bagian dari kompetensi inti bagi para peserta didik. Perubahan ini penting agar substansi pengajaran tetap relevan dengan struktur pasar tenaga kerja yang semakin didominasi oleh model kerja lepas dan ekonomi berbasis aplikasi. Pengembangan kurikulum yang adaptif memungkinkan siswa memahami bagaimana platform digital bertindak sebagai perantara yang mengubah hubungan antara produsen dan konsumen secara fundamental (UNESCO, 2025). Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk melihat ekonomi sebagai sebuah sistem yang dinamis dan terhubung, bukan sekadar teori yang statis.

Literasi keuangan digital juga menjadi pilar krusial dalam redefinisi kurikulum ekonomi masa kini. Pengajaran tidak lagi cukup hanya membahas fungsi uang secara tradisional atau mekanisme perbankan konvensional, melainkan harus merambah pada pemahaman tentang dompet digital, aset kripto, serta teknologi rantai blok sebagai bagian dari ekosistem keuangan masa depan. Kurikulum yang komprehensif perlu membekali siswa dengan kemampuan untuk mengelola risiko dalam instrumen investasi digital yang sering kali memiliki volatilitas tinggi dan kompleksitas teknis. Berdasarkan standar kompetensi yang dikembangkan dalam literasi finansial abad kedua puluh satu, pemahaman terhadap sistem pembayaran non tunai serta keamanan transaksi digital merupakan kebutuhan dasar bagi masyarakat untuk dapat berpartisipasi secara efektif dan aman dalam ekonomi global.

## **Inovasi Teknologi Pendidikan dan Gamifikasi dalam Ruang Kelas**

Pemanfaatan teknologi dalam ruang kelas menjadi instrumen krusial untuk menghidupkan teori ekonomi yang abstrak menjadi pengalaman belajar yang lebih konkret. Salah satu inovasi yang paling berdampak adalah penerapan gamifikasi, di mana elemen permainan diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa (Wahyuni, Siregar, et al., 2025). Melalui simulasi pasar modal atau aplikasi pengelolaan keuangan berbasis permainan, siswa dapat belajar mengambil keputusan investasi dan merasakan risiko pasar tanpa harus menghadapi kerugian finansial di dunia nyata (Wahyuni, Ulfah, et al., 2025). Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep ekonomi makro dan mikro secara lebih mendalam karena siswa terlibat langsung dalam mekanisme penemuan harga dan alokasi sumber daya yang kompetitif (Malamed, 2012).

Selain gamifikasi, penggunaan data dalam waktu nyata dari berbagai platform ekonomi menjadi laboratorium hidup bagi para peserta didik. Guru kini dapat mengajak siswa menganalisis tren permintaan melalui statistik pencarian di internet atau memantau fluktuasi harga komoditas global secara langsung melalui aplikasi pelacak pasar. Pengalaman belajar berbasis data ini membiasakan siswa untuk berpikir analitis dan objektif dalam melihat fenomena ekonomi yang terjadi di sekitarnya. Pemanfaatan data besar dalam pembelajaran ekonomi juga membantu siswa memahami bahwa keputusan ekonomi di masa depan akan sangat bergantung pada kemampuan seseorang dalam mengolah dan menginterpretasikan informasi digital yang melimpah.

## **Menghapus Kesenjangan: Tantangan Inklusivitas Pendidikan Ekonomi**

Meskipun potensi ekonomi digital menawarkan peluang besar, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan terkait pemerataan akses yang sering disebut sebagai kesenjangan digital. Pembahasan mengenai pembelajaran ekonomi tidak akan lengkap tanpa meninjau sejauh mana akses teknologi ini dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Di banyak wilayah, terdapat perbedaan yang mencolok antara sekolah di pusat perkotaan dengan sekolah di daerah pelosok yang masih kesulitan mendapatkan sinyal komunikasi stabil. Kesenjangan ini menciptakan risiko di mana pengetahuan dan peluang ekonomi digital hanya terkonsentrasi pada segelintir kelompok saja, sehingga memperlebar jurang keadilan sosial.

Tantangan inklusivitas ini tidak hanya terbatas pada infrastruktur fisik, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia. Banyak tenaga pendidik di daerah tertinggal yang belum mendapatkan pelatihan memadai untuk mengintegrasikan materi ekonomi digital ke dalam proses pengajaran mereka. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan harus mampu merumuskan strategi yang adaptif agar kemajuan digital membawa manfaat bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa ada satu pun yang tertinggal.

### **Kesimpulan**

Pembelajaran ekonomi di era digital bukan lagi sekadar upaya memperbarui alat peraga di dalam kelas, melainkan sebuah transformasi fundamental dalam cara kita memandang nilai, pasar, dan perilaku manusia. Pergeseran dari pasar fisik ke ekosistem digital telah menciptakan paradigma baru yang menuntut adaptasi kurikulum yang lebih relevan, integrasi teknologi pendidikan yang interaktif, serta penanaman etika

konsumen yang kokoh. Pendidikan ekonomi memiliki tanggung jawab besar untuk membekali generasi muda tidak hanya dengan kecerdasan finansial dan keterampilan teknis, tetapi juga dengan kedaulatan berpikir di tengah pengaruh algoritma yang masif.

Keberhasilan transformasi ini sangat bergantung pada komitmen kolektif untuk menghapus kesenjangan digital yang masih menjadi penghalang inklusivitas. Upaya pemerataan akses infrastruktur dan peningkatan kapasitas tenaga pendidik di seluruh pelosok wilayah menjadi kunci agar peluang ekonomi digital dapat dinikmati secara merata oleh setiap lapisan masyarakat. Dengan menghadirkan pendidikan ekonomi yang adaptif, beretika, dan inklusif, kita tidak hanya sedang menyiapkan individu yang kompetitif di pasar global, tetapi juga sedang membangun fondasi ekonomi bangsa yang lebih tangguh, mandiri, dan berkeadilan di masa depan.

## Daftar Pustaka

- Bank Indonesia. (2021). *Laporan Kajian Stabilitas Keuangan*.
- Malamed, C. (2012). Book Review: "The Gamification of Learning and Instruction: Game-Based Methods and Strategies For Training And Education" by Karl Kapp. *ELearn*, 2012(5).  
<https://doi.org/10.1145/2207270.2211316>
- OECD. (2021). Digital Economy Report 2021. In *Digital Economy Report*. United Nations.  
<https://doi.org/10.18356/9789210058254>
- UNESCO. (2025). *Reimagining Our Futures Together*. BRILL.

Wahyuni, S., Siregar, D. R., & Ulfah, F. (2025). Quizizz, Wordwall, Kahoot!: Inovasi atau Gangguan? Persepsi Mahasiswa dalam Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Ekonomi. *Eklektik: Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 8(1), 62. <https://doi.org/10.24014/ekl.v8i1.37522>

Wahyuni, S., Ulfah, F., Rayana Siregar, D., Supriadi, S., & Sri Susanti, R. (2025). Aplikasi Money Manager sebagai Technology-Enhanced Learning Tool dalam Pembelajaran Ekonomi Digital: Studi Kasus Perubahan Perilaku Kedisiplinan Keuangan Mahasiswa. *Journal of Economic Education*, 4, 148–157. <https://doi.org/10.22437/jeec.v4i2.52215>

**BAB II**  
**IMPLEMENTASI EKONOMI,**  
**AKUNTANSI, DAN MANAJEMEN:**  
**MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT**  
**MENUJU KEMANDIRIAN DAN**  
**KESEJAHTERAAN BERKELANJUTAN**



# PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN TRANSFORMASI DIGITALISASI BISNIS UKM KOTA MEDAN

Dr. Jufri Darma, S.E., M.Si., Ak., CA.<sup>18</sup>

*Universitas Negeri Medan*

*“Pelatihan dan pendampingan menjadi kunci percepatan transformasi digital UKM yang berdaya saing dan berkelanjutan di Kota Medan”*

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) merupakan tulang punggung perekonomian daerah, termasuk di Kota Medan, karena berkontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja dan penguatan ekonomi lokal (OECD, 2021). Dalam konteks pengembangan UKM, pelatihan dan pendampingan memegang peran strategis sebagai sarana peningkatan kapasitas pelaku usaha dalam menghadapi tantangan transformasi digital. UKM dihadapkan pada tantangan besar berupa perubahan perilaku konsumen, persaingan pasar yang semakin ketat, serta

---

<sup>18</sup> Penulis lahir di Bonjol, Pasaman, Sumatera Barat, 21 Juli 1972. Penulis merupakan Dosen FE Universitas Negeri Medan pada program studi Pendidikan Akuntansi. Penulis menyelesaikan gelar sarjana ekonomi bidang akuntansi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan (1997), gelar Magister Sains bidang akuntansi diselesaikan di Universitas Padjadjaran Bandung (2004), dan gelar Doktor Ilmu Akuntansi di Universitas Padjadjaran Bandung (2018).

perkembangan teknologi digital yang sangat cepat. Digitalisasi mendorong perubahan struktur organisasi, pola kerja, serta budaya bisnis UKM agar lebih adaptif terhadap dinamika pasar dan perkembangan teknologi (Muharir, 2025). Digitalisasi memungkinkan UKM meningkatkan efisiensi operasional, memperluas jangkauan pasar, serta memperbaiki kualitas layanan kepada pelanggan. Di Kota Medan, sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di Sumatera, transformasi digital UKM menjadi sangat strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan daya saing produk lokal.

Digitalisasi bisnis UKM di Kota Medan umumnya dimulai dari pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dan komunikasi dengan pelanggan, yang terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja usaha dan perluasan jangkauan pasar (Adi Pradana et al., 2024). Platform seperti WhatsApp Business, Instagram, dan Facebook menjadi media yang paling banyak digunakan karena relatif mudah dan murah. Selain itu, sebagian UKM telah memanfaatkan marketplace nasional untuk memperluas jaringan pemasaran. Digitalisasi ini terbukti mampu meningkatkan volume penjualan dan memperluas pangsa pasar, khususnya bagi UKM sektor kuliner, fesyen, dan kerajinan.

Gambaran proses transformasi bisnis UKM dapat dipahami sebagai sebuah tahapan perubahan berkelanjutan dari sistem usaha konvensional menuju sistem usaha berbasis digital. Pada tahap awal, sebagian besar UKM masih menjalankan bisnis secara manual, baik dalam pencatatan keuangan, pemasaran, maupun pelayanan pelanggan. Kondisi ini kemudian mengalami proses transformasi melalui pemanfaatan teknologi informasi, peningkatan literasi digital, serta pendampingan usaha yang berkelanjutan.



**Gambar 1.** *Proses Transformasi Digital UKM*

Gambar 1 menunjukkan bahwa proses transformasi digital UKM berlangsung secara bertahap, dimulai dari kondisi bisnis UKM manual yang masih mengandalkan proses konvensional, kemudian memasuki fase transformasi yang ditandai dengan adopsi teknologi digital, perubahan proses bisnis, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Tahap akhir dari proses ini adalah terbentuknya bisnis UKM digital yang lebih efisien, adaptif, dan berdaya saing tinggi. Pada tahap bisnis UKM digital, pelaku usaha telah memanfaatkan platform digital untuk pemasaran, menggunakan sistem pembayaran non-tunai, serta menerapkan pencatatan dan pelaporan keuangan berbasis aplikasi. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi internal, tetapi juga memperluas akses pasar dan meningkatkan kepercayaan konsumen.

Secara teoretis, proses transformasi bisnis UKM berlangsung melalui beberapa tahapan sebagaimana dikemukakan para ahli, mulai dari kesadaran digital hingga transformasi dan perbaikan berkelanjutan (OECD, 2021; Sitompul et al., 2025).



**Gambar 2.** *Tahapan Transformasi Digital UKM*

Gambar 2 menunjukkan bahwa transformasi digital UKM merupakan proses bertahap dan tidak dapat dilakukan secara instan. Setiap tahapan membutuhkan kesiapan sumber daya manusia, dukungan teknologi, serta pendampingan yang berkelanjutan agar implementasi digital dapat berjalan optimal.

Tahap pertama adalah kesadaran digital, yaitu kondisi ketika pelaku UKM mulai memahami pentingnya teknologi digital bagi keberlangsungan dan daya saing usaha.. Pada tahap ini, UKM menyadari keterbatasan sistem manual yang selama ini digunakan serta mulai membuka diri terhadap peluang pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran, transaksi, dan pengelolaan usaha. Tahap kedua adalah penilaian kesiapan, yang mencakup evaluasi terhadap kesiapan internal UKM, baik dari aspek sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, maupun kemampuan finansial. Penilaian kesiapan ini penting untuk mengidentifikasi kebutuhan dan hambatan yang mungkin dihadapi UKM sebelum melangkah ke tahap implementasi transformasi digital. Tahap ketiga adalah perencanaan strategis, yaitu penyusunan rencana transformasi digital yang disesuaikan dengan karakteristik dan tujuan usaha UKM. Pada tahap ini, UKM mulai menentukan prioritas teknologi yang akan diadopsi, strategi pemasaran digital, serta tahapan implementasi yang realistis dan berkelanjutan. Tahap keempat adalah adopsi dan implementasi, yang merupakan fase penerapan teknologi digital secara langsung dalam aktivitas usaha. Pada tahap ini, UKM mulai menggunakan berbagai platform digital, seperti media sosial, marketplace, sistem pembayaran digital, dan aplikasi pencatatan keuangan, yang didukung oleh kegiatan pelatihan dan pendampingan agar proses adopsi berjalan efektif. Tahap kelima adalah transformasi dan peningkatan berkelanjutan, yaitu kondisi ketika teknologi digital telah terintegrasi dalam proses bisnis UKM secara menyeluruh. Pada tahap ini, UKM tidak hanya menggunakan teknologi digital secara rutin, tetapi juga

melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan efisiensi, kualitas layanan, serta daya saing usaha dalam jangka panjang

Dalam konteks UKM Kota Medan, tahapan transformasi tersebut dapat dimaknai sebagai proses peralihan dari praktik bisnis manual menuju bisnis UKM digital yang lebih adaptif. Pada tahap awal, UKM masih bergantung pada proses konvensional. Selanjutnya, UKM memasuki fase transformasi melalui adopsi teknologi digital yang didukung oleh pelatihan dan pendampingan. Tahap akhir ditandai dengan terbentuknya bisnis UKM digital yang terintegrasi, efisien, dan memiliki daya saing yang lebih tinggi di pasar lokal maupun nasional.

Meskipun manfaat digitalisasi sangat besar, UKM di Kota Medan masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain rendahnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur, dan kurangnya pendampingan berkelanjutan (Sitompul et al., 2025). Rendahnya literasi digital pelaku usaha menjadi hambatan utama dalam optimalisasi pemanfaatan teknologi. Selain itu, keterbatasan infrastruktur, kurangnya pendampingan teknis, serta resistensi terhadap perubahan juga mempengaruhi keberhasilan transformasi digital. Oleh karena itu, peran pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan lembaga pendukung sangat dibutuhkan dalam memberikan pelatihan, pendampingan, dan fasilitasi akses teknologi bagi UKM. Pemerintah Kota Medan bersama perguruan tinggi dan pemangku kepentingan lainnya telah melakukan berbagai upaya untuk mendorong digitalisasi UKM melalui program pelatihan, pendampingan, inkubasi bisnis, serta kolaborasi dengan platform digital dan perbankan sebagai bagian dari penguatan ekosistem transformasi digital UKM (OECD, 2021).

Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan transformasi digital UKM di Kota Medan dilaksanakan secara bertahap dan partisipatif. Kegiatan pelatihan diawali dengan pemberian materi konseptual mengenai pentingnya transformasi digital

bagi keberlanjutan usaha UKM, dilanjutkan dengan pengenalan berbagai platform digital yang relevan, seperti media sosial, marketplace, sistem pembayaran digital, dan aplikasi pencatatan keuangan. Dalam kegiatan ini, penulis berperan sebagai instruktur yang memberikan penjelasan, simulasi penggunaan aplikasi, serta diskusi interaktif dengan peserta UKM.



**Gambar 3.** *Kegiatan Pelatihan Transformasi Bisnis UKM*

Selanjutnya, kegiatan pendampingan dilakukan untuk memastikan bahwa materi pelatihan dapat diimplementasikan secara langsung oleh pelaku UKM dalam kegiatan usahanya. Pelaku usaha menjadi lebih memahami manfaat teknologi digital, memiliki kepercayaan diri dalam menggunakan platform digital, serta mampu meningkatkan efisiensi operasional dan jangkauan pemasaran. Dalam kegiatan tersebut, penulis berperan sebagai instruktur yang memberikan materi dan pendampingan langsung kepada pelaku UKM terkait pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan usaha. Transformasi digital UKM di Kota Medan pada akhirnya tidak hanya berdampak pada peningkatan kinerja usaha, tetapi juga pada penguatan ekonomi lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Adi Pradana, M. R., Parella, E., Pramana Putra, N., & Junaidi. 2024. Dampak Transformasi Digital pada Kinerja UMKM di Indonesia. *Jurnal Relevansi: Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*, 8(1), 25–29.
- Jung, Insung. 2019. *Open and Distance Education Theory Revisited: Implications for the Digital Era*. Singapore: Springer.
- Muharir. 2025. Transformasi Digital: Implikasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Era Teknologi. *Mabsya: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 7(1).
- OECD. 2021. *The Digital Transformation of SMEs*. Paris: OECD Publishing.
- Sitompul, P. S., Martiza Sari, M., Br Lumban Gaol, C. M., & Harahap, L. M. 2025. Transformasi Digital UMKM Indonesia: Tantangan dan Strategi Adaptasi di Era Ekonomi Digital. *Jurnal Manajemen Bisnis Digital Terkini*, 2(2).



# PENGEMBANGAN USAHA PRODUKTIF MASYARAKAT SEBAGAI STRATEGI PENGENTATAN KEMISKINAN

Dr. Rosdaniah, MA.<sup>19</sup>

*Institut Agama Islam Negeri Takengon*

*“Pengembangan Usaha Produktif Masyarakat sebagai Strategi  
Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan Berkelanjutan melalui  
Pendampingan Partisipatif dan Kolaborasi Multipihak  
dalam Pembangunan Sosial”*

**K**emiskinan merupakan permasalahan multidimensional yang menjadi tantangan dalam Pembangunan Masyarakat terutama pada masyarakat dengan keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan dan lapangan kerja. Kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah, kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan

---

<sup>19</sup> Penulis lahir di Takengon, 17 Juni 1977, merupakan dosen IAIN Takengon Dosen Program Studi Ilmu Syariah Pascasarjana dan Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Dakwah dan Ushuluddin IAIN Takengon. Menyelesaikan Pendidikan S-1 UNPAS Bandung tahun 2002, S-2 IAIN Sumatera Utara tahun 2011 dan S-3 UIN Sumatera Utara tahun 2020.

rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok, baik berupa pangan, sandang maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan. Kemiskinan merupakan masalah global yang dihadapi dan menjadi perhatian orang di dunia. Negara miskin masih dihadapkan antara masalah pertumbuhan dan distribusi pendapatan yang tidak merata. Sementara itu, banyak negara berkembang yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun, kurang memberikan manfaat bagi penduduk miskinnya (Todaro dan Smith, 2006: 231; Kuncoro, 2003:101).

Melalui pengembangan sumber pendapatan mandiri usaha mikro, pertanian pekerjaan berbasis keterampilan dan kegiatan ekonomi lokal masyarakat terus didorong dalam meningkatkan produktivitas dan kemandirian ekonomi. Proses ini tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan tetapi juga memperkuat kapasitas individu, kepercayaan diri serta daya tahan ekonomi keluarga terhadap krisis ekonomi. Dengan demikian sumber pendapatan mandiri berperan penting dalam pengentasan kemiskinan karena mampu mengatasi akar permasalahan kemiskinan secara berkelanjutan, mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial serta menciptakan peluang ekonomi yang inklusif dan berkeadilan.

Program pengabdian kepada masyarakat memiliki peran strategis dalam mendukung proses pengentasan kemiskinan berbasis pemberdayaan. Melalui kegiatan pendampingan yang berkelanjutan, program ini membantu masyarakat mengenali potensi lokal, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, serta merumuskan solusi yang sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi setempat. Pendampingan tidak hanya berfokus pada aspek teknis usaha, tetapi juga pada penguatan motivasi, pola pikir mandiri, dan kepercayaan diri masyarakat dalam

mengelola aktivitas ekonomi produktif. Pengabdian melibatkan penggunaan pikiran, tenaga dan sumber daya secara menyeluruh untuk mencapai tujuan yang mulia dengan kesungguhan dan ketulusan, oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat tidak dapat disamakan dengan tugas secara sembarangan atau hanya untuk mencapai target dalam sebuah proyek (Sudin 2004: 163).

Program Pengabdian kepada masyarakat menjadi instrumen penting untuk menjawab keterbatasan yang selama ini dihadapi, seperti rendahnya pendapatan, minimnya keterampilan, terbatasnya akses modal, serta lemahnya posisi tawar dalam kegiatan ekonomi. Masyarakat miskin umumnya berada dalam kondisi rentan dan bergantung pada bantuan, sehingga membutuhkan intervensi yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga memberdayaan.

Melalui pendampingan yang intensif, masyarakat miskin didorong untuk mengenali potensi yang mereka miliki dan mengembangkannya menjadi usaha produktif yang sesuai dengan kemampuan dan sumber daya lokal. Transfer pengetahuan dan keterampilan memberikan bekal bagi masyarakat miskin untuk meningkatkan produktivitas kerja, mengelola usaha secara sederhana namun efektif, serta memahami dasar-dasar pengelolaan keuangan rumah tangga dan usaha. Hal ini membantu mereka keluar dari jebakan kemiskinan struktural yang selama ini membatasi kesempatan ekonomi. Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup (Nugroho, 1995). Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan, akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat

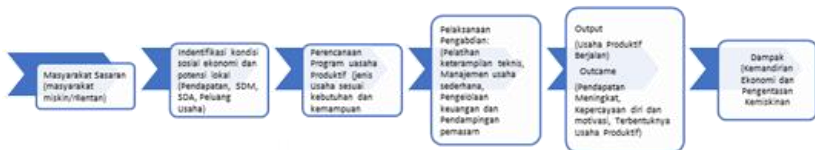
disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya (Suryawati, 2004:122).

Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup (Nugroho, 1995). Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupi kebutuhan akan pangan, akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan, tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak. Hal tersebut merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya (Suryawati, 2004; 122).

Pemberdayaan masyarakat miskin tujuannya untuk mensejahterakan masyarakat yang memiliki pendapatan rendah. Pemberdayaan masyarakat adalah proses peningkatan kapasitas individu atau kelompok agar mampu mengelola sumberdaya, mengambil keputusan dana meningkatkan kesejahteraan hidupnya secara mandiri. Pemberdayaan menekankan pada partisipasi aktif dan penguatan potensi internal masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan dinamis untuk mendorong keterlibatan semua potensi yang berkesinambungan dinamis secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evaluatif dengan keterlibatan semua potensi (Suhendra, 2006:74) dan pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.

Dalam membangun masyarakat memberdayakan masyarakat, pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial (Edi 2005: 57).

Salah satu kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan adalah usaha produktif. Dalam konteks pemberdayaan, usaha produktif berperan sebagai instrumen peningkatan ekonomi karena mampu menciptakan sumber pendapatan yang relatif stabil, membuka peluang kerja, serta meningkatkan nilai tambah dari potensi lokal. Kegiatan ini mendorong masyarakat untuk beralih dari pola konsumtif dan ketergantungan pada bantuan menuju pola produktif dan mandiri. Usaha produktif juga menjadi media pembelajaran kewirausahaan, dimana masyarakat belajar mengenai perencanaan usaha, proses produksi, pengelolaan keuangan, pemasaran, serta pengambilan keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab. Melalui pendampingan, pelatihan, dan penguatan kelembagaan, pemberdayaan usaha produktif masyarakat diharapkan mampu meningkatkan daya saing, memperluas akses terhadap pasar dan permodalan, serta memperkuat jejaring ekonomi. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat melalui usaha produktif tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga membangun kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan dalam upaya pengentasan kemiskinan. Berikut skema kegiatan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam pengembangan usaha produktif:



**Gambar 1.** Model Kerangka Konseptual Pengabdian Pengembangan Usaha Produktif

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam pengembangan usaha produktif diawali dengan identifikasi kondisi sosial ekonomi dan potensi yang dimiliki masyarakat. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa usaha yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat. Selanjutnya dilakukan pelatihan keterampilan teknis, manajemen usaha sederhana, serta pendampingan pemasaran dan pengelolaan keuangan. Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa masyarakat mengalami peningkatan keterampilan dan pemahaman dalam mengelola usaha. Pendapatan masyarakat mulai meningkat secara bertahap, disertai dengan tumbuhnya rasa percaya diri dan motivasi untuk mengembangkan usaha. Selain itu, terbentuknya kelompok usaha produktif memperkuat jejaring sosial dan ekonomi masyarakat.

Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan modal, akses pasar, serta keberlanjutan pendampingan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah, dan sektor swasta agar pengembangan usaha produktif dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap pengentasan kemiskinan. Pengembangan usaha produktif masyarakat merupakan strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam upaya pengentasan kemiskinan. Melalui pendekatan pemberdayaan dan pendampingan, masyarakat tidak hanya memperoleh peningkatan pendapatan, tetapi juga peningkatan kapasitas dan kemandirian ekonomi. Keberhasilan program sangat ditentukan oleh kesesuaian usaha dengan potensi masyarakat serta dukungan kolaboratif dari berbagai pihak. Dengan demikian, usaha produktif masyarakat dapat menjadi pilar utama dalam pembangunan ekonomi berbasis pemberdayaan.

## Daftar Pustaka

- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi* Edisi Kesembilan. Terjemahan oleh Harus Munandar. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Danpekerja Sosial*. Bandung: Ptrevika Aditam.
- Suhendra, K. 2006. *Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta
- Nugroho, Heru. 1995. *Kemiskinan, Ketimpangan dan Kesenjangan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Chriswardani, Suryawati. 2005. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*, Semarang: Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro.



# PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL: PENDEKATAN PENGABDIAN PARTISIPATIF

Dr. Abdul Azizs, MA.<sup>20</sup>

*Institut Agama Islam Negeri Takengon*

*“Pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal merupakan salah satu strategi untuk mendorong kemandirian dan keberlanjutan ekonomi masyarakat”*

Pembangunan ekonomi masyarakat tidak dapat dilepaskan dari pemanfaatan potensi lokal yang dimiliki suatu wilayah. Potensi lokal seperti sumber daya alam, keterampilan

---

<sup>20</sup> Penulis lahir di Bintang Aceh Tengah, 27 Mei 1973, merupakan Dosen di Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah, Dakwah dan Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Takengon. Menyelesaikan S1 di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) tahun 2000, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara Medan Prodi Ekonomi Islam tahun 1997, dan menyelesaikan S3 di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan Prodi Ekonomi Syariah tahun 2017.

masyarakat, budaya, dan produk unggulan daerah memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi produktif. Namun, pada kenyataannya, banyak masyarakat yang belum mampu mengelola potensi tersebut secara optimal akibat keterbatasan pengetahuan, manajemen usaha, dan akses terhadap pasar serta permodalan. Pembangunan ekonomi, merupakan proses peningkatan pendapatan perkapita yang disertai perubahan struktur ekonomi dan pemerataan kesejahteraan. Pembangunan ekonomi Masyarakat tidak dapat dilepaskan dari pemanfaatan potensi lokal yang memiliki suatu wilayah.

Potensi lokal mencakup sumber daya alam, keterampilan dan kreativitas masyarakat, nilai-nilai budaya, serta produk unggulan daerah yang memiliki keunikan dan daya saing. Apabila dikelola secara tepat, potensi lokal dapat menjadi motor penggerak kegiatan ekonomi produktif yang berkelanjutan dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Dalam Peraktiknya masih banyak masyarakat yang belum mampu mengoptimalkan potensi lokal yang ada. Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala, seperti keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan usaha, lemahnya manajemen dan inovasi produk, serta minimnya akses terhadap permodalan dan pasar. Akibatnya, potensi lokal yang seharusnya bernilai ekonomi tinggi belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

Untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki masyarakat dan menjembatani kesenjangan sosial maupun ekonomi, diperlukan program strategis berupa pengabdian kepada masyarakat. Program yang dirancang secara *top-down* sering kali kurang berkelanjutan karena minimnya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif menjadi sangat penting, karena menempatkan masyarakat sebagai

subjek utama pembangunan. Dengan pendekatan ini, masyarakat terlibat aktif dalam mengemukakan ide, menentukan prioritas, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah yang muncul. Partisipasi aktif tersebut tidak hanya meningkatkan efektivitas program, tetapi juga mendorong pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh, termasuk peningkatan keterampilan usaha, pengelolaan keuangan sederhana, dan pendapatan. Terbentuknya kelompok usaha serta jaringan pemasaran lokal juga menjadi indikator keberhasilan program, sekaligus memperkuat rasa memiliki dan kemandirian masyarakat. Dengan demikian, pengabdian masyarakat yang partisipatif tidak hanya berfungsi sebagai intervensi sosial jangka pendek, tetapi juga menjadi wahana pemberdayaan yang berkelanjutan dan mampu menjembatani kesenjangan antara kebijakan pembangunan dan kebutuhan nyata masyarakat di tingkat lokal.

Program strategis berupa pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu instrumen penting dalam menjembatani kesenjangan sosial, ekonomi, dan pengetahuan antara kelompok masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian, institusi pendidikan dan pemangku kepentingan lainnya berperan aktif dalam mentransfer pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah jangka pendek, tetapi juga pada penguatan kapasitas dan kemandirian masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan.

Pengabdian kepada masyarakat yang dirancang secara partisipatif mampu menjawab ketimpangan akses terhadap sumber daya, informasi, dan peluang ekonomi. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan program mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi-mendorong terciptanya rasa memiliki dan tanggung jawab bersama.

Dengan demikian, program pengabdian tidak hanya menjadi sarana intervensi sosial, tetapi juga wahana pemberdayaan yang menjembatani kesenjangan antara kebijakan pembangunan dan realitas kebutuhan masyarakat di tingkat lokal.

Pengembangan ekonomi di setiap daerah dapat diartikan proses pemerintah daerah dan masyarakat untuk memanfaatkan beberapa sumber daya lokal yang ada dan diharapkan dapat membuat pengembangan perekonomian tersebut menyebabkan pengembangan ekonomi lokal sangat penting, karena dapat digunakan untuk menghasilkan suatu kesempatan atau lapangan kerja baru dan mendorong pembangunan perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah tersebut. Dalam ekonomi berbasis potensi lokal, masyarakat setempat berperan sebagai pelaku utama dalam kegiatan produksi, pengolahan, dan pemasaran. Pemanfaatan potensi lokal tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga untuk memperkuat identitas daerah, menjaga kelestarian lingkungan, dan menciptakan kemandirian ekonomi.

Penerapan ekonomi berbasis potensi lokal membutuhkan dukungan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, inovasi teknologi, manajemen usaha yang baik, serta akses terhadap permodalan dan pasar. Dengan pengelolaan yang tepat, ekonomi berbasis potensi lokal dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, dan mewujudkan pemerataan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal diharapkan mampu meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Ekonomi berbasis potensi lokal menekankan pada pemanfaatan sumber daya yang tersedia di wilayah

setempat sebagai motor penggerak ekonomi. Pendekatan ini dinilai lebih berkelanjutan karena sesuai dengan karakteristik sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat. Pendekatan partisipatif adalah metode pelibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses pengabdian. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi perencana dan pelaksana kegiatan. Pendekatan ini meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan program.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang bertujuan meningkatkan kemampuan individu atau kelompok agar dapat mengelola sumber daya secara efektif, mengambil keputusan secara mandiri, dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Pemberdayaan masyarakat pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan standar hidup yang lebih baik dari yang sebelumnya, seperti pendapat Paul A. Samuelson dari Monzer Kahf dalam ekonomi Islam, dimana ekonomi merupakan kajian tentang perilaku manusia yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber-sumber yang dianggap produktif yang langka untuk memproduksi barang ataupun jasa yang akan didistribusikan. Yang di anggap produktif yang langka untuk memproduksi barang ataupun jasa yang akan didistribusikan. Proses ini tidak hanya menekankan pencapaian hasil ekonomi, seperti peningkatan pendapatan atau produktivitas, tetapi juga memperhatikan aspek non-ekonomi yang sama pentingnya, yaitu peningkatan kapasitas, rasa percaya diri, dan kemandirian masyarakat. Pemberdayaan yang bersifat multidimensional ini, diharapkan masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat pembangunan, tetapi juga berperan aktif sebagai pelaku utama yang mampu merencanakan, mengelola, dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara berkelanjutan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembangunan yang efektif harus menyeimbangkan antara tujuan ekonomi dan penguatan kemampuan sosial serta personal masyarakat.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dimulai dengan identifikasi potensi lokal bersama masyarakat melalui diskusi kelompok dan observasi lapangan. Potensi yang ditemukan kemudian dikembangkan menjadi kegiatan usaha produktif sesuai dengan minat dan kemampuan masyarakat. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator melalui pelatihan, pendampingan, dan monitoring. Pengabdian kepada masyarakat berbasis potensi lokal dengan pendekatan partisipatif, terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian ekonomi masyarakat. Keterlibatan aktif masyarakat menjadi kunci keberhasilan dan keberlanjutan program. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap kegiatan ekonomi yang dikembangkan.

Pendekatan partisipatif dalam program pemberdayaan masyarakat merupakan strategi yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam pembangunan, bukan sekadar penerima manfaat pasif. Melalui pendekatan ini, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam berbagai tahapan program, mulai dari perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Keterlibatan tersebut memungkinkan masyarakat untuk mengemukakan ide-ide mereka, menentukan prioritas kebutuhan, dan menyelesaikan permasalahan yang muncul selama proses pembangunan. Partisipasi dan pemberdayaan merupakan hal yang menjadi pusat perhatian dalam proses pembangunan belakangan ini di berbagai negara. Kemiskinan yang terus melanda dan menggerus kehidupan masyarakat akibat resensi internal yang terus bergulir dan proses restrukturisasi menunjukkan perhatian yang sangat besar terhadap strategi partisipasi sebagai sarana percepatan proses pembangunan. Partisipasi dan pemberdayaan merupakan strategi yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan ekonomi, sosial dan transformasi budaya.

Proses ini pada akhirnya dapat menciptakan pembangunan yang lebih berpusat pada rakyat (*people centered*).

Dampak yang terlihat dari pendekatan ini tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga ekonomi. Masyarakat yang terlibat dalam program partisipatif cenderung mengalami peningkatan keterampilan usaha, kemampuan mengelola keuangan sederhana, serta peningkatan pendapatan yang berkelanjutan. Selain itu, terbentuknya kelompok usaha bersama dan jaringan pemasaran lokal menjadi indikator keberhasilan program, karena menunjukkan adanya kolaborasi antarwarga dan potensi keberlanjutan kegiatan ekonomi yang mereka jalankan. Pendekatan partisipatif juga berdampak pada aspek non-ekonomi, seperti meningkatnya rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan masyarakat untuk mandiri dalam mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan mereka. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat yang dirancang secara partisipatif tidak hanya menjadi intervensi sosial jangka pendek, tetapi juga wahana pemberdayaan yang mampu menjembatani kesenjangan antara kebijakan pembangunan dan kebutuhan nyata masyarakat di tingkat lokal, sekaligus menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, terdapat tantangan seperti keterbatasan modal, konsistensi partisipasi masyarakat, dan akses pasar yang masih terbatas. Solusi yang dilakukan antara lain penguatan kelembagaan kelompok dan kolaborasi dengan pihak terkait. Pengabdian kepada masyarakat berbasis potensi lokal dengan pendekatan partisipatif terbukti efektif dengan meningkatkan kapasitas dan kemandirian ekonomi masyarakat. Keterlibatan aktif masyarakat menjadi kunci keberhasilan dan keberlanjutan program. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap kegiatan

ekonomi yang dikembangkan. ke depan, sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat perlu terus diperkuat untuk memperluas dampak pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal.

### **Daftar Pustaka**

- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Saragih, J. R. 2017. *Perencanaan Pembangunan Daerah Berbasis Potensi Lokal*. Jurnal Perencanaan Pembangunan, Volume 1 (2), h. 15-27.
- Arsyad, S. 2010. *Konservasi Tanah dan Air*. Bogor: IPB Press.
- Kahf, Monzer. 1995. *Ekonomi Islam: "Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muslim, Aziz. 2007. *Pendekatan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Aplikasi. Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. VIII, No. 2 Desember: h. 89-103.
- Kuncoro, Mudrajad. 2014. *Otonomi & Pembangunan Daerah, Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.



# PENERAPAN AKUNTANSI DAN PELAPORAN KEUANGAN YANG TRANSPARAN DALAM PENGELOLAAN BUMDES

Yosefa Maria Juita Hale, S.E., M.Si.<sup>21</sup>

*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Karya*

*“Menganalisis bagaimana BUMDes menerapkan praktik akuntansi dan penyajian laporan keuangan secara transparan sebagai kunci pengelolaan yang akuntabel dan profesional”*

**P**raktik akuntansi dan pelaporan keuangan di Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) bukan sekadar mencatat uang masuk dan keluar, melainkan proses sistematis untuk menghasilkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat desa dan pemerintah. Dalam BUMDes, praktik akuntansi bukan hanya pembukuan, melainkan system informasi yang mengolah data transaksi menjadi informasi ekonomi. Berdasarkan regulasi terbaru yaitu PP No 11 tahun

---

<sup>21</sup> Penulis lahir di Ruteng 14 Februari 1993, merupakan Dosen di Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Karya, menyelesaikan studi S1 Universitas Sanata Dharma tahun 2015, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN tahun 2017.

2021 tentang Badan Usaha Milik Desa, dan Permendesa PDTT No 3 tahun 2021 Pendaftaran, Pendataan, dan Peningkatan, Pembinaan dan Pengembangan, serta Pengadaan Barang dan/atau Jasa Badan Usaha Milik Desa, BUMDes diakui sebagai badan hukum yang wajib mengelola keuangan secara transparan.

Siklus akuntansi dalam BUMDes harus terstandarisasi yaitu dimulai dari pengumpulan bukti transaksi (memo, nota, kwitansi), pencatatan dalam jurnal, penggolongan ke buku besar, hingga penyusunan neraca saldo. Penerapan standar akuntansi mengacu pada SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) sesuai dengan Kepmen Desa PDTT No. 136/2022 tentang Panduan Penyusunan Laporan Keuangan Badan Usaha Milik Desa. Peraturan ini memastikan tertib administrasi, transparansi, akuntabilitas, efisiensi, dan efektivitas pengelolaan keuangan BUMDes, BUMDes Bersama, dan Lembaga Keuangan Desa (LKD).

Penyajian Laporan keuangan BUMDes terdiri dari lima (5) komponen utama yaitu pertama Laporan Posisi Keuangan (Neraca). Laporan ini menyajikan informasi tentang kondisi asset, utang, dan modal. Kedua, Laporan Laba Rugi yang berisi hasil usaha dan efisiensi biaya. Ketiga, Laporan Perubahan Ekuitas berisi pergerakan modal desa. Keempat, Laporan Arus Kas berisi aliran uang tunai masuk dan keluar. Kelima, Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) berisi penjelasan detail di balik angka-angka pada laporan keuangan lainnya. Kepmen Desa PDTT No. 136/2022 memuat tentang kebijakan akuntansi, bagan akun, perlakuan akuntansi, serta format laporan keuangan (Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas, dan Laporan Perubahan Modal).

Penyediaan informasi dan keuangan BUMDes harus terbuka dan jelas. Transparansi dalam BUMDes berarti tidak ada informasi yang disembunyikan dari pemangku

kepentingan seperti masyarakat dan pemerintah desa. Terbuka berarti informasi keuangan harus dapat diakses oleh masyarakat desa. Hal ini sering diwujudkan melalui pemasangan baliho realisasi anggaran di balai desa atau publikasi melalui media sosial desa. Laporan harus jelas, yang berarti laporan tidak hanya menyajikan angka, tetapi mudah dipahami oleh orang awam. Penggunaan Bahasa yang sederhana dalam CALK membantu masyarakat memahami mengapa BUMDes mengalami keuntungan atau kerugian tanpa perlu menjadi ahli akuntansi.

Pengelolaan BUMDes dimana BUMDes sebagai badan hukum yang mengelola kekayaan desa yang dipisahkan. Sebab pengelolaan keuangan tidak terlepas dari sumber pendapatan dari keuangan desa (Y. Hale et al., 2024). Oleh karena itu adanya pemisahan kekayaan. Akuntansi memastikan uang desa yang menjadi penyertaan modal tidak bercampur dengan kas operasional pemerintah desa. Adanya musyawarah desa (Musdes). Instrument utama dalam Musdes yaitu Laporan Keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban pengurus kepada masyarakat selaku pemilik modal tertinggi. Oleh karena itu BUMDes perlu melakukan identifikasi potensi daerahnya agar dapat dimanfaatkan secara optimal (Danggo & Hale, 2024). Oleh karena itu dalam pengelolaannya diperlukan pengawasan. Pengelolaan BUMDes menjadi dasar bagi pengawas BUMDes dan Inspektorat Daerah dalam melakukan audit kinerja dan kepatuhan.

Penerapan akuntansi yang transparan memiliki tujuan akhir untuk membuat BUMDes menjadi entitas bisnis yang kredibel. Beberapa tujuannya yaitu, pertama penciptaan Akuntabilitas. Pengurus dapat mempertanggungjawabkan setiap rupiah yang digunakan. Jika terjadi kerugian, dapat ditelusuri penyebabnya, sehingga meminimalisir fitnah atau kecurigaan korupsi. Kedua, profesionalisme, dengan laporan yang rapi, sesuai dengan standar, BUMDes akan dinilai

professional oleh mitra bisnis. Ini akan mempermudah BUMDes untuk melakukan perluasan usaha atau bekerja sama dengan pihak ketiga seperti perbankan. Ketiga, keberlanjutan usaha, dengan pengelolaan yang akuntabel menjamin bahwa laba yang dihasilkan benar-benar dialokasikan untuk Pendapatan Asli Desa (PADes). Dengan adanya perluasan akan menciptakan lapangan pekerjaan baru dan mendorong peningkatan pada sektor UMKM (Y. M. J. Hale & Yovan, 2025), dan penguatan modal, bukan dihabiskan untuk biaya operasional yang tidak terukur.

Tantangan yang dihadapi dalam penerapannya yaitu:

1. Kapasitas sumber daya manusia (SDM) dimana pengurus desa sering kali tidak memiliki latar belakang akuntansi.
2. Integritas data, yaitu adanya pencampuran keuangan pribadi pengurus dengan keuangan BUMDes. Dengan kurangnya kemampuan pemahaman pengurus akan Akuntansi, menyebabkan ketidak pemahaman akan prinsip kesatuan usaha.
3. Infrastruktur yaitu kendala sinyal atau perangkat keras, terutama untuk desa terpencil.

Sehingga solusi yang direkomendasikan yaitu:

1. Pelatihan berkelanjutan dan pendampingan dari akademisi atau dinas pemberdayaan Masyarakat Desa (DPMD).
2. Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) keuangan yang ketat dan pemisahan fungsi tugas.
3. Penggunaan system semi-Offline yang bisa disinkronisasi saat tersedia jaringan.

Dengan demikian, praktik akuntansi yang transparan mengubah persepsi BUMDes dari sebuah proyek desa menjadi entitas bisnis professional. Dengan laporan keuangan yang akurat, BUMDes dapat lebih mudah mendapatkan akses permodalan dari bank, menjalin kemitraan dengan pihak ketiga, dan terpenting dapat menjaga tanggungjawab dana desa untuk kesejahteraan masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Danggo, M. Y., & Hale, Y. M. J. (2024). Analisis Penentuan sektor Prioritas dalam Peningkatan Pembangunan Daerah di Kabupaten Manggarai. *JurnalSTIE KARYA; AKUNTANSI DAN MANAJEMEN*, 1(2), 1–11. <https://ejurnal.stie-karya.ac.id/index.php/jsk/article/view/23/27>
- Hale, Y., Kordianus, L., & Rabu, G. M. (2024). Analisis Evaluasi Pengelolaan Dana Desa Berdasarkan Permendagri Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa Di Desa Bangka Jong Kecamatan Wae Ri'i. *02(01)*, 1–15. <https://ejurnal.stie-karya.ac.id/index.php/jsk/article/view/25>
- Hale, Y. M. J., & Yovan, H. S. (2025). Analysis of Determinants of Economic Growth in Regencies/Cities in East Nusa Tenggara Province. *West Science Interdisciplinary Studies*, 3(08), 1301–1307. <https://doi.org/10.58812/wsis.v3i08.2135>



# **BAHUJUNG (BA USAHA JADI UNTUNG) PELATIHAN DASAR LAPORAN KEUANGAN UNTUK PELAKU USAHA MIKRO KECIL SEKECAMATAN BANJARMASIN BARAT**

**Ikhwatun Hasanah, MSA.<sup>22</sup>**

***Universitas Muhammadiyah Banjarmasin***

*“Bahujung bukan sekadar tentang menghitung angka,  
tetapi tentang memuliakan setiap rupiah melalui ketelitian guna  
mewujudkan ketahanan finansial dan kemandirian  
pelaku usaha mikro berkelanjutan”*

**S**ektor Usaha Mikro dan Kecil (UMK) merupakan penggerak  
Ekonomi yang sangat dinamis, namun keberlanjutannya  
sering kali terancam oleh manajemen internal yang lemah.  
Fenomena utama yang ditemukan di lapangan adalah pola

---

<sup>22</sup> Penulis lahir di Palu, 02 Juni 1983, merupakan Dosen di Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Banjarmasin (UMB), menyelesaikan studi S1 Jurusan Akuntansi di STIE P.B Palu tahun 2006, menyelesaikan S2 di Magister Akuntansi FEB Universitas Brawijaya Malang tahun 2016.

pengelolaan keuangan yang tidak rutin. Pelaku usaha cenderung mencatat transaksi secara tidak beraturan, sering kali hanya mengandalkan ingatan atau catatan pada potongan kertas yang mudah hilang. Akibatnya, pemilik usaha tidak memiliki data historis yang valid untuk mengukur kesehatan bisnis mereka secara objektif.

Masalah ini diperparah oleh rendahnya pemahaman mengenai pemisahan entitas antara kepentingan rumah tangga dan operasional usaha. Menurut Firdaus & Hidayat, (2024), ketiadaan batasan keuangan yang jelas antara ranah pribadi dan bisnis menjadi penyebab utama kegagalan UMKM dalam mempertahankan modal kerja. Di Banjarmasin Barat, karakteristik usaha yang bersifat kekeluargaan membuat modal sering kali terpakai untuk konsumsi harian tanpa adanya sistem penggantian yang jelas. Sebagaimana dijelaskan oleh Wahab et al., (2024), tanpa adanya standarisasi laporan keuangan meskipun dalam format manual, pelaku usaha akan terus mengalami kesulitan dalam mendeteksi kebocoran dana dan melakukan perencanaan pengembangan usaha di masa depan.

Program "Bahujung" hadir untuk mentransformasi kebiasaan pencatatan yang tidak rutin tersebut melalui pendekatan akuntansi dasar yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Solusi yang ditawarkan meliputi: 1) Mengajarkan disiplin pencatatan harian yang sistematis untuk mencatat arus masuk dan keluar sebagai basis data laporan keuangan. 2) Memberikan pemahaman mengenai cara menghitung margin keuntungan dengan menyertakan seluruh beban operasional yang sering terabaikan. 3) Membangun kesadaran pelaku usaha mengenai pentingnya mencatat kepemilikan aset dan saldo modal agar posisi kekayaan usaha tetap terjaga dan terpantau pertumbuhannya.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui serangkaian pelatihan dan pendampingan tatap muka yang berfokus pada perubahan perilaku administratif peserta. Tahap awal difokuskan pada pengubahan pola pikir peserta mengenai urgensi catatan tertulis. Narasi pembahasan pada tahap ini menekankan bahwa pembukuan manual bukan sekadar aktivitas mencatat angka, melainkan alat kontrol manajemen. Tim pengabdian menemukan bahwa banyak pelaku usaha yang merasa usahanya ramai namun uang tunai di tangan selalu menipis. Melalui edukasi ini, peserta mulai menyadari bahwa pencatatan yang tertib adalah kunci untuk membedakan antara omzet penjualan dan keuntungan bersih. Penguatan pada aspek kedisiplinan pencatatan manual di tahap awal lebih krusial daripada penguasaan teknologi, karena membangun kebiasaan (*habit*) adalah landasan dari literasi keuangan.

Pembahasan berlanjut pada pengidentifikasian komponen biaya yang selama ini dianggap "tidak kasat mata" oleh pelaku UMK di Banjarmasin Barat, seperti biaya penyusutan alat masak atau biaya transportasi belanja bahan baku. Peserta diajak untuk melakukan bedah biaya secara naratif agar mereka memahami bahwa laba bersih yang sesungguhnya adalah sisa pendapatan setelah dikurangi seluruh kewajiban biaya operasional. Merujuk pada pemahaman yang mendalam mengenai struktur biaya melalui laporan laba rugi manual dapat memberikan landasan bagi pemilik usaha untuk menentukan strategi harga jual yang lebih kompetitif tanpa mengorbankan margin keuntungan.

Pada tahap akhir, pembahasan diarahkan pada pemahaman laporan posisi keuangan. Pelaku usaha diberikan pemahaman bahwa keberhasilan usaha tidak hanya diukur dari uang kas yang ada, tetapi juga dari peningkatan aset seperti stok bahan baku yang tersedia dan kepemilikan peralatan usaha. Hal ini penting untuk memberikan rasa optimisme dan rasa memiliki terhadap pertumbuhan bisnis.

Sebagaimana ditegaskan oleh Fauziah et al., (2025), laporan posisi keuangan sederhana membantu pelaku usaha kecil untuk lebih akuntabel dalam mengelola permodalan dan lebih siap dalam menghadapi tantangan ekonomi di masa depan karena memiliki data aset yang terdokumentasi dengan baik.

Meskipun penguatan pencatatan keuangan dilakukan melalui metode manual untuk membangun kedisiplinan, keberlanjutan kegiatan ini merekomendasikan adopsi teknologi guna meningkatkan efisiensi. Setelah pelaku UMK di Banjarmasin Barat terbiasa dengan logika akuntansi dasar, langkah selanjutnya adalah transisi menuju alat bantu digital. Sebagai jembatan awal, pelaku usaha dapat mulai mengonversi buku kas manual ke dalam format digital sederhana. Menurut Hendratni et al., (2024), penggunaan *spreadsheet* membantu UMKM dalam meminimalisir kesalahan hitung manusia (*human error*) dan mempermudah penyimpanan data jangka panjang yang lebih aman. Penggunaan aplikasi seluler atau aplikasi pembukuan digital lainnya menjadi solusi praktis bagi pelaku usaha yang memiliki mobilitas tinggi. Aplikasi seluler memungkinkan pencatatan dilakukan tepat saat transaksi terjadi, sehingga prinsip *real-time accounting* dapat terpenuhi. Untuk usaha yang mulai berkembang dengan inventaris yang kompleks, penggunaan platform berbasis web disarankan agar data dapat diakses secara multi-perangkat. Digitalisasi laporan keuangan bukan sekadar tren, melainkan prasyarat mutlak bagi UMKM untuk meningkatkan *bankability* dan memperluas akses terhadap pembiayaan formal di era ekonomi digital.

Konsep BAHUJUNG merupakan sebuah manifestasi kearifan lokal masyarakat Banjar yang menitikberatkan pada produktivitas ekonomi dan efisiensi usaha. Istilah ini merujuk pada aktivitas menjalankan usaha yang berorientasi pada perolehan laba atau keuntungan yang kompetitif. Pelaku usaha mengimplementasikan nilai-nilai Bahujung untuk mencapai kemandirian finansial. Prinsip ini menekankan bahwa setiap

tindakan ekonomi harus memiliki tujuan yang jelas dan perhitungan yang akurat. Dalam perspektif sosiologi ekonomi, Bahujung bukan sekadar pengumpulan modal, melainkan sebuah bentuk ketahanan masyarakat dalam menghadapi dinamika pasar.



**Gambar 1.** Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Pembuatan

## Laporan Keuangan Tingkat Dasar

Penerapan konsep Bahujung menstimulasi pertumbuhan ekonomi daerah secara signifikan. Sinergi antara semangat berwirausaha dan kearifan lokal mampu menciptakan lapangan kerja baru serta meningkatkan daya beli masyarakat. Sistem ekonomi ini memperkuat struktur pasar melalui pemberdayaan sektor-sektor produktif. Dengan demikian, Bahujung bertransformasi dari sekadar istilah bahasa daerah menjadi sebuah instrumen pembangunan ekonomi yang efektif.

Inisiatif program "Bahujung" telah berhasil meningkatkan literasi keuangan pelaku UMK di Kecamatan Banjarmasin Barat dari pola sporadis menjadi laporan keuangan manual yang teratur. Penguasaan manual ini merupakan prasyarat krusial sebelum pelaku usaha melangkah ke jenjang digitalisasi yang lebih kompleks.

Konsistensi dan disiplin merupakan kunci dalam pencatatan laporan keuangan baik secara manual maupun digitalisasi untuk keberlanjutan usaha dan daya saing.

## Daftar Pustaka

- Fauziah, F. A. R., Hasibuan, L., Salsabila, A., & Indah, A. N. (2025). Umkm Hijau Dan Berdaya Saing: Optimalisasi Transformasi Digital Sebagai Upaya Inovasi Berkelanjutan. *Jurnal E-Bis*, 9(1), 1-21. <https://doi.org/10.37339/E-Bis.V9i1.2303>
- Firdaus, R., & Hidayat, R. (2024). Implementation Of Shariah Accounting In Improving Financial Transparency And Accountability In Islamic Financial Institutions. *Jicn: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 9152-9155. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Hendratni, T. W., Luthfiah, A., Fauzi, A., Wardani, A. S., Baqarizky, Y., Mulyani, E. S., Irsal, M., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2024). Pelaporan Keuangan Digital Pada Umkm Tahu Bakso Nagih Di Bogor. *Suluh: Jurnal Abdimas*, 5(2), 252-260.
- Wahab, A., Razak, M., & Hidayat, M. (2024). Pengaruh Modal Usaha, Promosi Dan Manajemen Usaha Terhadap Keberhasilan Usaha Pada Umkm Di Kabupaten Mamuju. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Kewirausahaan (Jbk)*, 13(2), 198. <https://e-jurnal.nobel.ac.id/index.php/jbk>



# INTEGRASI PROGRAM PEMBERDAYAAN UKM DAN KETAHANAN PANGAN UNTUK PENINGKATAN EKONOMI LOKAL

Baltasar Taruma Djata, SE., M.Sc.<sup>23</sup>

*Universitas Flores Ende*

*“Kombinasi peningkatan kapasitas usaha, penguatan rantai pasok pangan, inovasi produk, serta dukungan kelembagaan mampu menciptakan ekosistem ekonomi yang tangguh, mandiri, dan inklusif”*

Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memiliki peranan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah terutama di wilayah yang bergantung pada sektor informal karena UKM menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan memperkuat jaringan perdagangan lokal.

---

<sup>23</sup> Penulis lahir di Wololanu–Ende, 21 September 1968, Merupakan Dosen Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Flores. Menyelesaikan Program S1 pada Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (IESP), Fakultas Ekonomi Universitas Gajayana Malang tahun 1998, S2 pada Program Studi Magister Sains Ilmu Ekonomi UGM Yogyakarta tahun 2009.

Di sisi lain, ketahanan pangan merupakan fondasi stabilitas sosial-ekonomi: ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan yang andal mencegah kerentanan terhadap guncangan harga dan gangguan pasokan.

## **Pemberdayaan UKM**

Pemberdayaan UKM meliputi rangkaian kegiatan yang saling terkait: peningkatan kualitas produksi melalui pelatihan teknis dan standar mutu; penguatan manajemen usaha termasuk pembukuan dan perencanaan; perluasan akses pasar lewat branding dan pemasaran digital; serta peningkatan literasi keuangan agar pelaku usaha mampu mengelola modal, investasi, dan risiko. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) menjadi jantung dari semua upaya ini—investasi pada pelatihan, pembelajaran on-the-job, dan pengembangan kompetensi manajerial dan teknis meningkatkan produktivitas, inovasi produk, serta kemampuan UKM untuk memenuhi persyaratan pasar dan akses pembiayaan. Prinsip dasar pemberdayaan UKM meliputi:

1. Peningkatan kompetensi produksi dan manajemen.

Peningkatan kompetensi produksi dan manajemen membutuhkan pelatihan terarah agar pelaku usaha mampu menguasai teknik pengolahan yang efisien, standar mutu, serta perencanaan operasional yang sistematis. Kemampuan ini mendorong produktivitas, mengurangi kesalahan produksi, dan memperkuat daya saing usaha secara berkelanjutan melalui praktik kerja berbasis pendampingan ahli yang mendukung penerapan inovasi proses produksi.

## 2. Perluasan akses ke modal, teknologi, dan pasar.

Perluasan akses ke modal, teknologi, dan pasar dilakukan melalui kemitraan, literasi digital, serta pemanfaatan platform pembiayaan dan pemasaran daring. Upaya ini memungkinkan pelaku usaha meningkatkan kapasitas produksi, mengadopsi inovasi, dan menjangkau konsumen lebih luas, sehingga memperkuat kinerja serta keberlanjutan usaha.

## 3. Mendorong inovasi produk dan peningkatan nilai tambah.

Mendorong inovasi produk dan peningkatan nilai tambah melibatkan pengembangan varian baru, pemanfaatan bahan lokal, serta desain kemasan menarik. Strategi ini meningkatkan daya saing, menarik konsumen, dan menambah pendapatan, sekaligus mendorong kreativitas pelaku usaha dalam menghadirkan produk yang lebih bernilai dan berkelanjutan.

## **Ketahanan Pangan**

Ketahanan pangan tidak hanya mencakup ketersediaan makanan, tetapi juga stabilitas harga, akses masyarakat terhadap pangan, dan pemanfaatan pangan yang aman serta bergizi (Salasa 2021). Pilar ketahanan pangan meliputi: a) Ketersediaan (*Availability*): Ketersediaan pangan berarti bahwa dalam suatu wilayah selalu ada cukup pangan baik dari produksi dalam negeri, stok, maupun impor untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk secara kuantitas dan kualitas. Aspek ini mencakup produktivitas pertanian, keberadaan cadangan pangan, dan distribusi pangan di seluruh wilayah. b) Aksesibilitas (*Access / Accessibility*): Aksesibilitas pangan menjamin setiap rumah tangga memiliki kemampuan baik secara ekonomi maupun fisik untuk memperoleh pangan yang

tersedia, dengan mempertimbangkan daya beli, jarak ke sumber pangan, distribusi, dan harga terjangkau. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun pasokan pangan di tingkat nasional memadai, tetap ada banyak rumah tangga yang menghadapi kerawanan pangan akibat keterbatasan akses fisik dan ekonomi. (Devi, Andari, and Wihastuti 2020).

c *Pemanfaatan (Utilization / Utilization dan Quality)*: Pemanfaatan mencakup bagaimana pangan yang diperoleh diolah, dikonsumsi, dan diserap nutrisinya termasuk keamanan pangan, pola makan bergizi, sanitasi, dan perilaku konsumsi. Pilar ini penting agar pangan tidak hanya tersedia dan dapat diakses, tetapi juga menghasilkan gizi yang diperlukan untuk mendukung kesehatan dan produktivitas. Studi tentang ketahanan pangan di konteks kemiskinan dan status gizi menunjukkan bahwa tanpa pemanfaatan yang baik, risiko malnutrisi atau kekurangan gizi tetap tinggi walau akses pangan tercukupi. (Prayitno et al. 2025).

d *Stabilitas Pasokan (Stabilitas / Stability)*: Stabilitas berarti bahwa ketiga pilar *availability*, *access*, dan *utilization* dipertahankan secara konsisten dari waktu ke waktu, tanpa terganggu oleh fluktuasi musim, krisis ekonomi, bencana alam, atau gangguan distribusi. Ketahanan pangan sejati harus mampu menghadapi guncangan eksternal dan menjaga pasokan serta akses pangan bagi masyarakat secara berkelanjutan. Literatur menunjukkan bahwa ketahanan pangan nasional maupun komunitas rentan jika hanya fokus pada ketersediaan jangka pendek tanpa menjaga kesinambungan dan stabilitas distribusi serta akses. (Calloway et al. 2023)

## **Integrasi Pemberdayaan UKM dan Ketahanan Pangan**

Integrasi terjadi ketika UKM yang bergerak di sektor pangan mendapat penguatan melalui program ketahanan pangan, sehingga usaha semakin produktif dan masyarakat memperoleh manfaat ekonomi dan gizi. Integrasi antara

pemberdayaan UKM dengan program ketahanan pangan meningkatkan produktivitas usaha dan memberikan manfaat ekonomi serta gizi bagi masyarakat.

Pemberdayaan UMKM pangan melalui pelatihan, pendampingan, pemasaran, dan pemanfaatan bahan lokal terbukti meningkatkan kapasitas produksi serta pendapatan keluarga sekaligus memperkuat ketahanan pangan komunitas secara berkelanjutan.

Integrasi dua program ini memiliki beberapa tujuan utama, antara lain: 1) Mengembangkan UKM berbasis produk pangan lokal dilakukan dengan memanfaatkan potensi bahan baku setempat, meningkatkan keterampilan pengolahan, serta menciptakan produk bernilai tambah yang berdaya saing dan berkelanjutan. 2) Meningkatkan nilai tambah komoditas pangan melalui inovasi dilakukan dengan pengolahan kreatif, diversifikasi produk, dan peningkatan kualitas kemasan sehingga produk lebih kompetitif dan bernilai ekonomi lebih tinggi. 3) Memperkuat daya saing UKM pangan dilakukan melalui peningkatan kualitas produk, standar keamanan pangan, inovasi kemasan, serta strategi pemasaran efektif agar mampu bersaing di pasar lokal dan regional. 4) Mendorong penciptaan lapangan kerja dan stabilitas ekonomi dilakukan dengan memperluas usaha produktif berbasis pangan lokal yang menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat secara berkelanjutan. 5) Memastikan ketersediaan pangan olahan berkualitas bagi masyarakat dilakukan melalui penguatan produksi lokal, penerapan standar keamanan pangan, serta diversifikasi produk agar tersedia pangan yang aman, bergizi, dan berkelanjutan.

## Strategi dan Pendekatan Implementasi

Pertama Penguatan Kapasitas Produksi: a) Pelatihan teknik pengolahan pangan sesuai standar keamanan pangan. b) Penggunaan alat produksi modern untuk efisiensi. c) Diversifikasi produk untuk meningkatkan daya saing. Kedua Pengembangan Rantai Pasok Pangan Lokal: a) Pemanfaatan bahan baku dari petani lokal untuk menggerakkan ekonomi komunitas. b) Kolaborasi antara petani–UKM–komunitas untuk keberlanjutan pasokan. Ketiga Digitalisasi dan Akses Pasar: a) Pemasaran digital (*e-commerce*, marketplace lokal: Sophie, Tokopedia, Lazada). c) Penguatan branding berbasis potensi lokal. c) Pendampingan literasi digital untuk UKM pangan. Keempat Kemitraan Multi Pihak a) Pemerintah daerah sebagai fasilitator kebijakan dan regulasi. b) Perguruan tinggi dalam peran pendampingan, riset, dan inovasi. c) Komunitas lokal dalam penguatan ekosistem usaha. Sedangkan yang kelima: Akselerasi Pembiayaan a) Kemudahan akses permodalan melalui KUR atau koperasi. b) Skema pendanaan berbasis komunitas (*community-based funding*).

## Dampak Integrasi terhadap Ekonomi Lokal

UKM berbasis pangan lokal yang diberdayakan akan menghasilkan nilai tambah yang langsung meningkatkan pendapatan pelaku usaha dan kelompok masyarakat sekitar. Integrasi program berdampak pada pembukaan peluang kerja dalam sektor produksi, distribusi, dan pemasaran. Produksi pangan lokal yang berkelanjutan menjamin ketersediaan pangan sepanjang tahun, mengurangi ketergantungan pada pasokan luar daerah. Masyarakat menjadi lebih terorganisasi melalui kelompok usaha atau koperasi, memperkuat struktur ekonomi lokal. Daerah mampu memanfaatkan potensi pangan lokal untuk pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Integrasi antara program pemberdayaan UKM dan ketahanan pangan merupakan strategi efektif untuk meningkatkan ekonomi lokal secara berkelanjutan. Kombinasi peningkatan kapasitas usaha, penguatan rantai pasok pangan, inovasi produk, serta dukungan kelembagaan mampu menciptakan ekosistem ekonomi yang tangguh, mandiri, dan inklusif. Melalui integrasi ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan peningkatan pendapatan, tetapi juga ketahanan pangan yang lebih stabil dan berkualitas.

### **Daftar Pustaka**

- Calloway, Eric E et al. 2023. "New Measures to Assess the 'Other' Three Pillars of Food Security – Availability , Utilization , and Stability." : 1-15.
- Devi, Laksmi Yustika, Yuni Andari, and Latri Wihastuti. 2020. "MODEL SOSIAL-EKONOMI DAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DI INDONESIA SOCIO-ECONOMIC MODEL AND HOUSEHOLDS ' FOOD SECURITY IN INDONESIA." : 103-16.
- Prayitno, Gunawan et al. 2025. "Exploring the Role of Food Security in Stunting Prevention Efforts in the Bondowoso Community , Indonesia." : 1-17.
- Salasa, Andi Rachman. 2021. "Paradigma Dan Dimensi Strategi Ketahanan Pangan Indonesia Paradigm and Dimensions of Indonesia ' s Food Security Strategy." 13(1): 35-48.
- Suharto, Andi Aris Mattunruang, Andi Muhlis, Saripuddin, and Mohammad Mulyadi Prasetyo. 2025. "DEVOTE : " 4(3): 318-22.



# BANJIR, KERENTANAN, DAN PEMBANGUNAN PEDESAAN: DAMPAK EKONOMI BANJIR BANDANG DI KECAMATAN MAUPONGGO

Yulius Laga, SE., M.Ec.Dev.<sup>24</sup>

*Universitas Flores*

*“Banjir bandang mengungkap kerentanan structural pembangunan pedesaan, menuntut pendekatan etis, adil, dan berkelanjutan berbasis kapabilitas manusia”*

**B**anjir bandang yang melanda Kecamatan Mauponggo tidak hanya dapat dipahami sebagai peristiwa alam yang bersifat episodik, melainkan sebagai ekspresi dari relasi kompleks antara manusia, lingkungan, dan struktur pembangunan pedesaan. Bab ini bertujuan merefleksikan dampak ekonomi banjir bandang di Kecamatan Mauponggo melalui pendekatan

---

<sup>24</sup> Penulis lahir di Ende 05 Juli 1987, merupakan Dosen di Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Flores, menyelesaikan studi S1 di Universitas Dr. Soetomo, Surabaya tahun 2010, menyelesaikan S2 di Program Studi Magister Ekonomika Pembangunan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta tahun 2016.

analisis empiris. Berangkat dari data lapangan mengenai kerusakan rumah, kehilangan aset, kerugian pertanian dan peternakan, gangguan usaha informal, serta ketidakmerataan bantuan, menempatkan bencana sebagai fenomena multidimensional yang memperlihatkan kerentanan struktural masyarakat pedesaan. (Bavel, Curtis & Soens, 2018) secara filosofis, banjir dibaca sebagai momen krisis yang menyingkap ketimpangan kapasitas adaptif antar rumah tangga serta keterbatasan pertumbuhan ekonomi dalam memperhitungkan daya tanggap sosial dan ekologis. Bab ini berargumen bahwa pemulihan pascabencana memerlukan pendekatan etis dan holistik, yang memadukan keadilan sosial, keberlanjutan ekologis, dan penguatan kapasitas lokal sebagai dasar pembangunan pedesaan yang bermartabat.

## **Pendahuluan: Bencana sebagai Fakta Sosial dan Tantangan Etis**

Dalam diskursus pembangunan, bencana alam kerap diposisikan sebagai gangguan eksternal yang bersifat sementara, yang diasumsikan dapat diselesaikan melalui mekanisme tanggap darurat dan rekonstruksi fisik. Namun, pengalaman banjir bandang di Kecamatan Mauponggo menunjukkan bahwa bencana sesungguhnya merupakan fakta sosial yang berkaitan dengan struktur ekonomi, pola penghidupan, dan relasi manusia dengan lingkungannya. (Yunus, dkk. 2024) Banjir tidak hanya merusak infrastruktur, tetapi juga mengguncang fondasi keberlanjutan hidup rumah tangga pedesaan. Dari perspektif sosial, bencana dapat dipahami sebagai momen penyingkap (*revealing moment*) yang membuka realitas kerentanan tersembunyi. Kerentanan tersebut bukan semata-mata akibat kekuatan alam, melainkan hasil dari akumulasi pilihan-pilihan pembangunan, distribusi sumber daya, dan kapasitas adaptasi yang timpang.

Oleh karena itu, analisis dampak ekonomi banjir di Mauponggo perlu ditempatkan dalam kerangka reflektif yang melampaui perhitungan kerugian material semata.

### **Konteks Sosial-Ekonomi Rumah Tangga Pedesaan**

Data lapangan menunjukkan bahwa responden banjir bandang di Kecamatan Mauponggo didominasi oleh rumah tangga petani dengan tingkat pendidikan relatif rendah, terutama lulusan sekolah dasar hingga menengah. Struktur keluarga yang cenderung besar, dengan jumlah anggota rumah tangga mencapai sepuluh orang, mencerminkan karakteristik sosial pedesaan yang masih kuat mempertahankan ikatan kekerabatan tradisional. (Rijanta, Hizbaron & Baiquni, 2018) Dalam kerangka ekonomi, kondisi ini menandakan keterikatan yang kuat antara manusia dan alam sebagai sumber penghidupan. Ketergantungan pada sektor pertanian dan peternakan menjadikan rumah tangga pedesaan berada dalam posisi yang rentan terhadap guncangan ekologis. Banjir bandang, dalam konteks ini, bukan sekadar peristiwa destruktif, tetapi ancaman langsung terhadap keberlanjutan hidup (*subsistence*) dan martabat manusia.

### **Kerusakan Rumah dan Aset: Kehilangan Ruang Hidup**

Kerusakan rumah akibat banjir di Mauponggo bervariasi dari ringan hingga kehilangan total. Estimasi biaya perbaikan yang mencapai lebih dari seratus juta rupiah pada kasus tertentu menunjukkan besarnya beban ekonomi yang harus ditanggung rumah tangga. Rumah, dalam perspektif filosofis, tidak hanya berfungsi sebagai aset fisik, tetapi sebagai ruang eksistensial tempat manusia membangun rasa aman, identitas, dan keberlanjutan kehidupan keluarga.

Kehilangan perabot, kendaraan, dan alat produksi memperparah kondisi rumah tangga karena aset tersebut merupakan hasil akumulasi kerja jangka panjang.

Banjir, dengan demikian, berperan sebagai mekanisme pemiskinan mendadak (*sudden impoverishment*) yang menghapus capaian ekonomi bertahun-tahun dalam waktu singkat.

### **Pertanian, Peternakan, dan Kerentanan Penghidupan**

Dampak banjir terhadap lahan pertanian dan ternak memperlihatkan dimensi paling mendasar dari kerentanan ekonomi masyarakat Mauponggo. Kerusakan sawah, kebun, dan tanaman pangan tidak hanya berarti hilangnya pendapatan, tetapi juga ancaman terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Nilai kerugian yang mencapai ratusan juta rupiah pada rumah tangga tertentu menunjukkan betapa rapuhnya sistem penghidupan yang bergantung pada stabilitas alam, kondisi ini mengundang refleksi atas relasi manusia dan alam yang belum dikelola secara berkelanjutan (*sustainable*). Pembangunan pertanian yang tidak disertai dengan mitigasi risiko ekologis berpotensi menjebak petani dalam siklus kerentanan yang berulang.

### **Usaha Informal, Biaya Tambahan, dan Beban Pascabencana**

Selain sektor pertanian, banjir juga mengganggu usaha informal seperti bengkel dan perdagangan kecil. Kehilangan stok, terhentinya aktivitas ekonomi, serta hilangnya pendapatan harian memperpanjang proses pemulihan rumah tangga. Ditambah dengan biaya kesehatan, perbaikan darurat, dan kebutuhan hidup tambahan, banjir menciptakan tekanan ekonomi berlapis. (Hasid, dkk. 2022) Dalam perspektif etika pembangunan, kondisi ini menunjukkan bahwa bencana tidak

berdampak secara netral. Rumah tangga dengan sumber daya terbatas mengalami beban relatif lebih berat karena kapasitas pemulihan yang rendah. Ketimpangan ini menuntut pendekatan kebijakan yang berpihak pada kelompok paling rentan. Ketidakmerataan ini menimbulkan persoalan keadilan distributif yang serius. Dalam kerangka keadilan, distribusi bantuan seharusnya didasarkan pada prinsip kebutuhan dan kerentanan, bukan semata-mata kedekatan sosial atau administratif. Bencana, dalam hal ini, menuntut hadirnya negara dan komunitas sebagai subjek moral yang bertanggung jawab atas pemulihan martabat manusia.

### **Implikasi Pembangunan: Pendalaman Teoritik**

Total kerugian ekonomi yang berkisar antara beberapa juta hingga ratusan juta rupiah per keluarga menunjukkan disparitas kerentanan yang tajam. Rumah tangga dengan aset besar mengalami kerugian nominal tinggi, sementara rumah tangga miskin mengalami tekanan relatif lebih berat karena keterbatasan daya pulih. (Adon, Jeraman & Andrianto 2023) Fenomena ini dapat dipahami melalui pendekatan *capability deprivation* sebagaimana dikemukakan oleh Amartya Sen, di mana kemiskinan tidak semata dimaknai sebagai kekurangan pendapatan, melainkan sebagai keterbatasan kemampuan dasar manusia untuk menjalani kehidupan yang bernilai. Banjir bandang di Mauponggo secara nyata mereduksi kapabilitas rumah tangga, mulai dari kemampuan memenuhi kebutuhan pangan, menjaga kesehatan, hingga mempertahankan keberlanjutan mata pencaharian. (Negara, 2022) Lebih lanjut, dari perspektif teori keadilan John Rawls, ketidakmerataan dampak dan distribusi bantuan pascabencana mengindikasikan kegagalan penerapan prinsip *justice as fairness*. Dalam situasi krisis, seharusnya kebijakan dan intervensi publik berpihak pada kelompok yang paling tidak beruntung (*the least advantaged*). Namun, data menunjukkan

bahwa distribusi bantuan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip tersebut, sehingga berpotensi mereproduksi ketidakadilan struktural di tingkat lokal.

Sementara itu, pendekatan *political ecology* membantu menjelaskan bahwa banjir bukan sekadar fenomena alam, melainkan hasil dari relasi kuasa dalam pengelolaan sumber daya dan tata ruang. Praktik pembangunan yang kurang sensitif terhadap daya dukung lingkungan memperbesar risiko bencana dan memindahkan beban kerugian kepada masyarakat pedesaan (Abdoellah, 2020). Dalam kerangka ini, banjir bandang di Mauponggo merupakan manifestasi dari ketegangan antara logika pembangunan ekonomi dan keberlanjutan ekologis. Dengan mengintegrasikan ketiga perspektif teoritik tersebut: kapabilitas, keadilan distributif, dan ekologi politik, menegaskan bahwa pembangunan pedesaan pascabencana harus melampaui pendekatan teknokratis. Pembangunan perlu diarahkan pada penguatan kapabilitas manusia, koreksi ketimpangan struktural, serta pembentukan relasi etis antara manusia dan alam.

## Daftar Pustaka

- Abdoellah, O. S. (2020). Dari ekologi manusia ke ekologi politik. Gramedia Pustaka Utama.
- Adon, M. J., Jeraman, G. T., & Andrianto, Y. (2023). Kontribusi teori kemiskinan sebagai deprivasi kapabilitas dari amartya sen dalam upaya pemberdayaan masyarakat miskin. Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat, 8(1), 1-20.
- Bavel, B., Curtis, D., & Soens, T. (2018). Economic inequality and institutional adaptation in response to flood hazards: a historical analysis. *Ecology and Society*, 23, 30. <https://doi.org/10.5751/es-10491-230430>.

- Hasid, H. Z., Se, S. U., Akhmad Noor, S. E., Se, M., & Kurniawan, E. (2022). Ekonomi sumber daya alam dalam lensa pembangunan ekonomi. Cipta Media Nusantara.
- Negara, M. E. P. (2022). Rekonstruksi Regulasi Bantuan Hukum Masyarakat Tidak Mampu yang Berbasis Nilai Keadilan Pancasila (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia)).
- Rijanta, R., Hizbaron, D. R., & Baiquni, M. (2018). Modal sosial dalam manajemen bencana. UGM PRESS.
- Yunus, A. Y., Ahmad, S. N., Latief, R., Mulfiyanti, D., Badrun, B., Syarif, M., ... & Gusty, S. (2024). Bencana alam dan manajemen risiko bencana. Tohar Media



# DARI LIMBAH MENJADI NILAI: TRANSFORMASI CANGKANG KERANG UNTUK PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT PESISIR

Iroh Rahmawati, SE., M.Ak.<sup>25</sup>

*Universitas Pamulang*

*“Pemberdayaan tidak selalu dimulai dari modal besar, tetapi dari kesadaran bahwa potensi lokal—sekecil apa pun—dapat menjadi penggerak ekonomi jika dikelola dengan bijak”*

**K**awasan pesisir Karangantu dan Sawah Luhur merupakan sentra budidaya kerang hijau yang memiliki peran penting dalam menopang perekonomian masyarakat pesisir. Aktivitas budidaya kerang hijau dilakukan secara intensif oleh kelompok pembudidaya dengan volume panen harian rata-rata mencapai 1 ton dan dapat meningkat hingga 5 ton per hari pada masa panen besar. Sebagian hasil panen dijual langsung kepada

---

<sup>25</sup> Iroh Rahmawati adalah seorang dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Universitas Pamulang. Ia memiliki ketertarikan pada bidang ekonomi Islam, khususnya terkait literasi keuangan syariah dan penguatan ekonomi masyarakat. Melalui tulisan ini, ia berharap dapat memberikan pemahaman yang bermanfaat tentang pentingnya penerapan akad syariah dalam kegiatan ekonomi sehari-hari.

pegepul, sementara sebagian lainnya dikupas untuk diambil dagingnya sebelum dipasarkan. Proses pengupasan tersebut menghasilkan limbah berupa cangkang kerang hijau dalam jumlah besar yang terus bertambah setiap hari.

Apabila tidak dikelola dengan baik, limbah cangkang kerang hijau berpotensi menimbulkan permasalahan lingkungan pesisir, seperti penurunan estetika lingkungan, bau tidak sedap, serta gangguan kenyamanan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan lingkungan dan ekonomi masyarakat pesisir saling berkaitan dan memerlukan solusi terpadu berbasis pemberdayaan masyarakat (Fauzi, 2019).

Berbagai studi menunjukkan bahwa limbah cangkang kerang hijau sebenarnya memiliki potensi ekonomi yang besar apabila diolah menjadi produk bernilai tambah. Pemanfaatan limbah ini tidak hanya berkontribusi pada pengurangan pencemaran lingkungan, tetapi juga membuka peluang peningkatan pendapatan masyarakat pesisir (Masyruroh dkk, 2024)

## **Permasalahan Limbah Cangkang Kerang di Wilayah Pesisir**

Penumpukan limbah cangkang kerang hijau merupakan permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat pesisir Karangantu dan Sawah Luhur. Aktivitas pengupasan kerang hijau yang dilakukan setiap hari menghasilkan limbah dalam jumlah besar yang terus meningkat seiring tingginya volume produksi. Limbah ini umumnya dibuang di sekitar lokasi pengupasan dan kawasan pesisir tanpa pengolahan lanjutan, sehingga mencerminkan belum optimalnya sistem pengelolaan limbah hasil perikanan di wilayah tersebut.

Limbah cangkang kerang hijau yang tidak dikelola dengan baik sering kali masih mengandung sisa daging kerang yang menimbulkan bau tidak sedap dan mengganggu kenyamanan masyarakat. Selain menurunkan estetika lingkungan pesisir, penumpukan limbah juga berpotensi memperburuk kondisi sanitasi dan berdampak negatif terhadap kualitas hidup masyarakat dalam jangka panjang. Selama ini, pemanfaatan cangkang kerang hijau masih terbatas, seperti digunakan sebagai bahan urugan atau penutup jalan, yang belum memberikan nilai tambah ekonomi yang berarti.

Dari sudut pandang ekonomi lingkungan, kondisi tersebut menunjukkan adanya peluang pemanfaatan sumber daya lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal. Cangkang kerang hijau memiliki kandungan kalsium karbonat yang tinggi sehingga berpotensi diolah menjadi bahan campuran batako dan paving block, tepung untuk pakan ternak, serta produk kerajinan bernilai estetika. Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pengolahan limbah cangkang kerang hijau tidak hanya mampu mengurangi pencemaran lingkungan, tetapi juga membuka peluang usaha baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

## **Transformasi Limbah Menjadi Nilai Ekonomi**

Pengolahan limbah cangkang kerang hijau menjadi berbagai produk bermanfaat merupakan salah satu contoh penerapan ekonomi sirkular di wilayah pesisir. Cangkang kerang yang sebelumnya hanya dibuang dapat dimanfaatkan kembali melalui cara-cara sederhana, seperti dijadikan bahan campuran batako, diolah menjadi tepung untuk pakan ternak, atau dibuat menjadi kerajinan dan hiasan dinding.

Pemanfaatan ini tidak hanya membantu mengurangi limbah, tetapi juga memberikan nilai tambah ekonomi dan membuka peluang penghasilan tambahan bagi masyarakat pesisir. (Ellen MacArthur Foundation, 2013).

Berbagai kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di kawasan Karangantu menunjukkan bahwa pengolahan limbah cangkang kerang hijau memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sekaligus membuka peluang usaha baru berbasis potensi lokal. Aktivitas ini tidak hanya membantu mengurangi permasalahan lingkungan pesisir, tetapi juga mendorong tumbuhnya usaha mikro yang melibatkan masyarakat setempat (Masyruroh dkk, 2024).

Hasil serupa juga ditemukan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di wilayah Sawah Luhur, yang menegaskan bahwa pengelolaan limbah cangkang kerang hijau dapat menjadi strategi efektif untuk mendukung keberlanjutan ekonomi dan pelestarian lingkungan secara bersamaan (Kristiyanto, 2024.).

## **Pemberdayaan Masyarakat Pesisir**

Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pengelolaan limbah cangkang kerang hijau menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pemanfaatan sumber daya wilayahnya. Kegiatan ini melibatkan kelompok pembudidaya kerang, perempuan, dan pemuda pesisir dalam seluruh rantai kegiatan, mulai dari pengumpulan bahan baku, proses pengolahan, hingga pemasaran produk. Pendekatan partisipatif tersebut tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat kapasitas, keterampilan, dan kemandirian ekonomi komunitas pesisir (Mardikanto, 2014).

Hasil penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah cangkang kerang hijau memberikan dampak ganda, yaitu peningkatan kesadaran lingkungan dan penguatan ekonomi lokal. Studi di kawasan Karangantu membuktikan bahwa pengolahan limbah cangkang kerang hijau mampu mendorong terbentuknya usaha berbasis sumber daya lokal serta meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan pesisir (Masyruroh et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Sawah Luhur yang menunjukkan bahwa pengelolaan limbah cangkang kerang berkontribusi terhadap keberlanjutan ekonomi masyarakat dan perbaikan kualitas lingkungan pesisir (Kristiyanto et al., 2025).

### **Keberlanjutan Ekonomi dan Lingkungan**

Pengelolaan limbah cangkang kerang hijau secara produktif memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir sekaligus perbaikan kualitas lingkungan. Pemanfaatan limbah sebagai bahan baku alternatif bernilai tambah mendorong terbentuknya aktivitas ekonomi lokal dan meningkatkan pendapatan masyarakat, sementara pengurangan timbunan limbah berkontribusi pada terciptanya lingkungan pesisir yang lebih bersih, sehat, dan tertata.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pengolahan limbah cangkang kerang hijau diharapkan mampu mendorong kemandirian ekonomi, khususnya bagi kelompok pembudidaya kerang hijau di Karangantu. Pengembangan usaha berbasis limbah ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengelola sumber daya lokal secara mandiri dan berkelanjutan, sehingga tidak hanya bergantung pada penjualan hasil panen mentah, tetapi juga memperoleh nilai tambah dari proses pengolahan.

Integrasi antara penguatan ekonomi lokal dan pengelolaan lingkungan menjadikan pengolahan limbah cangkang kerang hijau sebagai pendekatan pembangunan pesisir yang berkelanjutan. Model ini tidak hanya relevan untuk masyarakat Karangantu dan Sawah Luhur, tetapi juga berpotensi direplikasi di wilayah pesisir lain dengan karakteristik produksi kerang yang serupa, sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan dan ekonomi sirkular (UNEP, 2018; Masyruroh et al., 2024).

## Daftar Pustaka

- Ellen MacArthur Foundation. (2013). *Towards the circular economy: Economic and business rationale for an accelerated transition*.
- Fauzi, A. (2019). *Ekonomi sumber daya alam dan lingkungan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, N., & Suryanto, A. (2020). Pemanfaatan limbah cangkang kerang sebagai bahan campuran paving block ramah lingkungan. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 26(2), 101–110.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2021). *Kelautan dan perikanan dalam angka*. Jakarta: KKP.
- Kristanto, P. (2015). *Ekologi industri*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kristiyanto, A., Rahmawati, I., & Saputra, A. A. (2025). *Pemberdayaan masyarakat pesisir Sawah Luhur melalui pengolahan limbah cangkang kerang untuk mendorong keberlanjutan ekonomi dan lingkungan*. Manuskrip artikel jurnal.

- Lestari, D., & Mulyadi, M. (2018). Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pengolahan limbah hasil perikanan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 13(1), 45–56.
- Mardikanto, T. (2014). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.
- Masyrurroh, A., Rahmawati, I., Kurniatillah, N., Hotimah, S., & Susilawati, S. (2024). *Utilization of green mussel shell waste in efforts to improve the economy of coastal communities in Karangantu*. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(6), 1649–1657.
- Putra, R. A., & Sari, P. N. (2020). Inovasi produk berbasis limbah perikanan sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat pesisir. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 89–97.
- United Nations Environment Programme. (2018). *Sustainable consumption and production: A handbook for policymakers*. Nairobi: UNEP.



# LITERASI KEUANGAN KELUARGA

Daniel Manek, S.Fil., SE., M.Si.<sup>26</sup>

*STIE Karya Ruteng*

*"Penerapan Penganggaran Bijak Melalui Perspektif Akuntansi Manajemen guna Mewujudkan Tata Kelola Keuangan Keluarga Berkelanjutan serta Menjamin Hidup Lebih Baik"*

## Pendahuluan

**K**esejahteraan sebuah bangsa dimulai dari ketahanan ekonomi unit terkecilnya, yaitu keluarga. Namun, fenomena saat ini menunjukkan bahwa banyak keluarga terjebak dalam masalah finansial bukan karena kurangnya pendapatan, melainkan karena rendahnya literasi keuangan dalam mengelola arus kas.

---

<sup>26</sup> Daniel Manek, lahir di Ponu TTU - NTT, 10 September, 1978. Menyelesaikan S1 Filsafat pada STFK Ledalero (2004) dan Studi Teologi pada STFK Ledalero (2005-2007). Tahun 2008 hingga 2011 bekerja sebagai Kepala Sekolah SMPK St. Aloysius Lengko Ajang, Manggarai. Thn 2015, Daniel meyelesaikan S1 Akuntansi pada STIE YKPN Yogyakarta dan S2 Akuntansi juga pada STIE YKPN Yogyakarta (2017) juga Profesi Akuntansi pada STIE YKPN Yogyakarta (2018). Daniel pernah terlibat sebagai staf pengajar di Universitas Atmajaya Yogyakarta (2017-2018). Sejak 2018 hingga saat ini Daniel menjadi staf pengajar pada STIE Karya Ruteng.

Ketidakmampuan membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta ketiadaan perencanaan cadangan masa depan, sering kali memicu konflik internal keluarga dan stres berkepanjangan.

Di tahun 2026, tantangan ekonomi keluarga makin kompleks dengan adanya inflasi gaya hidup dan kemudahan akses pinjaman daring yang tidak terkendali. Akuntansi manajemen, yang biasanya diterapkan dalam konteks korporasi, sebenarnya memiliki prinsip-prinsip yang sangat relevan untuk diadopsi dalam skala rumah tangga. Konsep seperti pengendalian biaya, penganggaran fleksibel, dan analisis investasi dapat menjadi kompas bagi keluarga untuk mencapai keberlanjutan finansial. Program pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi praktis bagi masyarakat agar mampu menavigasi keuangan keluarga secara bijak demi kualitas hidup yang lebih baik.

## Landasan Teori

Literasi keuangan didefinisikan sebagai kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan keuangan individu (OECD, 2024:12). Dalam konteks keluarga, penerapan akuntansi manajemen sangat penting untuk memastikan bahwa setiap sumber daya yang terbatas dialokasikan pada pos-pos yang memberikan nilai tambah maksimal.

Salah satu pilar utama dalam akuntansi manajemen adalah penganggaran (*budgeting*). Penganggaran bukan hanya sekadar daftar pengeluaran, melainkan rencana tindakan terukur untuk mencapai tujuan strategis organisasi, atau dalam hal ini, tujuan masa depan keluarga (Garrison *et al.*, 2024:342). Selain itu, pengendalian biaya dalam rumah tangga dapat dilakukan dengan pendekatan Activity-Based Costing

sederhana, di mana keluarga mengevaluasi aktivitas mana yang menghabiskan biaya besar namun tidak memberikan manfaat signifikan terhadap kesejahteraan (Horngren *et al.*, 2025:185). Dengan mengadopsi perspektif ini, keluarga dapat bertransformasi menjadi unit ekonomi yang mandiri dan memiliki daya tahan terhadap guncangan eksternal.

## **Analisis Situasi dan Permasalahan**

Berdasarkan pengamatan di lapangan, terdapat beberapa permasalahan mendasar terkait manajemen keuangan keluarga pada masyarakat sasaran:

1. **Ketiadaan Pencatatan Arus Kas:** Mayoritas keluarga hanya mengandalkan ingatan untuk melacak pengeluaran, yang mengakibatkan hilangnya kontrol terhadap "biaya-biaya kecil" yang terakumulasi menjadi besar.
2. **Kurangnya Dana Darurat:** Banyak keluarga tidak memiliki alokasi khusus untuk kejadian tak terduga, sehingga mereka rentan terjebak dalam jeratan hutang dengan bunga tinggi saat menghadapi krisis.
3. **Rendahnya Pemahaman Investasi:** Uang yang tersisa sering kali hanya disimpan dalam bentuk tabungan konvensional yang tergerus inflasi, tanpa adanya strategi diversifikasi aset untuk tujuan jangka panjang seperti pendidikan anak atau hari tua.

## **Metode Pelaksanaan Pengabdian**

Program pengabdian ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang meliputi empat tahap utama:

1. Tahap Edukasi Konseptual Pemberian pemahaman mengenai konsep "Akuntansi Rumah Tangga". Peserta diajarkan untuk menyusun laporan posisi keuangan sederhana (aset vs hutang) dan laporan arus kas (pemasukan vs pengeluaran).
2. Tahap Workshop Penganggaran (*Budgeting*) Pelatihan praktis menggunakan metode 50/30/20 (50% kebutuhan, 30% keinginan, 20% tabungan/investasi) sebagai dasar penganggaran yang sehat. Peserta dipandu untuk membedakan antara biaya tetap (seperti cicilan rumah) dan biaya variabel (seperti biaya hiburan) sesuai prinsip akuntansi biaya (Horngren *et al.*, 2025:56).
3. Tahap Simulasi Pengambilan Keputusan Peserta diberikan skenario simulasi, seperti bagaimana menghadapi kenaikan harga pangan atau biaya sekolah, dan diminta untuk menyesuaikan anggaran mereka secara fleksibel (*Flexible Budgeting*) tanpa mengganggu dana darurat (Garrison *et al.*, 2024:410).
4. Tahap Monitoring dan Pendampingan Tim pengabdikan akan melakukan pemantauan selama satu bulan melalui grup komunikasi digital untuk membantu peserta mengatasi kendala dalam implementasi pencatatan keuangan harian.

## **Perspektif Akuntansi Manajemen untuk Keberlanjutan**

Keberlanjutan keuangan keluarga di tahun 2026 sangat bergantung pada kemampuan keluarga dalam melakukan efisiensi tanpa mengorbankan kualitas hidup.

Dalam akuntansi manajemen, terdapat konsep *Continuous Improvement* atau *Kaizen*, yang jika diterapkan dalam keuangan keluarga berarti upaya terus-menerus untuk menemukan cara menghemat pengeluaran kecil namun berdampak besar secara akumulatif.

Selain itu, pengelolaan risiko finansial menjadi krusial. Keluarga diajarkan untuk memandang asuransi dan dana darurat sebagai instrumen perlindungan aset, bukan sebagai beban pengeluaran. Dengan menggunakan data historis pengeluaran bulan sebelumnya, keluarga dapat melakukan forecasting untuk pengeluaran di masa depan, sehingga tidak ada kejutan finansial yang berarti (Kaplan dan Norton, 2023:215).

## **Kesimpulan dan Harapan**

Literasi keuangan yang berbasis pada prinsip akuntansi manajemen mampu mengubah perilaku konsumtif menjadi produktif. Penganggaran yang bijak adalah fondasi utama untuk membangun kehidupan yang lebih tenang dan terencana. Melalui program pengabdian ini, diharapkan masyarakat tidak hanya mampu bertahan secara ekonomi, tetapi juga mampu mencapai kemandirian finansial yang berkelanjutan di masa depan. Perubahan kecil dalam cara mengelola angka di meja makan hari ini akan menentukan besarnya kesejahteraan keluarga di masa depan.

## **Daftar Pustaka**

Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2024). *Managerial Accounting*. 18th Edition. McGraw-Hill Education.

- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2025). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*. 18th Edition. Pearson.
- Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (2023). *Strategic Management and Financial Integration in the Digital Age*. Harvard Business Review Press.
- OECD. (2024). *International Survey of Adult Financial Literacy*. OECD Publishing.
- World Bank. (2025). *Financial Education and Household Resilience in Emerging Economies*. World Bank Reports.



# PENGARUH BENCANA ALAM TERHADAP KEGIATAN EKONOMI MASYARAKAT DI PROVINSI ACEH

Mikhral Rinaldi, SE, M.Si.<sup>27</sup>

*STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh*

*“Alam dirambah, dirusak, dan dinikmati oleh pribadi, kelompok, dan korporasi, ‘Masyarakat’ akan selalu menjadi korban absolut dari sebuah bencana alam”*

Sumatera berduka, tepat tanggal 25–27 November 2025, Provinsi Aceh, Sumut, dan Sumbar dihantam banjir bandang yang membawa ribuan kubik material lumpur dan batangan kayu, banjir bandang menerjang pemukiman penduduk tanpa pandang bulu, menghancurkan apa saja yang dilewatinya. puluhan jembatan penghubung antar wilayah putus dan rusak berat, badan jalan habis diterjang luapan

---

<sup>27</sup> Penulis lahir di alur pinang gampong payonan gadang kecamatan Samadua kabupaten aceh selatan pada tanggal 12 Desember 1988, merupakan dosen di prodi perbankan syariah jurusan syariah dan ekonomi islam STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh. Menyelesaikan studi S-1 ekonomi manajemen di fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Sumatera Utara (USU) pada tahun 2010, dan menyelesaikan studi S-2 ilmu ekonomi di pascasarjana Universitas Syiah Kuala (USK) pada tahun 2017.

sungai, gunung dan bukit longsor kewilayah pemukiman penduduk, rumah-rumah tertimbun longsor dan tergenang air lumpur sampai ke bagian atap. Masyarakat terkejut dengan bencana alam yang datang dengan dahsyat secara tiba-tiba, menyelamatkan diri dan keluarga tanpa memikirkan barang berharga yang tertinggal di dalam rumah.

Bencana alam akan selalu meninggalkan duka yang sangat mendalam, terutama bagi masyarakat Aceh yang paling parah terdampak dari banjir bandang di Sumatera ini, wilayah yang terdampak banjir bandang luluh lantak tidak berbentuk, gampong-gampong yang dulu indah tersusun sekarang nampak seperti hamparan padang lumpur yang menutupi setiap rumah penduduk. Sawah-sawah yang menjadi tumpuan ekonomi masyarakat hanya nampak hamparan lumpur, perkebunan yang menjadi penopang hidup masyarakat telah luluh lantak dibawa longsor gunung. Akses jalan yang putus, jembatan yang hilang ditambah matinya aliran listrik dan komunikasi, menambah pelengkap derita masyarakat Aceh pasca bencana.

Hari-hari awal pasca bencana, adalah hari-hari terpanjang yang sangat berat bagi masyarakat, kebutuhan akan bahan pokok makanan, air bersih dan pakaian merupakan masalah terbesar yang dihadapi masyarakat Aceh, banjir bandang telah membawa semuanya tanpa tersisa. Lambatnya respon pemerintah pusat menetapkan status bencana dan dalam penyaluran bantuan semakin membuat keadaan masyarakat semakin menyedihkan, rasa lapar telah mematikan akal sehat, banyak toko-toko sembako dan minimarket menjadi korban penjarahan masyarakat, orang-orang menjarah untuk bertahan hidup ditengah bencana dahsyat yang baru saja melanda mereka.

Bencana banjir bandang telah melumpuhkan sarana prasarana, kegiatan ekonomi tidak berjalan, masyarakat hanya bergantung pada bantuan yang datang. Kegiatan perdagangan,

pertanian, perkebunan, perikanan sektor-sektor lain yang selama ini berjalan dimasyarakat, dimatikan oleh bencana tanpa peringatan. Semua sektor lumpuh tidak bergerak, tanpa aliran listrik dan komunikasi masyarakat semakin terjepit dengan keadaan yang mereka hadapi. PLN terus bekerja keras selama pasca banjir untuk menormalkan kembali aliran listrik di Aceh yang mati total hamper disemua wilayah. Kegiatan ekonomi berjalan lambat, daerah yang tidak terdampak langsung banjir bandang, tetap merasakan dampak perlambatan kegiatan ekonomi dan mengalami kerugian yang sangat besar. Banyak usaha-usaha masyarakat tidak bisa beraktivitas akibat aliran listrik yang padam, tambak-tambak ikan dan udang yang mengalami kerugian, masyarakat yang hidup dalam kegelapan malam hanya di terangi cahaya redup lilin.

Aceh benar-benar mencekam dari sisi aktivitas ekonomi, barang-barang dipasaran menjadi langka dan mahal, pasokan BBM terganggu akibat jalan dan jembatan yang putus dihantam banjir bandang, gas LPG menjadi barang langka di pasar-pasar, sebagian masyarakat Aceh kembali menggunakan kayu bakar untuk keperluan memasak. Harga cabe merah pernah menembus angka Rp. 300.00/Kg dipasaran, BBM jenis pertamak menembus angka Rp. 50.000/Liter di kios-kios pinggir jalan, harga telur ayam ras menembus Rp. 120.000/Papan. Aceh yang baru saja dihantam bencana alam, tiba-tiba dihantam lagi dengan kelangkaan barang kebutuhan masyarakat, jatuh dan tertimpa tangga lagi.

Pemerintah Kabupaten/Kota dan Provinsi mulai melakukan kegiatan operasi pasar, agar pedagang tidak semena-mena dalam membuat dan menetapkan harga pada barang kebutuhan pokok. Forkopinda dan aparat keamanan turun kelapangan dalam mengamankan sarana dan prasarana umum, agar dapat digunakan dengan benar dan tepat, menindak oknum-oknum nakal yang mengambil kesempatan

dalam kesempitan, di tengah kepanikan masih saja ada manusia rakus dan serakah yang memanfaatkan situasi untuk keuntungan pribadinya tanpa memikirkan masyarakat sekitarnya.

Aceh secara geografis dibagi kedalam tiga wilayah, timur-utara, tengah, dan barat-selatan, banjir bandang menerjang Aceh bagian timur-utara dan Aceh bagian tengah. Dampak dari bencana alam sangat besar, menghilangkan pemukiman warga, menghancurkan sarana prasarana umum, listrik dan komunikasi yang total padam, ekonomi lumpuh total. Aceh bagian timur-utara merupakan akses distribusi utama barang-barang antara provinsi aceh dan provinsi sumatera utara. Tanpa jalan raya, tanpa jembatan penghubung, tanpa akses komunikasi, tanpa aliran listrik, masyarakat tidak dapat melakukan apapun dalam kegiatan ekonomi mereka, maka hal pertama yang dilakukan oleh pemerintah dan tim relawan adalah bagaimana membuka akses jalan, membangun jembatan darurat, agar bantuan dapat terkirim kesemua wilayah terdampak banjir bandang. Dengan terbukanya akses jalan dan pembangunan jembatan tentunya ada harapan yang lebih besar di harapkan oleh masyarakat, mereka beraktivitas kembali untuk menghidupkan dan mencari lagi kegiatan ekonomi yang bisa mereka lakukan, agar mereka mendapatkan kembali penghasilan untuk melanjutkan hidup keluarganya dan memulai kembali dari awal akan harapan masa depan yang lebih baik.

Aceh bagian tengah adalah daerah pertanian dan perkebunan serta peternakan, bencana alam memporak porandakan sarana dan prasarana jalan raya dan jembatan dan fasilitas umum lainnya, petani yang membawa dan menjual hasil pertanian dan perkebunan ke semua wilayah Aceh tidak dapat lagi beraktivitas seperti biasa, ketiadaan jalan raya dan jembatan adalah sebuah hambatan nyata dalam memasarkan hasil pertanian, selama bencana banjir bandang, petani di wilayah tengah berjalan kaki puluhan bahkan ratusan

kilometer untuk menjula barang atau hasil pertanian yang mereka miliki, dimana hasil penjualan mereka gunakan untuk membeli kebutuhan bahan pokok yang sangat langka didaerah mereka, sengguh sebuah perjuangan yang sangat berat dialami oleh masyarakat pasca bencana banjir dan longsor di Provinsi Aceh.

Pasca Banjir dan longsor yang melanda, Aceh bagian barat-selatan menjadi penopang utama distribusi barang dan kebutuhan pokok masyarakat antara provinsi Aceh dan Provinsi Smatera Utara, wilayah barat-selatan menjadi tumpuan utama pemerintah dan tim relawan untuk menuju lokasi bencana didaerah timur-utara dan tengah Aceh. Banyak relawan membeli barang kebutuhan pokok diwilayah barat-selatan untuk dibeli dan membawanya ke lokasi bencana, dari wilayah barat-selatan akses jalan dibuka menuju Aceh bagian tengah, sehingga petani dari takengon, benar meriah, dapat membawa hasil pertanian untuk dijual di kota-kota wilayah barat-selatan Aceh.

Sampai tulisan ini di dibuat, wilayah Aceh yang terdampak bencana secara langsung masih belum baik-baik saja, justru masih sangat memprihatinkan, masih banyak masyarakat yang tinggal seadanya digubuk-gubuk yang meraka rangkai dari puing sisa bencana alam, ketersedian bahan pokok makanan yang susah mereka peroleh, air bersih yang sangat terbatas, pakaian yang belum layak, akses kesehatan masyarakat yang belum memadai, pendidikan formal yang sangat dirindui oleh anak-anak sekolah, dan tentunya sarana dan prasarana umum yang telah luluhlantak dapat segera dibangun Kembali, agar masyarakat dapat kembali beraktivitas terutama dalam menghidupkan kembali ekonomi mereka yang sudah telan dalamnya sisa lumpur pasca banjir.

Aceh yang sedang terpuruk secara ekonomi, tentunya tidak beloh berlama-lama dalam situasi ini, pemerintah pusat tentunya harus memiliki program dalam memulihkan Aceh

pasca bencana banjir dan longsor. Pihak swasta harus mengambil peran lebih besar dalam upaya membangun kembali kondisi ekonomi Aceh, agar ekonomi benar-benar tumbuh dan berkembang kembali ditengah masyarakat. Kebijakan-kebijakan pemerintah dan swasta dalam memanfaatkan hutan di Aceh, sekiranya perlu untuk kaji ulang kembali agar kebijakan-kebijakan yang akan diambil tidak menyebabkan hutan menjadi rusak dan gundul. Kebijakan reboisasi terhadap hutan dan alam yang sudah rusak juga sangat penting dilakukan, agar bencana banjir dan longsor tidak terulang lagi di masa depan, masyarakat akan selalu menjadi korban dalam setiap tragedi bencana alam. Masyarakat tidak merusak hutan dan lahan, tapi disaat bencana datang, mereka adalah korban pertama yang merasakan akibat dari keserakahan oknum-oknum dalam pemerintahan maupun diluar pemerintahan akibat dari kebijakan yang salah dalam memanfaatkan hutan dan lahan.

Harapan kita Bersama, semoga Aceh akan bangkit pasca bencana banjir dan longsor yang melanda wilayah pulau Sumatera, masyarakat merupakan komponen penting dalam bangkitnya ekonomi di Aceh, Masyarakat terdampak harus bangkit secara mental dan psikologis, masyarakat harus terus bergerak Kembali dalam membangun sektor ekonomi yang terdampak bencana, petani-petani harus segera memulai kembali aktivitas di kebun dan lahan pertanian lainnya, pedagang/wirausahawan harus memulai kembali aktivitas perdagangan agar ekonomi tumbuh dan berkembang dengan cepat. Kalaborasi pemerintah, swasta, dan masyarakat, kami yakini akan kembali menggerakkan roda perekonomian di Aceh, khususnya daerah yang terdampak langsung oleh bencana banjir dan longsor, kegiatan ekonomi bergerak maka harapan akan cerahnya kembali masa depan akan menjadi penguat bagi masyarakat Aceh dalam menempuh perjalanan hidup.



# KEADILAN ORGANISASI DAN PERILAKU KEWARGAAN MEMPERKUAT MOTIVASI, KOMITMEN, DAN KINERJA GURU MADRASAH MELALUI BUDAYA KERJA ADIL DAN KOLABORATIF

Anisa Siti Hodijah, M.Pd.<sup>28</sup>

*Pusat Studi dan Pengembangan  
Manajemen Pendidikan Al-Mishbah*

## Pendahuluan

Secara global, laporan UNESCO dan OECD menegaskan bahwa kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kesejahteraan, keadilan, dan iklim kerja guru. Negara-negara dengan sistem pendidikan unggul menempatkan keadilan organisasi dan budaya kolaboratif sebagai fondasi kinerja pendidik. Pada level nasional, Indonesia masih menghadapi

---

<sup>28</sup> Penulis lahir di Sumedang, 20 Agustus 2000, Staf Ahli Pusat Studi dan Pengembangan Manajemen Pendidikan (PSPDMP) Al-Mishbah menyelesaikan Studi S1 di Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2023. menyelesaikan Studi S2 di Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati tahun 2025.

tantangan disparitas beban kerja, distribusi guru, serta ketimpangan penghargaan profesional, termasuk di lingkungan madrasah. Secara regional, khususnya di Jawa Barat, madrasah menghadapi tekanan adaptasi kebijakan dan keterbatasan sumber daya. Kondisi ini menuntut penguatan keadilan organisasi dan perilaku kewargaan agar kinerja guru tetap optimal.

Guru merupakan aktor kunci dalam menentukan kualitas pendidikan, termasuk di lingkungan madrasah. Berbagai kebijakan pendidikan telah dirancang, mulai dari penyempurnaan kurikulum, peningkatan sarana prasarana, hingga pemanfaatan teknologi pembelajaran. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan sistem dan regulasi, melainkan sangat bergantung pada kinerja guru sebagai pelaksana utama proses pendidikan. Ketika guru bekerja tanpa motivasi, merasa tidak dihargai, atau mengalami ketidakadilan organisasi, maka sebaik apa pun kebijakan yang dirancang akan sulit mencapai hasil optimal.

Fenomena ini juga tercermin di sejumlah madrasah, di mana masih dijumpai keluhan guru terkait distribusi beban kerja yang tidak merata, kesempatan pengembangan profesional yang terbatas, serta proses pengambilan keputusan yang kurang transparan. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan semangat kerja dan berdampak pada kualitas pembelajaran. Di sisi lain, madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai memiliki mandat moral untuk membangun lingkungan kerja yang adil, kolaboratif, dan berkeadaban.

Secara teoretis, kinerja guru dipengaruhi oleh faktor individual dan organisasi. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam kajian manajemen pendidikan adalah keadilan organisasi (*organizational justice*) dan perilaku kewargaan organisasi (*organizational citizenship*

behavior/OCB). Keadilan organisasi merujuk pada persepsi individu tentang sejauh mana organisasi bersikap adil dalam distribusi sumber daya, proses pengambilan keputusan, dan interaksi sosial (Colquitt). Sementara itu, OCB menggambarkan perilaku sukarela individu yang melampaui tugas formal dan berkontribusi positif terhadap efektivitas organisasi (Organ, 1988:133).

Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Siti Hodijah (2025) pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) se-Kabupaten Sumedang memberikan bukti empirik yang kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadilan organisasi berkontribusi sebesar 57,6% terhadap kinerja guru, OCB sebesar 25,6%, dan secara simultan keduanya menyumbang 57,7%. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor organisasi dan budaya kerja memiliki peran signifikan dalam membentuk kinerja guru madrasah.

Namun demikian, masih terdapat gap antara hasil penelitian akademik dan praktik manajemen pendidikan di madrasah. Banyak kebijakan peningkatan kinerja guru masih berfokus pada pelatihan teknis dan peningkatan kompetensi individual, sementara aspek keadilan organisasi dan budaya OCB belum menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, diperlukan elaborasi konseptual dan empirik yang dapat menjembatani teori, hasil penelitian, dan praktik pengelolaan madrasah.

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk:

1. Mengelaborasi konsep keadilan organisasi dan perilaku kewargaan organisasi (OCB) dalam konteks pendidikan madrasah.
2. Mengkaji temuan empirik penelitian di MAN Kabupaten Sumedang.

3. Merumuskan implikasi dan rekomendasi praktis bagi penguatan kinerja guru madrasah.

## **Pembahasan/Diskusi**

Pembahasan ini mengelaborasi konsep Organizational Citizenship Behavior (OCB) sebagai konstruk utama yang berkontribusi terhadap kinerja guru madrasah, dengan menempatkannya dalam konteks keadilan organisasi. OCB tidak muncul secara instan, melainkan tumbuh dalam iklim organisasi yang adil, transparan, dan menghargai martabat guru. Oleh karena itu, pembahasan dibagi ke dalam tiga subbagian utama: Organizational, Citizenship, dan Behavior. Setiap subbagian akan menguraikan aspek teoretis, temuan empirik, serta implikasinya bagi pengelolaan madrasah. Pendekatan ini diharapkan memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana keadilan organisasi menjadi fondasi, OCB sebagai energi sosial, dan perilaku guru sebagai manifestasi nyata kinerja pendidikan yang bermutu.

### **1. Organizational**

Dalam perspektif manajemen pendidikan, organisasi bukan sekadar struktur formal, melainkan sistem sosial yang memengaruhi perilaku anggotanya. Colquitt membagi keadilan organisasi ke dalam tiga dimensi: distributive justice, procedural justice, dan interactional justice. Ketiga dimensi ini menentukan sejauh mana individu merasa dihargai dan diperlakukan secara adil dalam organisasi.

Penelitian di MAN Kabupaten Sumedang menunjukkan bahwa keadilan organisasi memiliki kontribusi terbesar terhadap kinerja guru. Guru yang merasakan keadilan dalam pembagian tugas, penilaian kinerja, dan interaksi dengan pimpinan menunjukkan tingkat komitmen dan profesionalisme yang lebih tinggi.

Sebaliknya, ketidakadilan memicu sikap apatis dan bekerja sekadar memenuhi kewajiban.

Madrasah perlu membangun sistem manajemen yang adil dan transparan, termasuk dalam distribusi jam mengajar, promosi, dan pengembangan karier. Keadilan organisasi bukan hanya instrumen manajerial, tetapi juga cerminan nilai moral pendidikan Islam.

## 2. Citizenship

*Citizenship* dalam OCB merujuk pada rasa memiliki dan keterlibatan aktif individu dalam kehidupan organisasi. Organ (1988:138) menekankan bahwa OCB mencerminkan komitmen afektif terhadap organisasi, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan.

Di madrasah, citizenship tercermin dalam partisipasi guru pada kegiatan sekolah, kesediaan terlibat dalam program pengembangan madrasah, dan kepedulian terhadap reputasi institusi. Penelitian menunjukkan bahwa guru dengan tingkat citizenship tinggi cenderung berkontribusi lebih besar terhadap iklim sekolah yang positif.

Kepala madrasah perlu membangun budaya partisipatif dan kolaboratif. Guru harus diposisikan sebagai warga organisasi, bukan sekadar pelaksana kebijakan.

## 3. Behavior

*Behavior* dalam OCB mencakup perilaku altruism, conscientiousness, civic virtue, courtesy, dan sportsmanship. Perilaku ini bersifat sukarela dan tidak selalu mendapat penghargaan formal.

Penelitian di MAN Sumedang menunjukkan bahwa guru yang menampilkan perilaku OCB cenderung memiliki kinerja lebih baik.

Mereka rela membantu rekan kerja, tetap bekerja optimal meski dalam keterbatasan, dan menjaga suasana kerja kondusif.

OCB perlu dipupuk melalui keteladanan pimpinan, sistem penghargaan non-materi, dan penguatan nilai kebersamaan. Tanpa keadilan organisasi, OCB sulit tumbuh secara berkelanjutan.

## **Kesimpulan**

Makalah ini menegaskan bahwa keadilan organisasi dan perilaku kewargaan organisasi merupakan kunci strategis dalam meningkatkan kinerja guru madrasah. Temuan empirik menunjukkan bahwa keadilan organisasi menjadi fondasi utama yang memungkinkan tumbuhnya OCB. Tanpa keadilan, perilaku ekstra peran sulit berkembang secara autentik.

Implikasinya, peningkatan kinerja guru tidak cukup melalui pelatihan teknis semata, tetapi harus disertai perbaikan sistem manajemen, budaya organisasi, dan kepemimpinan yang berkeadilan. Rekomendasinya: (1) Madrasah perlu menerapkan prinsip keadilan dalam seluruh aspek manajemen; (2) Kepala madrasah harus menjadi teladan OCB; (3) Kementerian Agama perlu memasukkan aspek keadilan dan budaya organisasi dalam evaluasi kinerja madrasah.

## Daftar Pustaka

- Organ, D. W. 1988. *Organizational Citizenship Behavior: The Good Soldier Syndrome*. Lexington: Lexington Books.
- Colquitt, J. A. 2001. On the Dimensionality of Organizational Justice. *Journal of Applied Psychology*, 86 (3).
- Fitriyansyah, Aidil., Syamsuramel., dan Yusfi, Herri. 2021. Pengaruh Latihan Circuit Training Terhadap Peningkatan Daya Tahan Vo2max. *SPORTIVE: Journal of Physical Education, Sport and Recreation*, Vol.5 No.2

**BAB III**  
**INOVASI MANAJEMEN, AKUNTANSI,**  
**DAN PENGEMBANGAN SDM:**  
**MEMBANGUN KOMPETENSI,**  
**INTEGRITAS, DAN**  
**KEMANDIRIAN MASYARAKAT**



# INTEGRITAS INTELEKTUAL DAN KETELADANAN ILMUWAN PENDIDIKAN

**Dr. H. Iman Supratman, M.Ag.<sup>29</sup>**

***Pusat Studi dan Pengembangan  
Manajemen Pendidikan Al-Mishbah***

*"Keteladanan intelektual membentuk profesional pendidikan:  
berenergi belajar, berbasis bukti, berintegritas, dan  
mengabdikan demi kebermanfaatan berkelanjutan"*

## **Pendahuluan**

**P**embangunan kualitas pendidikan pada hakikatnya tidak hanya ditentukan oleh kebijakan, kurikulum, dan infrastruktur, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas manusia yang mengelolanya. Pendidik dan tenaga kependidikan, serta operator sistem pendidikan seperti EMIS madrasah

---

<sup>29</sup> Penulis Lahir di Majalengka pada 23 Juni 1974, sebagai Dosen/Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung serta Tim Ahli Pusat Studi dan Pengembangan Manajemen Pendidikan Al-Mishbah. Menyelesaikan S-1 Jur. Pendidikan Agama Islam tahun 20003; menyelesaikan S-2 Manajemen Pendidikan Islam IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, menyelesaikan S-3 di Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung, tahun 2016.

merupakan aktor strategis dalam manajemen sumber daya manusia pendidikan. Di era global yang ditandai oleh transformasi digital, akuntabilitas publik, dan tuntutan kinerja berbasis data, kompetensi teknis harus berjalan beriringan dengan integritas intelektual dan etika profesi. Pada tataran global, UNESCO dan OECD menegaskan bahwa penguatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan harus berbasis *lifelong learning*, kepemimpinan moral, serta budaya kerja berbasis bukti (*evidence-based practice*) (UNESCO, 2017: 21; OECD, 2019: 44). Di kawasan regional Asia Tenggara, tantangan yang mengemuka meliputi rendahnya budaya riset praktis, lemahnya dokumentasi pengetahuan institusional, serta kecenderungan birokratisasi yang menggerus makna pengabdian pendidikan.

Dalam konteks lokal Jawa Barat, termasuk madrasah, tantangan tersebut semakin terasa pada aspek manajemen data, pengambilan keputusan berbasis sistem, dan pengembangan kompetensi operator EMIS. Tidak sedikit tenaga pendidikan yang menjalankan tugas secara administratif, tetapi kurang memiliki kesadaran filosofis tentang makna pengetahuan, nilai kerja, dan tanggung jawab sosial dari profesinya.

Dalam konteks inilah refleksi keteladanan ilmuwan pendidikan menjadi relevan. Apresiasi yang saya, sampaikan dihadapan 165 Peretra Semiloka Pengembangan Riset Manajemen Pendidikan (PSPMP.14/12/2025), terhadap sosok Prof. Rusdiana yang akrab disebut “Uwa Prof” memberikan gambaran konkret tentang figur pendidik yang melampaui batas usia dan generasi. Refleksi ini bukan sekadar penghormatan personal, melainkan sumber pembelajaran manajerial dan etis bagi pengembangan kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Artikel ini bertujuan untuk: 1) Mengelaborasi keteladanan intelektual dalam perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi; 2) Mengaitkan refleksi filosofis tersebut dengan pengembangan kompetensi guru dan operator EMIS madrasah; 3) Merumuskan implikasi praktis bagi pengabdian kepada masyarakat bidang manajemen SDM pendidikan.

## **Pembahasan/Diskusi**

Pembahasan menggunakan kerangka filsafat ilmu ontologi, epistemologi, dan aksiologi serta etos kerja profesional sebagai fondasi pengembangan kompetensi Sumberdaya Manusia Pendidikan.

### **1. Ontologi: Hakikat Keilmuan dan Energi Keberadaan**

Secara ontologis, sosok Prof. Rusdiana digambarkan bukan sekadar sebagai individu yang memiliki jabatan akademik tinggi, melainkan sebagai *living knowledge system* “daftar pustaka berjalan”. Ontologi dalam filsafat ilmu membahas hakikat keberadaan dan realitas pengetahuan (Suriasumantri, 2015: 34). Dalam konteks ini, keberadaan seorang ilmuwan tidak diukur dari usia biologis atau posisi struktural, melainkan dari energi intelektual yang terus bergerak dan memberi makna.

Empiriknya, keteladanan ini tercermin pada produktivitas karya, konsistensi aktivitas akademik, serta keterlibatan aktif dalam pengembangan institusi dan sumber daya manusia. Di saat banyak akademisi memasuki zona nyaman, figur ini justru menunjukkan vitalitas intelektual yang berkelanjutan.

Implikasinya bagi pengembangan kompetensi Pendidik dan tenaga Kependidikan dalam hal ini mahasiswa MPI adalah pentingnya membangun kesadaran bahwa profesi pendidikan bukan pekerjaan statis, melainkan proses

menjadi (*becoming*). Pengabdian masyarakat dapat diarahkan pada penguatan etos belajar sepanjang hayat, pembiasaan literasi akademik, dan internalisasi nilai bahwa kompetensi adalah proses, bukan status.

## 2. Epistemologi: Cara Berpikir Praktis dan Berbasis Bukti

Epistemologi membahas bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan digunakan. Dalam refleksi Dr. Iman Supriatman, epistemologi Prof. Rusdiana bersifat praktis dan berbasis bukti. Prinsip “buktikan, jangan hanya bicara” sejalan dengan paradigma *evidence-based education* (Hattie, 2009: 12).

Empiriknya, pendekatan ini tampak pada kebiasaan mendokumentasikan praktik, mendorong riset terapan, serta menjadikan data sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam konteks EMIS madrasah, epistemologi semacam ini sangat relevan. Data bukan sekadar kewajiban administratif, tetapi sumber pengetahuan untuk perencanaan, evaluasi, dan kebijakan pendidikan.

Implikasinya, pengabdian kepada masyarakat perlu mengarahkan pelatihan Pendidik dan tenaga Kependidikan pada: 1) literasi data dan riset sederhana; 3) pemanfaatan EMIS sebagai instrumen analisis; 4) pembiasaan refleksi berbasis temuan lapangan.

## 3. Aksiologi: Nilai, Integritas, dan Manfaat Sosial

Aksiologi berkaitan dengan nilai dan kegunaan pengetahuan. Gelar Guru Besar yang diraih Prof. Rusdiana dipotret sebagai hasil dedikasi panjang, bukan pencapaian instan. Hal ini sejalan dengan pandangan aksiologis bahwa nilai ilmu terletak pada manfaat dan kontribusinya bagi masyarakat (Dewey, 1938: 89).

Empiriknya, integritas ditunjukkan melalui konsistensi karya, keteladanan etis, dan sikap rendah hati. Pengakuan akademik hadir sebagai konsekuensi, bukan tujuan utama.

Implikasinya bagi manajemen SDM pendidikan adalah perlunya menanamkan nilai integritas, kejujuran akademik, dan orientasi kemanfaatan dalam pembinaan guru dan tenaga kependidikan. Pengabdian masyarakat dapat difungsikan sebagai ruang internalisasi nilai, bukan sekadar transfer keterampilan teknis.

#### 4. “Sedikit Bicara, Banyak Bekerja”: Etos Kerja Profesional

Etos “sedikit bicara, banyak bekerja” mencerminkan prinsip *professional accountability*. Dalam teori manajemen kinerja, profesionalisme diukur dari output nyata dan dampak kerja (Armstrong, 2020: 56).

Empiriknya, figur ilmuwan pendidik sejati tidak sibuk membangun citra, tetapi fokus menghasilkan karya, membimbing, dan memperkuat institusi. Sikap ini relevan untuk menjawab tantangan birokratisasi pendidikan yang kerap menggeser orientasi dari kualitas ke formalitas.

Implikasinya, pengembangan kompetensi guru dan operator EMIS harus diarahkan pada budaya kerja produktif, disiplin dokumentasi, dan tanggung jawab kinerja. Pengabdian masyarakat berperan sebagai katalis perubahan budaya kerja dari prosedural menuju profesional.

## Kesimpulan/Natijah

Refleksi filosofis atas dedikasi dan integritas intelektual Prof. Rusdiana menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia pendidikan tidak cukup dibangun melalui pelatihan teknis semata. Lebih dari itu, kualitas tersebut tumbuh melalui keteladanan yang utuh ontologis, epistemologis, dan aksiologis

yang menjadikan ilmu sebagai jalan hidup, bukan sekadar alat administratif atau simbol akademik. Keteladanan inilah yang membentuk karakter profesional pendidik dan pengelola pendidikan yang tangguh, berdaya reflektif, dan berorientasi kebermanfaatn.

Dalam konteks pengembangan kompetensi Manajemen Pendidikan, keteladanan tersebut memberikan pelajaran penting sebagai berikut. Pertama, keberadaan profesional ditentukan oleh energi belajar dan berkarya. Profesionalisme tidak diukur oleh jabatan, masa kerja, atau status formal, melainkan oleh kesediaan untuk terus belajar, memperbarui pengetahuan, serta menghasilkan karya yang relevan dengan kebutuhan institusi dan masyarakat. Energi intelektual yang terpelihara menjadikan pendidik dan pengelola pendidikan tetap kontributif lintas waktu dan generasi.

Kedua, pengetahuan harus berbasis bukti dan berdampak. Pengetahuan yang bernilai bukan sekadar wacana normatif, tetapi pengetahuan yang lahir dari praktik, data, dan refleksi empiris, serta mampu memperbaiki pengambilan keputusan dan kinerja organisasi pendidikan. Dalam manajemen pendidikan, pendekatan berbasis bukti memastikan bahwa kebijakan, perencanaan, dan evaluasi berjalan secara rasional, akuntabel, dan berorientasi mutu.

Ketiga, nilai integritas dan pengabdian merupakan fondasi kehormatan profesi. Integritas menjaga ilmu dari penyalahgunaan, sementara pengabdian memastikan bahwa kompetensi diarahkan untuk kepentingan publik, bukan sekadar pencapaian personal. Kehormatan profesi pendidik dan pengelola pendidikan tumbuh dari konsistensi antara nilai, pikiran, dan tindakan dalam jangka panjang.

Berdasarkan refleksi tersebut, pengabdian kepada masyarakat khususnya di bidang manajemen sumber daya manusia pendidikan perlu diarahkan pada penguatan budaya

intelektual, etika kerja, dan profesionalisme yang bertumpu pada keteladanan nyata. Dengan demikian, pengembangan kompetensi tidak berhenti pada transfer keterampilan, tetapi bertransformasi menjadi proses pembentukan karakter profesional pendidikan yang berkelanjutan dan bermakna.

### **Daftar Pustaka**

- Armstrong, Michael. 2020. *Armstrong's Handbook of Performance Management*. London: Kogan Page.
- Dewey, John. 1938. *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Hattie, John. 2009. *Visible Learning*. London: Routledge.
- Suriasumantri, Jujun S. 2015. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- UNESCO. 2017. *Global Education Monitoring Report*. Paris: UNESCO.
- OECD. 2019. *Education at a Glance*. Paris: OECD.



# PEMAHAMAN MANAJEMEN PARIWISATA BERKELANJUTAN (*SUSTAINABLE TOURISM*) BAGI MASYARAKAT

Dr. Damiasih, MM., M.Par.<sup>30</sup>

*Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta*

*“Kegiatan berwisata semakin dibutuhkan masyarakat seiring dengan tuntutan masyarakat namun diperlukan pemahaman pariwisata berkelanjutan bagi pengelola untukantisipasi kerusakan lingkungan”*

## Arti Pariwisata Berkelanjutan

Indonesia adalah salah satu negara tujuan wisata didunia dan memiliki kekayaan alam yang melimpah, sehingga sudah bukan rahasia lagi bahwa negara Indonesia merupakan negara yang indah. Sebagai tujuan wisata tentunya pemerintah

---

<sup>30</sup> Damiasih, sebagai dosen di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, lahir di Nganjuk, Jawa Timur. Pendidikan S1 Bahasa Perancis di FBS Universitas Negeri Yogyakarta, S2 Manajemen di STIE Mitra Indonesia, S2 Pariwisata di STIEPARI Semarang, dan S3 Manajemen di UKSW Salatiga. Penulis aktif dalam menulis baik artikel di media cetak, jurnal, atau buku baik cetak maupun *e-book*.

berupaya membangun pariwisata secara maksimal. Pembangunan pariwisata telah tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2025-2029, dan dikatakan oleh Agustini Rahayu selaku Direktur Kajian Strategis Kemenparekraf bahwa pembangunan pariwisata berkualitas dilakukan sesuai preferensi pasar yang berkembang kearah pariwisata berkelanjutan dan regeneratif.

Masyarakat Indonesia yang heterogen dan banyak yang mempunyai usaha dibidang pariwisata, maka perlu diberikan wawasan dan edukasi terkait arti dari pariwisata berkelanjutan. UNWTO (Organisasi Pariwisata Dunia, 2005) mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai pariwisata yang sepenuhnya memperhitungkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan di masa kini dan masa depan, serta menangani kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan masyarakat setempat.

Selain itu menurut Zurab Pololikashvili, Sekjen UNWTO (2018) berpendapat bahwa pariwisata berkelanjutan adalah menciptakan pengalaman yang bermakna dan bertanggung jawab bagi wisatawan sambil meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pariwisata berkelanjutan sangat penting dalam mengelola pariwisata. Pengelolaan berkelanjutan ini perlu disampaikan kepada masyarakat khususnya para pengelola usaha pariwisata di tanah air agar dalam pengelolaannya dapat memperhatikan aspek-aspek keselamatan lingkungan.

## **Pentingnya Pemahaman Pariwisata Berkelanjutan**

Pemahaman pariwisata berkelanjutan menjadi sangat penting diberikan kepada para pengelola usaha wisata selain masyarakat. Tanpa adanya pemahaman sejak dini, resiko yang

di terima menjadi lebih besar untuk generasi yang akan datang. Para pengelola usaha wisata perlu diberikan pemahaman dengan tujuan: 1. Mengurangi Dampak Negatif pariwisata terhadap lingkungan dan masyarakat lokal. 2. Meningkatkan kualitas pariwisata dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. 3. Meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dengan memanfaatkan sumber daya alam dan budaya secara berkelanjutan. 4. Meningkatkan kepuasan wisatawan dengan menyediakan pengalaman berwisata yang lebih bermakna dan berkelanjutan. 5. Mengurangi potensi konflik antara masyarakat lokal dengan dan wisatawan dengan mempertimbangkan kepentingan bersama. 6. Meningkatkan keberlanjutan aspek lingkungan, sosial dan ekonomi. 7. Meningkatkan citra usaha pariwisata dengan menunjukkan komitmen terhadap lingkungan dan masyarakat lokal. 8. Mengurangi resiko yang terkait dengan pariwisata (resiko lingkungan dan resiko sosial). 9. Meningkatkan inovasi dalam usaha pariwisata dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial dan ekonomi. 10. Meningkatkan keunggulan kompetitif usaha pariwisata dengan menunjukkan komitmen terhadap lingkungan dan masyarakat lokal.

Dengan pemahaman yang terurai diatas, maka tripilar pariwisata (pemerintah, pengelola dan masyarakat) dapat mengelola usaha pariwisata dengan tetap mengutamakan kualitas pariwisata, meningkatkan pendapatan, dan meningkatkan keberlanjutan pariwisata untuk generasi yang akan datang.

## **Dampak Kerusakan Lingkungan**

Pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang tidak terstruktur akan mengakibatkan kerusakan lingkungan seperti halnya: 1). Kerusakan Ekosistem (perubahan iklim, dan penurunan kualitas air dan udara). 2). Kehilangan Sumber

Daya Alam (hutan/kayu, air, mineral) 3). Perubahan Iklim (peningkatan suhu global, perubahan pola cuaca, dan meningkatnya bencana alam). 4). Kesehatan Manusia (peningkatan resiko penyakit, penurunan kualitas hidup, dan peningkatan biaya kesehatan). 5). Ekonomi (kehilangan pendapatan/kesejahteraan, peningkatan biaya, , penurunan kualitas hidup). 6). Sosial (kehilangan identitas budaya, perubahan gaya hidup, dan peningkatan potensi konflik), 7). Bencana Alam ( banjir, tanah longsor, dan kekeringan). 8). Kehilangan Habitat (kehilangan tempat tinggal bagi spesies yang terancam punah). 9). Penurunan Kualitas Air (peningkatan polusi air, penurunan ketersediaan air bersih). 10). Penurunan Kualitas Udara penurunan kualitas udara, peningkatan polusi udara, dan penurunan ketersediaan udara bersih).

Dengan dampak buruk seperti terurai diatas, maka pengelolaan lingkungan berkelanjutan sangat penting sehingga generasi yang akan datang akan terhindar dari kerusakan lingkungan.

## **Upaya Penyelamatan Lingkungan**

Penyelamatan lingkungan merupakan tanggung jawab semua komponen, dan tindakan konkrit dalam upaya penyelamatan tersebut dapat dilakukan melalui: a). mengurangi dampak lingkungan pariwisata (mengurangi penggunaan energi, air, dan bahan kimia berbahaya). b). menggunakan energi terbarukan (energi surya, dan energi angin untuk mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil). c). menghemat air secara efisien. d). mengurangi emisi gas rumah kaca (memaksimalkan penggunaan transportasi umum, bersepeda atau berjalan kaki). e). mengelola sampah (pisahkan antara sampah organik dan anorganik, dan adanya sistem daur ulang sampah). f). melindungi habitat satwa liar

(reboisasi, mengurangi penebangan pohon, dan melindungi habitat satwa liar). g). menggunakan produk ramah lingkungan (menggunakan produk yang terbuat dari daur ulang dan tidak mengandung bahan-bahan berbahaya), h). mengembangkan pariwisata berkelanjutan (meningkatkan kesadaran lingkungan, meningkatkan kegiatan kemasyarakatan, mengembangkan kebijakan yang efektif). i). mengurangi polusi udara (menggunakan filter air, mengurangi kendaraan bermotor, meningkatkan penggunaan transportasi),

Sektor pariwisata adalah sektor yang *multi effect*, banyak berinteraksi dengan berbagai sektor lain. Pemerintah mempunyai peran yang sangat kuat untuk membantu masyarakat dalam membangun pariwisata. Sedangkan pariwisata berkelanjutan sangat dibutuhkan kecepatan dan ketepatan waktu untuk diselamatkan supaya kedepan pariwisata tetap terjaga dengan baik.

Saat ini perkembangan pariwisata sangat tinggi, ditandai dengan munculnya destinasi-destinasi baru yang sangat masif. Dengan lahirnya pariwisata - pariwisata baru, perlu diantisipasi dampak yang muncul seperti halnya kerusakan lingkungan. Dampak yang dapat dipastikan akan muncul kedepan adalah kerusakan habitat (satwa liar, dan kehilangan biodiversitas), polusi (udara, air, dan tanah), kerusakan ekosistem (kerusakan hutan, kerusakan terumbu karang, dan kerusakan pantai), kehilangan sumber daya alam (air, tanah, dan mineral), perubahan iklim (peningkatan emisi gas rumah kaca / cuaca dan suhu yang ekstrim).

## **Tantangan Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan**

Pengelolaan pariwisata berkelanjutan memiliki tantangan yang tidak mudah dan dibutuhkan penanganan cepat supaya kerusakan lingkungan tidak terlanjur terjadi. Tantangan pengelolaan tersebut antara lain: 1. Harus dapat memberikan

keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan keseimbangan (antara keuntungan / kesejahteraan dan dampak kerusakan lingkungan), 2. Memerlukan keterlibatan masyarakat khususnya masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi dilapangan, 3. Harus dapat mengelola sumber daya alam secara efektif dan efisien. 4. Harus dapat mengurangi emisi gas rumah kaca dan dampak perubahan iklim. 5. Dapat mengelola sampah secara benar dan efektif/efisien. 6. Harus dapat mengembangkan infrastruktur yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. 7. Memerlukan pendidikan dan kesadaran tentang pentingnya pariwisata berkelanjutan. 8. Memerlukan kemitraan dan kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. 9. Memerlukan pengawasan dan evaluasi yang efektif untuk pencapaian tujuan pariwisata berkelanjutan dapat terwujud. 10. Adanya keterbatasan sumber daya baik keuangan, sumber daya manusia dan sumber daya alam.

## **Simpulan**

Sumber daya alam negara Indonesia sudah tidak perlu diragukan lagi, mengingat Indonesia merupakan salah satu tujuan wisata internasional. Di setiap daerah saling berlomba mengangkat potensi daerah masing-masing untuk dijadikan komoditas pariwisata yang dapat dijual dan mendatangkan keuntungan bagi masyarakat. Untuk regenerasi pengelolaan pariwisata kedepan, generasi muda butuh disasar sehingga sebagai tuan rumah tidak terbatas pada generasi tua yang berada di garda depan dalam rangka membangun pariwisata, akan tetapi kaum muda sudah saatnya diberikan kesempatan dan tanggung jawab untuk aktif terlibat dalam membangun pariwisata. Edukasi sangat penting untuk kaum muda dimulai dari usia sekolah sehingga upaya membangun pariwisata dapat berlanjut dan kerusakan lingkungan wisata dapat dicegah sejak awal.

## **Daftar Pustaka**

Kemendagri, 2025, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2025-2029.

UNWTO (Organisasi Pariwisata Dunia, 2018)

UNWTO (Organisasi Pariwisata Dunia, 2005)



# METODE-METODE PELATIHAN SUMBER DAYA MANUSIA BERBASIS TEKNOLOGI

Dr. Nursaid, ST., MM.<sup>31</sup>

*Universitas Muhammadiyah Jember*

*“Pelatihan SDM berbasis teknologi tingkatkan kompetensi, fleksibilitas belajar, dan kinerja karyawan melalui metode digital inovatif di era organisasi modern”*

**D**i era digital, organisasi menghadapi tantangan dan peluang teknologi yang mengubah cara kerja, komunikasi, dan pembelajaran, sehingga pelatihan SDM berbasis teknologi menjadi solusi krusial untuk meningkatkan kompetitivitas melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepribadian karyawan (Subyantoro et al., 2022; Riono, 2021; Marayasa et al., 2023). Teknologi seperti e-learning, VR, dan AR membuat pelatihan lebih interaktif, efektif, dan inovatif, memungkinkan organisasi unggul dalam produktivitas serta

---

<sup>31</sup> Penulis lahir di Bojonegoro, 12 Maret 1969, merupakan Dosen di Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jember, menyelesaikan studi S1 di Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2000, menyelesaikan S2 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2012. menyelesaikan S3 di Universitas 17 Agustus 1945 tahun 2015.

keterlibatan. Pelatihan SDM berbasis teknologi menawarkan adaptabilitas cepat terhadap perubahan bisnis, efisiensi biaya dengan mengurangi pengeluaran tatap muka (perjalanan, akomodasi), aksesibilitas fleksibel kapan saja dari mana saja untuk meningkatkan partisipasi, interaktivitas imersif via VR/AR guna dorong keterlibatan, serta pengukuran evaluasi kemajuan secara real-time untuk optimalkan efektivitas program.

Pelatihan dan pengembangan SDM merupakan strategi esensial organisasi modern untuk meningkatkan kompetensi karyawan menghadapi persaingan bisnis yang ketat serta perubahan teknologi yang pesat, melalui proses sistematis yang mengubah perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan sikap karyawan agar lebih efektif serta efisien dalam mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan (Beach via Cen, 2022; Flippo via Larasati, 2018; Dessler, 2017; Noe et al., 2011). Teknik pelatihan tradisional dan modern mencakup presentasi, diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, latihan praktis, serta kombinasi offline/online seperti e-learning, yang dirancang untuk meningkatkan produktivitas, kualitas kerja, dan adaptabilitas karyawan melalui pembelajaran terstruktur yang terarah.

## **Metode Teknologi Utama**

Pelatihan berbasis teknologi memberikan fleksibilitas waktu/lokasi, personalisasi konten, efisiensi biaya, serta interaktivitas tinggi melalui berbagai metode inovatif:

1. E-Learning: Platform digital interaktif seperti webinar, video tutorial, dan modul LMS yang dapat diakses kapan saja via komputer, tablet, atau smartphone, memfasilitasi interaksi via forum dan video conference untuk pembelajaran mandiri.

2. M-Learning: Pembelajaran mobile melalui aplikasi smartphone/tablet dengan fitur gamifikasi, kuis interaktif, dan update real-time, ideal untuk karyawan dengan jadwal padat atau kerja lapangan, sehingga meningkatkan partisipasi dan retensi pengetahuan.
3. VR/AR: Simulasi imersif untuk latihan keterampilan teknis (pilot, bedah, maintenance), keselamatan darurat, serta kepemimpinan melalui skenario 3D realistis tanpa risiko nyata, yang meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mendalam.
4. LMS: Sistem pengelolaan pembelajaran terintegrasi untuk unggah konten multimedia, tracking kemajuan real-time, evaluasi otomatis (tes/kuis), kolaborasi forum, serta otomatisasi administrasi seperti pendaftaran dan pelaporan.
5. Big Data/Analitik: Analisis data besar dari LMS dan feedback untuk personalisasi pelatihan, prediksi kebutuhan masa depan, pengukuran efektivitas via descriptive (historis), diagnostic (penyebab), predictive (proyeksi), dan prescriptive analytics (rekomendasi), dengan perhatian etika privasi dan keamanan data.
6. Pembelajaran Sosial/Kolaboratif: Interaksi tim via platform seperti Microsoft Teams (chat/video), Slack (channel diskusi), Google Workspace (real-time editing), Trello (manajemen proyek), Moodle (forum/wiki), yang kembangkan keterampilan komunikasi, kerja tim, dan motivasi berkelanjutan.

Perusahaan global seperti IBM (platform digital AI untuk e-learning interaktif), Deloitte (gamifikasi simulasi bisnis), dan Walmart (VR training keselamatan Black Friday) berhasil meningkatkan produktivitas, kurangi kesalahan operasional, serta percepat adaptasi karyawan melalui investasi teknologi tepat, personalisasi konten, dan analitik data berkelanjutan;

pelajaran utama: lakukan analisis kebutuhan mendalam, ukur ROI pelatihan secara kontinu, serta adaptasi strategi berdasarkan feedback untuk hasil optimal jangka panjang.

Pelatihan SDM berbasis teknologi mencakup metode inovatif seperti e-learning, M-learning, VR/AR, gamifikasi, social learning platforms, LMS, blended learning, data-driven training, AI personalisasi, dan MOOCs yang secara signifikan meningkatkan efektivitas pengembangan keterampilan karyawan melalui akses fleksibel, interaktivitas imersif, serta kolaborasi digital. Penerapan teknologi ini memberikan implikasi strategis untuk pengembangan berkelanjutan dengan mendorong keterlibatan melalui gamifikasi/VR/AR yang menyenangkan, aksesibilitas e-learning/M-learning kapan saja dari mana saja, personalisasi konten AI/data-driven sesuai kebutuhan individu, penghematan biaya dengan mengurangi perjalanan dan akomodasi tradisional, pelacakan efisien via LMS, serta identifikasi proaktif keterampilan masa depan agar organisasi adaptif terhadap tantangan baru. Arah penelitian masa depan mencakup pengembangan teknologi baru untuk tingkatkan pengalaman belajar, evaluasi dampak terhadap kinerja dan engagement karyawan, eksplorasi AI personalisasi yang lebih mendalam, inovasi metode pengukuran efektivitas melalui analisis data dan feedback, prediksi keterampilan esensial di era depan, serta studi kolaborasi global via teknologi guna tingkatkan produktivitas dan inovasi organisasi. Secara keseluruhan, pelatihan berbasis teknologi terbukti efektif dalam meningkatkan fleksibilitas, aksesibilitas, personalisasi, dan hasil belajar karyawan, sehingga mendukung pengembangan SDM berkelanjutan; organisasi diharuskan terus berinovasi agar karyawan siap menghadapi peluang dan tantangan masa depan melalui optimalisasi metode digital.

Organisasi disarankan mengoptimalkan implementasi teknologi pelatihan SDM dengan mengadaptasi perkembangan terbaru seperti e-learning, mobile learning, VR, dan LMS sesuai kebutuhan peserta untuk hasil maksimal, sambil tingkatkan kompetensi digital karyawan serta instruktur melalui pelatihan pendahuluan tentang platform, aplikasi, dan keamanan data agar proses berjalan lancar. Pemanfaatan big data untuk evaluasi efektivitas dan personalisasi materi pelatihan dapat tingkatkan relevansi, efisiensi waktu, serta hasil belajar individu, diiringi penciptaan lingkungan kolaboratif via platform sosial internal atau komunitas belajar guna fasilitasi transfer pengetahuan berkelanjutan dan budaya lifelong learning. Selain itu, perhatian ketat terhadap etika dan keamanan data wajib diterapkan melalui kebijakan transparan untuk lindungi privasi peserta serta cegah penyalahgunaan informasi, sementara peneliti/praktisi diharuskan lakukan riset inovatif berkelanjutan tentang efektivitas metode teknologi dan identifikasi tren industri masa depan demi pengembangan SDM yang adaptif



# MODEL MANAJEMEN PROGRAM PENGEMBANGAN PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) TRESNA BHAKTI CINYASAG- PANAWANGAN KAB. CIAMIS PROVINSI JAWA BARAT

Asih, S.Pd., M.M. Pd.<sup>32</sup>

*Pusat Studi Pengembangan  
Manajemen Pendidikan Al-Mishbah  
PKBM Tresna Bhakti*

*“Pengembangan PKBM menuntut manajemen terpadu antara sumber daya, teknologi tepat guna, dan metodologi pembelajaran kontekstual”*

---

<sup>32</sup> Penulis lahir di Ciamis, 11 Maret 1964, merupakan Ketua PKBM Tresna Bhakti Desa Cinyasag-Kec. Panawangan Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat/Tim Ahli PSPMP-Al-Mishbah/Dosen STAI Galuh Putra Ciamis, menyelesaikan studi S1 di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Keguruan Universitas Galuh Tahun 2004, menyelesaikan S-2 di Prodi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Islam Nusantara Bandung Tahun 2010.

## Pendahuluan

Secara global, pendidikan abad ke-21 bergerak menuju paradigma lifelong learning, inklusivitas, dan penguatan keterampilan hidup sebagai respons atas disrupsi teknologi, perubahan dunia kerja, serta meningkatnya ketimpangan akses pendidikan. UNESCO menegaskan bahwa “pendidikan nonformal dan berbasis komunitas merupakan instrumen strategis untuk menjangkau kelompok masyarakat yang tidak sepenuhnya terlayani oleh sistem pendidikan formal. Pendidikan tidak lagi dipahami semata sebagai proses persekolahan, melainkan sebagai upaya berkelanjutan untuk memberdayakan manusia sepanjang hayat.” (UNESCO, 2015: 12), Pada level nasional, Indonesia masih menghadapi tantangan struktural berupa angka putus sekolah, kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah, serta rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja, terutama dalam menghadapi bonus demografi. Kondisi ini menuntut kehadiran model pendidikan alternatif yang fleksibel, adaptif, dan kontekstual. Pendidikan nonformal, khususnya melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), menjadi salah satu jawaban strategis atas keterbatasan jangkauan pendidikan formal.

Di tingkat regional, Provinsi Jawa Barat merespons tantangan tersebut melalui visi pembangunan manusia berbasis *Gapura Panca Waluya cageur, bageur, bener, pinter, jeung singer yang menekankan pembangunan manusia secara utuh: sehat, berakhlak, berkarakter, cerdas*. Dalam kerangka ini, PKBM memiliki posisi penting sebagai simpul pendidikan rakyat yang memperkuat ekosistem pendidikan inklusif dan berkeadilan sosial. Di tengah dominasi wacana pendidikan formal, pendidikan nonformal masih sering berada di pinggiran diskursus kebijakan dan perhatian publik. Padahal, PKBM hadir di ruang-ruang sosial yang tidak terjangkau sekolah formal kampung, desa terpencil, wilayah miskin, serta

kelompok rentan yang tercecer dari sistem pendidikan arus utama. Melalui program Paket A, B, dan C, keaksaraan, kursus keterampilan, hingga pemberdayaan masyarakat, PKBM bukan sekadar lembaga belajar, tetapi ruang pemulihan martabat sosial dan ekonomi masyarakat.

Di Kabupaten Ciamis, PKBM tumbuh seiring kompleksitas persoalan pendidikan daerah: angka putus sekolah, keterbatasan akses layanan pendidikan, rendahnya keterampilan kerja, serta tantangan penyerapan tenaga kerja produktif. Pada tahun 2026, PKBM memegang peran strategis sebagai solusi pendidikan alternatif yang inklusif dan berbasis kebutuhan lokal. PKBM dikembangkan berdasarkan prakarsa, kebutuhan, dan partisipasi masyarakat (dari, oleh, dan untuk masyarakat), mengacu pada manajemen Pendidikan Luar Sekolah (PLS) serta konsep *Community Learning Centers* (CLC) yang berkembang secara internasional, dengan orientasi pendidikan sepanjang hayat yang relevan dengan kondisi lokal.

Secara normatif, PKBM memiliki landasan kuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat (3) yang menegaskan kesetaraan pendidikan formal, nonformal, dan informal. (USPN, 2002). Namun secara praksis masih terdapat kesenjangan. PKBM kerap dipersepsikan sebagai “pabrik ijazah”, sementara tuntutan mutu, transparansi tata kelola, persaingan lembaga pendidikan, kebutuhan kompetensi kerja, dan peningkatan IPM semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa PKBM tidak dapat dikelola secara konvensional, tetapi membutuhkan manajemen program yang profesional, terukur, dan berorientasi mutu. Namun demikian, antara mandat strategis PKBM Tresna Bhakti Cinyasag Panawangan Kabupaten Ciamis dan realitas praksis di lapangan masih terdapat kesenjangan yang nyata. Di mata sebagian masyarakat, PKBM kerap dipandang sebelah mata: “yang penting dapat ijazah”, “sekadar formalitas”, atau “mutunya diragukan”.

Stigma ini menunjukkan bahwa legitimasi sosial PKBM sebagai lembaga pendidikan bermutu belum sepenuhnya terbangun.

Pendekatan manajemen mutu Kaoru Ishikawa menawarkan kerangka analitis yang relevan melalui pengelompokan faktor *Material*, *Machine*, dan *Method*, yang memandang organisasi sebagai sistem terpadu. (Harsoyo, R. 2021:97). Dalam konteks PKBM, pendekatan ini memungkinkan identifikasi akar masalah secara komprehensif mulai dari kualitas sumber daya, pemanfaatan teknologi, hingga konsistensi metodologi pembelajaran sebagai dasar perumusan strategi peningkatan mutu.

Berdasarkan uraian tersebut, makalah ini bertujuan untuk: 1) menganalisis tantangan pengelolaan PKBM Tresna Bhati dalam konteks pendidikan nonformal; 2) mengelaborasi model manajemen program PKBM berbasis pendekatan Ishikawa; dan 3) merumuskan rekomendasi strategis penguatan PKBM sebagai pilar pendidikan rakyat dan pembangunan sumber daya manusia.

## **Pembahasan**

PKBM harus hadir sebagai institusi pembelajaran bermutu, adaptif, dan berdaya saing. Pendekatan Ishikawa memungkinkan analisis komprehensif melalui tiga komponen utama berikut.

### **1. Material (Sumber Daya)**

Material mencakup seluruh input utama: SDM (tutor dan pengelola), kurikulum, sarana prasarana, informasi, dan jejaring kemitraan. Teori manajemen pendidikan menegaskan bahwa kualitas input menentukan kualitas proses dan output pembelajaran.

Secara empiris, banyak PKBM di Ciamis menghadapi keterbatasan SDM; tutor sebagian besar relawan paruh waktu dengan kompetensi pedagogik dan andragogik yang belum optimal. Kurikulum masih berorientasi administratif pada kelulusan Paket A, B, dan C, belum menekankan kompetensi kerja dan *life skills*. Sarana belajar terbatas, dan akses jejaring kemitraan masih lemah. Kondisi ini memperkuat stigma mutu rendah.

Penguatan Material harus dilakukan melalui pelatihan tutor berkelanjutan berbasis kebutuhan warga belajar dan dunia kerja, reorientasi kurikulum menuju kompetensi vokasional dan karakter kerja, optimalisasi sumber daya lokal, serta penguatan kemitraan dengan pemerintah daerah, dunia usaha, dan komunitas. Dengan pengelolaan Material yang relevan dan berkelanjutan, PKBM dapat meningkatkan mutu layanan dan kepercayaan publik.

## 2. Machine (Teknologi dan Peralatan)

Machine mencakup perangkat keras, perangkat lunak, dan sistem administrasi yang mendukung pembelajaran dan tata kelola. Teknologi dalam pendidikan berfungsi sebagai *enabler* efektivitas, efisiensi, dan kualitas layanan.

Pemanfaatan teknologi di PKBM masih terbatas; administrasi banyak dilakukan secara manual, literasi digital tutor rendah, dan teknologi belum terintegrasi dalam desain pembelajaran. Di sisi lain, warga belajar—terutama generasi muda—semakin akrab dengan platform digital. Ketimpangan ini menurunkan daya tarik PKBM, terlebih di tengah persaingan dengan lembaga kursus dan pembelajaran daring.

Strategi penguatan Machine dilakukan melalui digitalisasi bertahap berbasis teknologi tepat guna: penggunaan media pembelajaran digital sederhana, sistem administrasi berbasis aplikasi, serta peningkatan literasi

digital tutor dan pengelola. Kemitraan dengan pemerintah daerah dan komunitas teknologi dapat mendukung infrastruktur dan pelatihan. Pengelolaan Machine yang strategis akan meningkatkan efisiensi operasional sekaligus relevansi program pembelajaran.

### 3. Method (Metodologi)

Method mencakup desain pembelajaran, pendekatan pedagogik-andragogik, SOP, serta sistem evaluasi. PKBM memiliki warga belajar yang heterogen sehingga membutuhkan metode fleksibel, partisipatif, dan kontekstual. Prinsip *learner-centered learning*, *problem-based learning*, dan *contextual teaching and learning* menjadi pendekatan yang relevan.

Secara empiris, pembelajaran di PKBM sering bergantung pada kebiasaan tutor tanpa standar metodologis yang baku. Orientasi masih pada penyelesaian materi dan kelulusan administratif, sementara kompetensi kerja, karakter, dan *life skills* kurang mendapat perhatian. Evaluasi pun lebih bersifat kognitif-administratif.

Penguatan Method dilakukan melalui penyusunan standar metodologi pembelajaran yang adaptif namun konsisten, integrasi pembelajaran akademik dengan keterampilan vokasional dan penguatan karakter, serta sistem evaluasi berbasis kompetensi. Peningkatan kapasitas tutor dalam andragogi, pengelolaan kelas heterogen, dan pemanfaatan teknologi menjadi prasyarat utama. Dengan Method yang sistematis, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan memberdayakan.

## Kesimpulan

PKBM merupakan pilar strategis pendidikan nonformal dan pembangunan sumber daya manusia. Tantangan stigma, mutu, dan tata kelola menuntut transformasi manajemen yang serius. Pendekatan Ishikawa melalui kerangka Material, Machine, dan Method memberikan model pengelolaan yang holistik, terukur, dan aplikatif.

Penerapan model ini memungkinkan peningkatan mutu layanan, efisiensi operasional, dan daya saing kelembagaan, sekaligus memperkuat peran PKBM dalam peningkatan IPM dan kesiapan bonus demografi. Rekomendasi: 1) Penguatan kapasitas tutor dan pengelola secara berkelanjutan; 2) Digitalisasi sistem pembelajaran dan administrasi berbasis teknologi tepat guna; 3) Penyusunan standar metodologi pembelajaran berbasis kebutuhan lokal dan kompetensi kerja; 5) Penguatan kemitraan dengan pemerintah daerah, dunia usaha, dan komunitas.

## Daftar Pustaka

Harsoyo, R. (2021). Model Pengembangan Mutu Pendidikan (Tinjauan Konsep Mutu Kaoru Ishikawa). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 95–112. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.44>

UNESCO Institute for Lifelong Learning, *Community Learning Centres: Key Issues and Recommendations* (Hamburg: UIL–UNESCO, 2015), hlm. 12–14.



# PENGUATAN KINERJA GURU MADRASAH BERBASIS KOMPETENSI UNTUK MENINGKATKAN KEPUASAN DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Hana Habibah Ma'mun, M.Pd.<sup>33</sup>

*Pusat Studi dan Pengembangan  
Manajemen Pendidikan Al-Mishbah*

*"Kinerja guru madrasah berbasis kompetensi menjadi fondasi  
peningkatan kepuasan belajar dan hasil belajar peserta didik"*

## Pendahuluan

Guru merupakan aktor kunci dalam menentukan kualitas pendidikan, termasuk di lingkungan madrasah. Berbagai kebijakan seperti penyempurnaan kurikulum, peningkatan sarana, dan digitalisasi pembelajaran tidak akan mencapai hasil optimal tanpa kinerja guru yang baik. Ketika guru bekerja

---

<sup>33</sup> Penulis lahir di Penulis lahir di Sumedang, 03 November 1999, merupakan Guru Geografi di MAN 2 Sumedang/Staf Ahli Pusat Studi dan Pengembangan Manajemen Pendidikan Al-Mishbah dan menyelesaikan Studi S1 di Prodi Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2021. menyelesaikan Studi S2 di Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung tahun 2024.

tanpa motivasi, kurang dihargai, dan tidak memperoleh dukungan organisasi yang berkelanjutan, maka kebijakan yang dirancang secara sistemik pun sulit berhasil.

Secara global, UNESCO dan OECD menegaskan bahwa mutu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru, kesejahteraan kerja, dan iklim organisasi yang mendukung. Negara dengan sistem pendidikan berkinerja tinggi menempatkan guru sebagai pusat reformasi melalui penguatan kompetensi, pendampingan berkelanjutan, serta manajemen SDM yang adil dan berorientasi pada pengembangan profesional. Hal ini menunjukkan bahwa investasi pada guru merupakan strategi jangka panjang peningkatan daya saing bangsa.

Pada tingkat nasional, hasil PISA 2022 menempatkan Indonesia pada peringkat 62 dari 81 negara dalam aspek membaca, matematika, dan sains. Capaian ini mengindikasikan bahwa kualitas pembelajaran belum optimal. Berbagai program seperti sertifikasi dan pelatihan guru telah dilakukan, namun belum merata dampaknya. Ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja guru tidak cukup melalui pendekatan administratif, tetapi memerlukan penguatan manajemen SDM yang berbasis kompetensi dan kesejahteraan.

Pada level regional Jawa Barat dan lokal madrasah, guru menghadapi tuntutan akademik sekaligus pembentukan karakter keislaman peserta didik. Di Kabupaten Sumedang, kepuasan belajar dan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran tertentu masih belum optimal, yang mengindikasikan persoalan kinerja guru. Beban administrasi yang tinggi tanpa pendampingan profesional yang memadai berpotensi menurunkan motivasi kerja, padahal kinerja guru mencakup integritas kepribadian, kemampuan sosial, dan komitmen profesional.

Secara teoretis, Boyatzis (1982) menegaskan bahwa kinerja profesional ditentukan oleh integrasi kompetensi individu, tuntutan pekerjaan, dan lingkungan organisasi. Kompetensi guru meliputi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang saling membentuk kinerja efektif. Namun, masih terdapat kesenjangan antara standar kompetensi dan praktik di madrasah karena dukungan manajerial yang belum optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel pengabdian ini bertujuan mengelaborasi penguatan kinerja guru madrasah berbasis kompetensi sebagai strategi peningkatan kepuasan dan hasil belajar kognitif peserta didik. Pendekatan ini diharapkan menjadi rujukan bagi kepala madrasah, pengawas, dan pemangku kepentingan dalam membangun ekosistem pembelajaran yang berkualitas dan berdaya saing.

## **Pembahasan/Diskusi**

Pembahasan ini berfokus pada penguatan kinerja guru madrasah berbasis kompetensi sebagai strategi peningkatan kepuasan dan hasil belajar peserta didik. Dalam perspektif manajemen sumber daya manusia pendidikan, kinerja guru tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan sebagai hasil integrasi berbagai kompetensi inti yang saling berkaitan. Boyatzis (1982:231) menegaskan bahwa kinerja profesional muncul ketika kompetensi individu selaras dengan tuntutan peran dan lingkungan organisasi. Oleh karena itu, penguatan kinerja guru madrasah perlu diarahkan pada empat kompetensi utama, yakni kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Keempat kompetensi ini menjadi fondasi bagi praktik pembelajaran yang bermutu sekaligus dasar perancangan program pengabdian kepada masyarakat di bidang Manajemen SDM pendidikan. Bagian ini mengelaborasi masing-masing kompetensi melalui perspektif teori, temuan

empiris, serta implikasi teknis yang dapat diterapkan dalam program pendampingan dan pengembangan kapasitas guru madrasah secara berkelanjutan.

### 1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, serta melakukan evaluasi dan refleksi berkelanjutan. Dalam kerangka Boyatzis (1982), kompetensi ini merupakan fondasi kinerja karena berkaitan langsung dengan proses inti organisasi pendidikan, yaitu pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan, potensi, dan latar belakang peserta didik sehingga tercipta proses belajar yang bermakna.

Temuan tesis Hana Habibah Ma'mun (2024) menunjukkan bahwa kinerja guru berpengaruh signifikan terhadap kepuasan belajar peserta didik sebesar 97,3%. Angka ini menegaskan bahwa pengelolaan pembelajaran yang terencana, komunikatif, dan adaptif mampu meningkatkan rasa aman, kenyamanan, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran di madrasah.

Program pengabdian masyarakat dapat diarahkan pada pendampingan guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran adaptif, penerapan asesmen diagnostik awal, penggunaan strategi pembelajaran diferensiasi, serta refleksi pembelajaran berbasis data hasil belajar. Pendampingan dilakukan melalui workshop praktis, coaching kelas, dan supervisi akademik kolaboratif agar kompetensi pedagogik benar-benar terinternalisasi dalam praktik mengajar.

## 2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi ajar, metodologi keilmuan, serta komitmen terhadap pengembangan diri berkelanjutan. Guru profesional tidak hanya memahami substansi materi, tetapi juga mampu mengaitkan konsep dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Dalam perspektif Boyatzis, kompetensi profesional memperkuat kredibilitas peran guru dan menjadi penentu kualitas output pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif peserta didik sebesar 83,2%. Temuan ini menegaskan bahwa penguasaan materi dan strategi pembelajaran yang tepat berdampak langsung pada kemampuan peserta didik dalam mengingat, memahami, menerapkan, hingga menganalisis materi pembelajaran.

Kegiatan pengabdian dapat diwujudkan melalui pelatihan peningkatan literasi sains dan pedagogi konten, lesson study berbasis mata pelajaran, pengembangan modul ajar kontekstual, serta pembentukan komunitas belajar guru (professional learning community). Pendekatan ini mendorong guru untuk terus belajar, berbagi praktik baik, dan memperkuat profesionalisme secara berkelanjutan.

## 3. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian mencerminkan integritas, keteladanan, stabilitas emosi, dan konsistensi sikap guru dalam menjalankan peran profesionalnya. Boyatzis menempatkan dimensi kepribadian sebagai penggerak motivasi intrinsik yang memengaruhi kualitas kinerja secara berkelanjutan. Guru dengan kepribadian matang mampu menjadi figur teladan dan sumber inspirasi bagi peserta didik.

Secara empiris, guru dengan kepribadian positif cenderung menciptakan iklim kelas yang kondusif, aman, dan suportif. Iklim ini berkontribusi terhadap peningkatan kepuasan belajar sekaligus hasil belajar peserta didik secara simultan, karena peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang.

Pendampingan dalam pengabdian masyarakat dapat difokuskan pada penguatan karakter guru melalui pelatihan etika profesi, refleksi diri berbasis nilai, mentoring spiritual dan emosional, serta forum diskusi reflektif. Kegiatan ini membantu guru mengelola emosi, meningkatkan kesadaran peran, dan memperkuat integritas dalam praktik pendidikan sehari-hari.

#### 4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, serta membangun relasi positif dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat. Kompetensi ini memperkuat peran guru sebagai agen sosial dan penghubung antara madrasah dengan lingkungan sekitarnya.

Penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial yang positif memperkuat kepercayaan dan keterlibatan peserta didik, yang berdampak pada peningkatan hasil belajar kognitif sebesar 85,9%. Interaksi sosial yang sehat juga mendukung terciptanya budaya belajar yang kolaboratif dan inklusif.

Program pengabdian dapat dikembangkan melalui penguatan komunikasi efektif guru, pelatihan kolaborasi tim, forum kemitraan sekolah-orang tua-masyarakat, serta kegiatan berbasis komunitas.

Pendekatan ini membangun ekosistem pembelajaran madrasah yang partisipatif dan mendukung keberhasilan belajar peserta didik secara menyeluruh.

## **Kesimpulan/Natijah**

Kinerja guru berbasis empat kompetensi utama pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan dan hasil belajar kognitif peserta didik. Penguatan kompetensi guru melalui program pengabdian masyarakat di bidang manajemen SDM pendidikan menjadi strategi efektif untuk meningkatkan mutu madrasah. Rekomendasinya adalah pengembangan pelatihan berkelanjutan, sistem penghargaan yang adil, dan pendampingan reflektif guna memastikan keberlanjutan peningkatan kinerja guru.

## **Daftar Pustaka**

- Boyatzis, Richard E. 1982. *The Competent Manager: A Model for Effective Performance*. New York: Wiley.
- Bloom, Benjamin S. and Anderson, Lorin W. 2011. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. New York: Longman.
- Hana Habibah Ma'mun. 2024. Pengaruh Kinerja Guru terhadap Kepuasan dan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Sumedang. Tesis. Bandung.



# PENGEMBANGAN KOMPETENSI OPERATOR EDUCATION MANAGEMENT INFORMATION SYSTEM (EMIS) MADRASAH

Carni Trisnawati, M.Pd.<sup>34</sup>

*Pusat Studi dan Pengembangan  
Manajemen Pendidikan Al-Mishbah*

*“Kualitas data EMIS madrasah ditentukan oleh penguatan kompetensi intelektual, emosional, dan sosial operator sebagai kunci tata kelola pendidikan Islam”*

## Pendahuluan

**T**ransformasi tata kelola pendidikan di era digital mendorong pergeseran pengambilan keputusan dari pendekatan intuitif menuju *data-driven decision making*. Sistem informasi pendidikan dikembangkan agar perencanaan, alokasi sumber daya, dan evaluasi mutu berlangsung objektif dan

---

<sup>34</sup> Penulis lahir di Lahir di Sumedang, tanggal 12 November 1985,, merupakan Dosen STAI BAPER Majalaya/Staf Ahli Pusat Studi dan Pengembangan Manajemen Pendidikan Al-Mishbah dan menyelesaikan Studi S1 di Prodi MPI BAPER Majalaya Bandung tahun 2021, menyelesaikan Studi S2 di Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung tahun 2024.

terukur. UNESCO dan World Bank menegaskan bahwa kualitas data pendidikan menjadi fondasi utama keberhasilan reformasi pendidikan di tengah percepatan teknologi, ketimpangan akses, dan tuntutan akuntabilitas publik.

Pada konteks nasional, Indonesia memperkuat sistem data melalui berbagai platform pendataan. Di lingkungan pendidikan Islam, Education Management Information System (EMIS) menjadi instrumen strategis Kementerian Agama dalam menghimpun dan mengelola data RA dan madrasah. Data EMIS digunakan sebagai dasar perencanaan program, penyaluran bantuan, penentuan formasi pendidik dan tenaga kependidikan, serta evaluasi mutu layanan pendidikan Islam secara nasional.

Namun pada level regional dan lokal masih ditemukan ketidaksinkronan antara data EMIS dan kondisi riil di lapangan, termasuk di Kota Cimahi. Perbedaan jumlah peserta didik, rombongan belajar, maupun sarana prasarana berdampak pada keterlambatan bantuan dan ketidaktepatan perencanaan. Permasalahan ini tidak hanya bersumber pada aspek teknis sistem, tetapi sangat ditentukan oleh kompetensi operator sebagai pengelola utama data. Operator bertanggung jawab mengumpulkan, memverifikasi, menginput, dan memperbarui data. Ketika pemahaman regulasi, keterampilan teknis, dan sikap profesional belum memadai, kualitas data menjadi rendah.

Selain itu, dukungan kepala madrasah sering belum optimal karena pengelolaan EMIS dipandang sebagai tugas administratif, bukan bagian dari manajemen strategis. Minimnya arahan dan pengawasan menyebabkan pengelolaan data berjalan rutin tanpa orientasi kualitas.

Secara teoretis, Spencer dan Spencer (1993:34) mengklasifikasikan kompetensi ke dalam kompetensi intelektual, emosional, dan sosial. Ketiganya membentuk kapasitas profesional individu. Dalam konteks operator EMIS, kompetensi ini mencakup penguasaan sistem, ketelitian, tanggung jawab, serta kemampuan berkoordinasi dengan berbagai pihak. Namun kebijakan penguatan sistem data masih lebih menekankan pada aplikasi dan regulasi dibanding pengembangan kompetensi operator sebagai pelaksana lapangan.

Penelitian Desi Safitri (2025) di RA dan Madrasah se-Kota Cimahi menunjukkan bahwa kompetensi operator berpengaruh terhadap kualitas data EMIS sebesar 19,1%, dukungan kepala madrasah 12,5%, dan secara simultan 28,3%. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas data ditentukan oleh kualitas SDM dan budaya organisasi.

Berdasarkan hal tersebut, kajian ini bertujuan mengelaborasi pengembangan kompetensi operator EMIS dalam perspektif pengabdian kepada masyarakat melalui penguatan kompetensi intelektual, emosional, dan sosial sebagai dasar perancangan program pendampingan berkelanjutan guna mewujudkan data pendidikan Islam yang akurat dan berdaya guna.

## **Pembahasan**

Pengelolaan Education Management Information System (EMIS) di madrasah tidak dapat dilepaskan dari kualitas sumber daya manusia yang menjalankannya. Operator EMIS berada pada posisi strategis karena menjadi penghubung antara data lapangan dan sistem kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, penguatan kompetensi operator menjadi fokus utama dalam upaya peningkatan kualitas data pendidikan Islam. Pembahasan ini mengelaborasi tiga dimensi kompetensi

menurut Spencer dan Spencer, yaitu kompetensi intelektual, emosional, dan sosial. Ketiga dimensi tersebut menjadi kerangka analitis dalam memahami peran operator EMIS serta merumuskan strategi pengembangan kompetensi dalam konteks pengabdian kepada masyarakat bidang manajemen SDM.

### 1. Kompetensi Intelektual Operator EMIS

Kompetensi intelektual merujuk pada kapasitas kognitif individu dalam memahami informasi, menganalisis masalah, dan mengambil keputusan secara rasional. Menurut Spencer dan Spencer (1993), kompetensi ini mencakup pengetahuan, kemampuan berpikir analitis, serta penguasaan teknis yang relevan dengan tugas pekerjaan. Dalam konteks operator EMIS, kompetensi intelektual mencakup pemahaman regulasi pendataan pendidikan Islam, struktur dan variabel EMIS, serta kemampuan mengoperasikan aplikasi secara benar dan konsisten.

Hasil penelitian Desi Safitri (2025) menunjukkan bahwa kompetensi operator memberikan pengaruh sebesar 19,1% terhadap kualitas data EMIS. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman teknis operator masih menjadi faktor dominan dalam menentukan akurasi dan kelengkapan data. Di lapangan, banyak operator belum memperoleh pelatihan berkelanjutan, sehingga hanya mengandalkan pengalaman sebelumnya atau belajar secara otodidak. Akibatnya, kesalahan input, keterlambatan pembaruan data, dan ketidaksesuaian format sering terjadi.

Implikasi pengabdian kepada masyarakat pada aspek ini adalah perlunya program peningkatan kompetensi intelektual melalui pelatihan teknis terstruktur, bimbingan teknis berbasis kasus, dan pendampingan langsung di

satuan pendidikan. Penguatan literasi data dan pemahaman kebijakan EMIS harus menjadi agenda utama agar operator mampu menjalankan perannya secara profesional dan strategis.

## 2. Kompetensi Emosional Operator EMIS

Kompetensi emosional berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola emosi, menjaga motivasi, dan menunjukkan tanggung jawab serta ketekunan dalam bekerja. Spencer dan Spencer (1993) menempatkan aspek ini sebagai fondasi sikap kerja yang berkelanjutan. Operator EMIS sering menghadapi tekanan waktu, perubahan kebijakan, serta tuntutan akurasi tinggi, sehingga stabilitas emosional menjadi kebutuhan penting.

Dalam praktik, rendahnya kompetensi emosional terlihat dari sikap menunda pekerjaan, kurang teliti, dan rendahnya rasa memiliki terhadap data lembaga. Penelitian Safitri (2025) menunjukkan bahwa dukungan kepala madrasah berkontribusi terhadap kualitas data EMIS sebesar 12,5%, yang secara tidak langsung memengaruhi kondisi psikologis dan motivasi operator. Lingkungan kerja yang kurang apresiatif cenderung melemahkan ketahanan emosional operator.

Program pengabdian kepada masyarakat perlu mengintegrasikan penguatan kompetensi emosional melalui coaching, motivasi kerja, dan pengembangan etos profesional. Kepala madrasah juga perlu dilibatkan untuk menciptakan iklim kerja yang suportif, sehingga operator EMIS merasa dihargai dan memiliki komitmen tinggi terhadap kualitas data.

### 3. Kompetensi Sosial Operator EMIS

Kompetensi sosial mencerminkan kemampuan individu dalam membangun relasi, berkomunikasi efektif, dan bekerja sama dalam tim. Menurut Spencer dan Spencer (1993), kompetensi ini sangat menentukan efektivitas kerja dalam organisasi. Operator EMIS tidak bekerja secara individual, melainkan bergantung pada data dari guru, tenaga kependidikan, dan pimpinan madrasah.

Temuan empiris menunjukkan bahwa lemahnya koordinasi internal sering menjadi sumber ketidaksesuaian data EMIS. Operator yang memiliki keterampilan komunikasi rendah cenderung kesulitan mengklarifikasi data dan menyampaikan urgensi pembaruan data kepada pihak terkait. Penelitian Safitri (2025) memperlihatkan bahwa secara simultan, kompetensi operator dan dukungan kepala madrasah berpengaruh sebesar 28,3% terhadap kualitas data EMIS, yang menunjukkan pentingnya sinergi sosial-organisasional.

Implikasi pengabdian diarahkan pada penguatan kompetensi sosial melalui pelatihan komunikasi, kerja tim, dan kolaborasi lintas peran. Operator EMIS perlu diposisikan sebagai mitra strategis dalam manajemen madrasah, bukan sekadar petugas administratif.

## **Kesimpulan/Natijah**

Pengembangan kompetensi operator EMIS madrasah merupakan kunci strategis dalam meningkatkan kualitas data pendidikan Islam. Berdasarkan kajian teoretis dan empiris, kompetensi intelektual, emosional, dan sosial membentuk fondasi kinerja operator yang berpengaruh signifikan terhadap akurasi, kelengkapan, dan kebermanfaatan data EMIS.

Penelitian Desi Safitri (2025) menegaskan bahwa kompetensi operator dan dukungan kepala madrasah, baik secara parsial maupun simultan, memiliki kontribusi nyata terhadap kualitas data.

Implikasinya, pengabdian kepada masyarakat di bidang manajemen SDM perlu diarahkan pada program pendampingan komprehensif yang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun ketahanan emosional dan kemampuan sosial operator EMIS. Rekomendasinya, pertama, perlu adanya pelatihan berkelanjutan berbasis kebutuhan lapangan. Kedua, kepala madrasah harus memperkuat dukungan struktural dan kultural terhadap pengelolaan data. Ketiga, EMIS perlu diposisikan sebagai instrumen strategis pengambilan keputusan, sehingga pengelolaannya menjadi tanggung jawab kolektif lembaga.

## Daftar Pustaka

- Spencer, L. M., & Spencer, S. M. 1993. *Competence at Work: Models for Superior Performance*. New York: John Wiley & Sons.
- Safitri, Desi. 2025. Pengaruh Kompetensi Operator dan Dukungan Kepala Madrasah terhadap Kualitas Data Education Management Information System (EMIS). Tesis. Cimahi.
- Wang, R. Y., & Strong, D. M. 1996. Beyond Accuracy: What Data Quality Means to Data Consumers. *Journal of Management Information Systems*, Vol. 12(4). DOI:10.1080/07421222.1996.11518099



# REFLEKSI TEORETIS PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU: LEBIH BAIK TIDAK MENJADI GURU DARI PADA MENJADI GURU YANG TIDAK BAIK

**Iling Ahmad Nasrudin, M.Pd.I.<sup>35</sup>**

***Pusat Studi dan Pengembangan  
Manajemen Pendidikan Al-Mishbah***

*“Menjadi guru adalah amanah moral; tanpa kompetensi,  
ketulusan, dan kesesuaian karakter, profesi ini justru  
berisiko merusak masa depan”*

---

<sup>35</sup> Penulis lahir di Majalengka, tanggal 19 April 1971, merupakan Kepala MTs. Al-Mishbah/Tim Ahli Pusat Studi dan Pengembangan Manajemen Pendidikan Al-Mishbah dan menyelesaikan Studi S1 di Prodi Peradilan Agama Fakultas Syariah IAIN SGD Bandung tahun 1994, menyelesaikan Studi S2 di Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung tahun 2013.

## Pendahuluan

Profesi guru menempati posisi strategis dalam pembangunan sumber daya manusia, tidak hanya pada ranah akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan peradaban bangsa. Di tengah disrupsi teknologi, perubahan pola kerja, dan tuntutan kompetensi abad ke-21, peran guru bertransformasi dari penyampai pengetahuan menjadi fasilitator pembelajaran, teladan moral, sekaligus agen perubahan sosial.

Pada level global, UNESCO dan OECD menegaskan bahwa kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas guru. Negara dengan sistem pendidikan maju menempatkan seleksi, pengembangan kompetensi, dan etika profesi sebagai prioritas kebijakan (UNESCO, 2017: 18; OECD, 2019: 42). Di kawasan Asia Tenggara, tantangan yang muncul meliputi ketimpangan mutu guru, beban administratif yang tinggi, serta ketidaksesuaian antara kompetensi individu dan tuntutan profesi.

Konteks Jawa Barat menunjukkan kondisi yang serupa. Secara kuantitas jumlah guru relatif memadai, namun kompetensi pedagogik, kepribadian, dan profesional belum merata. Masih ditemukan guru yang menjalankan profesi sebatas formalitas tanpa kesadaran etis dan panggilan jiwa, sehingga berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran, melemahnya keteladanan, dan rendahnya kepercayaan publik.

Ungkapan *“lebih baik tidak menjadi guru apabila menjadi guru tidak baik”* merupakan pernyataan etis tentang besarnya amanah profesi. Kesalahan penempatan individu dalam profesi guru menjadi persoalan serius dalam manajemen SDM pendidikan karena berdampak jangka panjang terhadap kualitas generasi (Dessler, 2020: 97).

Secara teoretis, hal ini relevan dengan Teori Kecerdasan Majemuk dari Gardner dan Teori *Person-Environment Fit* yang menekankan kesesuaian karakter individu dengan tuntutan pekerjaan (Gardner, 2011: 56; Holland, 1997: 28). Guru yang baik tidak hanya menguasai materi, tetapi memiliki kecerdasan interpersonal, intrapersonal, empati, dan integritas moral.

Namun masih terdapat kesenjangan antara idealitas dan praktik. Program peningkatan mutu guru cenderung berfokus pada aspek administratif dan teknis, sementara dimensi karakter dan kesesuaian personal-profesional kurang mendapat perhatian.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan: (1) mengelaborasi kerangka teoretis kesesuaian individu dalam profesi guru; (2) mengkaji karakteristik guru yang baik secara multidisipliner; dan (3) merumuskan implikasi praktis bagi pengembangan kompetensi guru dalam kerangka pengabdian kepada masyarakat bidang manajemen SDM pendidikan.

## **Pembahasan/Diskusi**

Pembahasan ini berpijak pada sintesis beberapa teori utama: (1) Teori Kecerdasan Majemuk (Howard Gardner); (2) Teori Humanistik (Abraham Maslow & Carl Rogers); (3) Konstruktivisme Sosial (Lev Vygotsky); (4) Teori Belajar Sosial (Albert Bandura); (5) Filosofi Pendidikan Progresif (John Dewey) dan Ki Hajar Dewantara; serta (6) Person Environment Fit Theory (John Holland). Kerangka ini memandang guru sebagai manusia utuh yang harus berkembang secara kognitif, afektif, moral, dan sosial.

### **1. Penuh Kasih dan Sabar (Memahami Murid)**

Karakter penuh kasih dan sabar berakar kuat pada Teori Humanistik, khususnya pemikiran Abraham Maslow dan Carl Rogers. Maslow menegaskan bahwa kebutuhan

dasar manusia rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan harus terpenuhi sebelum individu mampu mencapai aktualisasi diri (Maslow, 1970: 43). Rogers menambahkan konsep *unconditional positive regard*, yaitu penerimaan tanpa syarat terhadap peserta didik sebagai individu yang bernilai (Rogers, 1983: 129).

Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa relasi guru-murid yang hangat dan empatik berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar, kepercayaan diri, serta kesejahteraan psikologis siswa. Guru yang sabar mampu menghadapi keragaman latar belakang sosial, kemampuan akademik, dan karakter peserta didik tanpa melakukan pelabelan negatif. Dalam konteks pendidikan madrasah dan sekolah di Jawa Barat, pendekatan humanistik terbukti efektif dalam menekan angka putus sekolah dan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Secara operasional, karakter kasih dan sabar dapat diwujudkan melalui: 1) praktik komunikasi empatik dalam pembelajaran; 2) penerapan disiplin positif berbasis dialog; 3) pemberian umpan balik konstruktif; dan 4) pendampingan personal bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar maupun sosial.

Dalam pengabdian kepada masyarakat bidang manajemen SDM pendidikan, pelatihan guru perlu diarahkan pada penguatan kecerdasan emosional, refleksi diri, serta kesadaran etik profesi. Rekrutmen dan penempatan guru seharusnya tidak hanya berbasis kualifikasi akademik, tetapi juga mempertimbangkan kesiapan afektif dan moral individu agar tercapai kesesuaian peran dan tanggung jawab profesi.

## 2. Inovatif (Metode Relevan)

Karakter inovatif dalam pembelajaran berlandaskan Teori Konstruktivisme Sosial dari Lev Vygotsky dan Teori Belajar Sosial dari Albert Bandura. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan *zone of proximal development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual peserta didik dan potensi yang dapat dicapai dengan bimbingan (Vygotsky, 1978: 86). Bandura menegaskan bahwa belajar terjadi melalui observasi, imitasi, dan modeling perilaku (Bandura, 1986: 22).

Praktik pembelajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran kontekstual terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan pemecahan masalah siswa. Guru yang adaptif terhadap teknologi dan konteks sosial mampu menjembatani kesenjangan generasi serta meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik.

Secara operasional, inovasi pedagogik dapat diwujudkan melalui: 1) pemanfaatan teknologi digital secara pedagogis; 2) integrasi isu lokal dan kearifan lokal dalam materi ajar; 3) penggunaan asesmen autentik; dan 4) refleksi berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran.

Dalam kerangka pengabdian masyarakat, program pendampingan guru dapat difokuskan pada pengembangan inovasi pembelajaran berbasis kebutuhan lokal, sehingga guru tidak hanya mengikuti tren, tetapi mampu menciptakan solusi kontekstual sesuai karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah.

### 3. Berjiwa Pendidik (Nilai Moral dan Karakter)

Dimensi berjiwa pendidik bersumber dari Filsafat Pendidikan Pragmatis John Dewey dan Filosofi Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara. Dewey memandang pendidikan sebagai proses pembentukan warga negara yang demokratis, kritis, dan bermoral (Dewey, 1938: 67). Ki Hajar Dewantara menegaskan peran guru sebagai teladan melalui trilogi pendidikan: *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (Dewantara, 2004: 112).

Guru yang berjiwa pendidik tidak hanya mengajar, tetapi mendidik melalui keteladanan sikap, kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen moral. Penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik dibandingkan instruksi verbal semata. Secara operasional, jiwa pendidik diwujudkan melalui: 1) konsistensi antara ucapan dan tindakan; 2) penegakan etika profesi; 3) keterlibatan aktif dalam pengembangan budaya sekolah; dan 4) komitmen terhadap pembelajaran sepanjang hayat.

Dalam manajemen SDM pendidikan, penguatan etika profesi dan nilai kebangsaan perlu menjadi bagian integral dari pembinaan guru. Pengabdian kepada masyarakat dapat berperan sebagai ruang refleksi etik, penguatan identitas profesional, serta revitalisasi nilai-nilai luhur keguruan.

## Kesimpulan/Natijah

Profesi guru merupakan amanah moral dan sosial yang menuntut kesesuaian antara kompetensi, karakter, dan panggilan jiwa. Ungkapan *“lebih baik tidak menjadi guru daripada menjadi guru yang tidak baik”* menegaskan bahwa ketidaksiapan individu dalam menjalani profesi guru dapat menimbulkan dampak negatif yang luas bagi peserta didik dan masyarakat.

Kajian ini menunjukkan bahwa karakteristik guru yang baik penuh kasih dan sabar, inovatif, serta berjiwa pendidik merupakan sintesis dari berbagai teori pendidikan humanistik, konstruktivistik, dan filosofis. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru dalam pengabdian masyarakat perlu diarahkan pada penguatan dimensi afektif, etis, dan reflektif, selain kompetensi pedagogik dan profesional.

Rekomendasinya, seleksi dan pembinaan guru harus berbasis kesesuaian individu profesi, penguatan etika keguruan, serta pendampingan berkelanjutan yang kontekstual dan bermakna.

## Daftar Pustaka

- Bandura, Albert. 1986. *Social Foundations of Thought and Action*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Dewantara, Ki Hajar. 2004. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- Dewey, John. 1938. *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Gardner, Howard. 2011. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Holland, John L. 1997. *Making Vocational Choices*. Odessa: Psychological Assessment Resources.

- Maslow, Abraham H. 1970. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- Rogers, Carl R. 1983. *Freedom to Learn for the 80s*. Columbus: Charles E. Merrill.
- UNESCO. 2017. *Global Education Monitoring Report*. Paris: UNESCO.



# PENERAPAN SIKLUS AKUNTANSI PADA PESERTA PELATIHAN UPTD. BLK REDELONG BENER MERIAH

Dara Angreka Soufyan, S.P., M.Si.<sup>36</sup>

*Universitas Teuku Umar*

*“Penerapan siklus akuntansi pada peserta BLK meningkatkan literasi keuangan, keterampilan pembukuan, dan kemampuan pengambilan keputusan usaha berkelanjutan”*

**P**erkembangan dunia kerja dan kewirausahaan menuntut tenaga kerja yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki literasi keuangan yang memadai. Balai Latihan Kerja (BLK) sebagai lembaga pengembangan kompetensi kerja berperan strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang siap pakai dan adaptif terhadap kebutuhan pasar. UPTD BLK Redelong Bener Meriah secara rutin menyelenggarakan pelatihan vokasional, seperti barista, roti dan kue, serta keterampilan teknis lainnya. Namun demikian, keterampilan teknis tanpa dibarengi kemampuan pengelolaan keuangan berpotensi menghambat keberlanjutan usaha peserta setelah

---

<sup>36</sup> Penulis merupakan Dosen di Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UTU, menyelesaikan studi S1 di Sosial Ekonomi Pertanian UNSYIAH tahun 2008, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Akuntansi UNSYIAH tahun 2014.

pelatihan (Ayuningtyas & Utomo, 2023; Natsir & Waani, 2023; Ristati et al., 2022; Soufyan & Nitami, 2025). Oleh karena itu, pemahaman terhadap siklus akuntansi menjadi aspek penting yang perlu diberikan kepada peserta pelatihan.

Siklus akuntansi merupakan rangkaian proses sistematis yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasikan, meringkas, dan melaporkan transaksi keuangan. Penerapan siklus akuntansi secara sederhana diharapkan mampu membantu peserta BLK memahami kondisi keuangan usaha, mengendalikan biaya, serta menilai kinerja usaha secara objektif. Kegiatan penerapan siklus akuntansi dilaksanakan melalui program pengabdian kepada masyarakat di UPTD BLK Redelong Bener Meriah pada Desember 2023. Sasaran kegiatan adalah peserta pelatihan BLK yang berjumlah 35 orang.

Metode pelaksanaan meliputi:

1. Sosialisasi konsep, yaitu pemberian materi dasar mengenai akuntansi dan siklus akuntansi.
2. Studi kasus, menggunakan contoh usaha sederhana yang dekat dengan aktivitas peserta, seperti usaha kedai kopi.
3. Simulasi praktik, berupa latihan pencatatan transaksi, penyusunan buku kas, perhitungan harga pokok produksi, dan laporan laba rugi sederhana.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai siklus akuntansi. Peserta mampu:

1. Mengidentifikasi transaksi keuangan usaha.
2. Mencatat pemasukan dan pengeluaran secara sistematis.
3. Mengelompokkan biaya usaha.

Penerapan siklus akuntansi juga mendorong peserta untuk lebih disiplin dalam memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha. Hal ini penting dalam mendukung keberlanjutan usaha dan pengambilan keputusan ekonomi yang lebih rasional. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa literasi akuntansi berperan penting dalam meningkatkan kinerja usaha mikro dan kecil (Hasan & Husnan, 2025; Izzati et al., 2025; Rifan, 2024; Ristati et al., 2022). Simpulan yang dapat ditarik adalah penerapan siklus akuntansi pada peserta pelatihan UPTD BLK Redelong Bener Meriah terbukti efektif dalam meningkatkan literasi keuangan dan kemampuan pengelolaan usaha peserta. Melalui pendekatan praktik dan simulasi, peserta tidak hanya memahami konsep akuntansi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks usaha nyata. Implikasi dari kegiatan ini adalah perlunya integrasi materi siklus akuntansi dalam kurikulum pelatihan BLK secara berkelanjutan. Selain itu, penggunaan teknologi pembukuan sederhana dapat menjadi langkah lanjutan untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi pencatatan keuangan peserta.

## Daftar Pustaka

- Ayuningtyas, M. P., & Utomo, R. B. (2023). Peningkatan Literasi Keuangan dan Pembukuan Digital pada UMKM di Desa Potorono. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(4), 1277–1284. <https://doi.org/10.54082/jamsi.842>
- Hasan, M., & Husnan, R. (2025). Pengaruh Soft Skill Terhadap Praktek Kerja Industri Siswa Program Desain Permodelan Dan Informasi Bangunan SMK Negeri 3 Gorontalo. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(3), 277–290.

- Izzati, N., Tri Astuti Kurnia Ningsih, H., & Khairani Lubis, F. (2025). Pengaruh Implementasi Aplikasi Keuangan Berbasis Digital Terhadap Optimalisasi Kinerja UMKM Di Kecamatan Medan Johor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan Dan Bisnis E-ISSN*, 6(1), 197–213.
- Natsir, K., & Waani, A. M. (2023). Pelatihan Pencatatan Keuangan UMKM Berbasis Digital. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 6(1), 55–64.
- Rifan, D. F. (2024). Peranan Akuntansi Digital Dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Keripik Melinjo. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(10), 1–7. <https://doi.org/10.62281>
- Ristati, Zulham, & Sutriani. (2022). Pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan pada UMKM kopi di Provinsi Aceh. *KINERJA: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 19(3), 576–589.
- Soufyan, D. A., & Nitami, M. (2025). *Pengenalan Akuntansi Untuk Peternak Telur Itik Asin Desa Keude Neulop Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya*. <https://journal.disitasi.com/index.php/obor/article/view/4>



# OPTIMALISASI POTENSI EKONOMI DESA MELALUI PENGUATAN RANTAI PASOK KULINER LOKAL “PASAR KAMU” KABUPATEN DELI SERDANG

Leni Masnidar Nasution, M.E.I.<sup>37</sup>

*Sekolah Tinggi Agama Islam Serdang Lubuk Pakam*

*“Penguatan rantai pasok kuliner lokal di Pasar Kamu  
optimalisasi ekonomi desa Denai Lama melalui bahan lokal,  
pelestarian budaya, dan kolaborasi komunitas”*

Kabupaten Deli Serdang memiliki potensi ekonomi desa yang signifikan melalui pengembangan wisata kuliner berbasis budaya lokal, terutama di Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu. Data Badan Pusat Statistik (2024) mencatat ribuan kegiatan pariwisata, namun wisata kuliner tradisional belum optimal karena rantai pasok bahan baku masih bergantung pada pasokan eksternal, menyebabkan biaya tinggi dan ketidakstabilan harga. Padahal, penguatan rantai

---

<sup>37</sup> Penulis lahir di Medan, 26 Maret 1973, Provinsi Sumatera Utara, merupakan Dosen Tetap di Program Studi Hukum Keluarga Islam STAI Serdang Lubuk Pakam. Menyelesaikan studi S1 Sosial Ekonomi Pertanian pada Tahun 1997, dan menyelesaikan studi S2 Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN-SU) pada Tahun 2013.

pasok lokal meliputi petani, nelayan, pengolah, hingga pedagang dapat meningkatkan nilai tambah produk, mengurangi ketergantungan luar, dan mendorong ekonomi inklusif (Kemenparekraf, 2022).

Program "Desa Sadar Wisata" mendorong optimalisasi potensi lokal, dengan Pasar Kamu (Pekan Sarapan Karya Anak Muda) sebagai contoh sukses sejak 2019. Pasar ini menyajikan kuliner tradisional Melayu-Jawa seperti lupis, lemang, dan serabi, menggunakan bahan lokal dari petani desa, serta menarik 700–800 pengunjung mingguan (Dinas Pariwisata, 2023). Fokus utama: (1) Identifikasi rantai pasok existing; (2) Integrasi bahan lokal dan pelestarian budaya; (3) Dampak terhadap pendapatan UMKM dan keberlanjutan ekonomi. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan model best practice yang inklusif dan berkelanjutan.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji penguatan rantai pasok kuliner lokal di Pasar Kamu Desa Denai Lama. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pelaku UMKM, petani pemasok, pengelola pasar, dan relawan; observasi partisipatif selama operasional pasar; serta dokumentasi rantai pasok (sumber bahan baku hingga distribusi). Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman (2014): reduksi data (seleksi informasi relevan tentang alur pasok), display data (pemetaan tematik rantai nilai), dan verifikasi kesimpulan. Tema difokuskan pada optimalisasi ekonomi melalui penguatan pasok lokal, dengan partisipasi aktif komunitas untuk memastikan rekomendasi praktis dan berkelanjutan.

## Rantai Pasok Kuliner Lokal di Pasar Kamu

Pasar Kamu mengandalkan rantai pasok lokal untuk bahan kuliner tradisional, seperti beras ketan dari petani desa, santan kelapa dari kebun sekitar, dan rempah dari pasar rakyat Pantai Labu. Inisiatif anak muda (Dedy Sofyan dkk.) sejak 2020 memprioritaskan pemasok lokal untuk menekan biaya dan mendukung ekonomi gotong royong (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Dengan 152 pedagang dan 220 menu, pasar ini menggerakkan ratusan warga, termasuk petani dan pengolah rumahan. Penguatan rantai pasok di Pasar Kamu bisa dilakukan melalui mapping komprehensif dan kontrak langsung dengan petani lokal, untuk menciptakan stabilitas pasokan bahan kuliner tradisional sepanjang tahun. Mapping melibatkan pemetaan alur dari petani (penyedia beras ketan, kelapa, rempah) hingga pedagang UMKM, identifikasi bottleneck musiman, dan integrasi digital sederhana untuk forecasting kebutuhan. Sementara kontrak langsung seperti kesepakatan harga tetap dan volume bulanan memberi kepastian pendapatan bagi petani sekaligus menekan fluktuasi harga bagi pedagang.

Praktik ini selaras dengan sukses desa wisata di Jawa Tengah, seperti Desa Wisata Sukomakmur (Magelang) yang menghubungkan petani sayur langsung dengan wisata kuliner dan edukasi pertanian, atau Desa Wisata Lerep (Semarang) dengan pasar jajan ndeso berbahan hasil tani lokal. Di sana, kolaborasi petani-UMKM-pengunjung menciptakan rantai pasok pendek yang stabil, meningkatkan pendapatan petani hingga 25% dan daya tarik wisata. Dengan dukungan perguruan tinggi dan pemerintah daerah seperti yang didorong Wakil Ketua DPRD Jateng Heri Pudyatmoko (2025) untuk optimalisasi desa wisata—model ini bisa direplikasi di Pasar Kamu, menjadikan stabilitas pasok sebagai fondasi ekonomi desa yang resilien dan berkelanjutan

## **Integrasi Bahan Lokal dan Pelestarian Budaya dalam Rantai Pasok**

Penguatan rantai pasok di Pasar Kamu secara sadar menekankan penggunaan bahan-bahan lokal untuk melestarikan warisan budaya Melayu-Jawa yang kaya di Desa Denai Lama. Contoh nyata adalah pemanfaatan daun pisang segar dari kebun warga sekitar sebagai pembungkus alami untuk berbagai kuliner tradisional seperti lepat, lempang, kue talam, dan serabi. Praktik ini tidak hanya memberikan aroma harum khas yang meningkatkan cita rasa, tetapi juga menghidupkan kembali tradisi pengemasan ramah lingkungan yang telah turun-temurun diwariskan, sekaligus mendukung petani pisang lokal sebagai bagian integral dari rantai pasok pendek.

Keunikan lain yang memperkaya pengalaman budaya adalah sistem pembayaran "tempu" yakni kepingan batok kelapa yang dihaluskan, diukir, dan dibentuk menyerupai koin, dengan nilai Rp2.000 per keping. Pengunjung harus menukarkan uang rupiah dengan tempu di gerbang masuk sebelum berbelanja, menciptakan nuansa nostalgia pasar rakyat era 1940-an. Bersama dengan desain stan dari anyaman bambu beratap daun kelapa kering, elemen-elemen ini memperkuat konsep experiential tourism (Binkhorst & Den Dekker, 2009), di mana wisatawan tidak sekadar membeli makanan, melainkan "masuk" ke dalam narasi hidup budaya pesisir Melayu-Jawa.

Integrasi harmonis ini menciptakan nilai tambah yang luar biasa, produk kuliner di Pasar Kamu bukan lagi sekadar makanan, melainkan pengalaman budaya otentik yang mendalam, di mana setiap suapan membawa cerita kearifan lokal. Dengan menjadikan petani dan pengrajin desa sebagai pemasok utama, rantai pasok menjadi lebih pendek dan efisien. Model cultural entrepreneurship ini (Richards, 2011) berhasil mengurangi emisi karbon dari transportasi jarak jauh,

sekaligus meningkatkan pendapatan petani melalui permintaan stabil bahan lokal seperti kelapa, pisang, dan rempah. Hasilnya, ekonomi desa lebih inklusif, budaya tetap lestari, dan Pasar Kamu menjadi teladan wisata kuliner berkelanjutan yang menginspirasi desa-desa lain di Indonesia.

## **Dampak Penguatan Rantai Pasok terhadap Ekonomi Desa**

Penguatan rantai pasok kuliner lokal di Pasar Kamu telah menciptakan multiplier effect yang signifikan terhadap perekonomian Desa Denai Lama. Dampak ini tidak hanya terbatas pada peningkatan pendapatan langsung, tetapi juga menyebar ke berbagai lapisan masyarakat melalui stabilitas harga bahan baku dan peningkatan volume penjualan. Digitalisasi pemasaran produk pangan lokal dapat meningkatkan visibilitas UMKM hingga memperluas jangkauan pasar, yang pada akhirnya mendukung kenaikan nilai jual produk hingga 30% dengan biaya promosi minimal. Di Pasar Kamu, prioritas penggunaan bahan lokal seperti beras ketan, santan kelapa, dan rempah dari petani desa telah menstabilkan harga pasok, mengurangi ketergantungan pada distributor eksternal, serta meningkatkan omzet pedagang dan pendapatan petani secara bersamaan.

Dampak sosial dari penguatan ini sangat nyata, terutama dalam pemberdayaan pemuda dan perempuan. Pemuda yang sebelumnya menganggur kini aktif sebagai relawan dan content creator digital, sementara perempuan yang mendominasi lebih dari 50% pelaku UMKM kuliner di desa wisata Indonesia mendapatkan ruang untuk berwirausaha melalui pengolahan makanan tradisional seperti lemang dan kue talam.

Hal ini selaras dengan program pemberdayaan perempuan di berbagai desa wisata, di mana partisipasi perempuan tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga

memperkuat regenerasi budaya lokal melalui transfer pengetahuan lintas generasi, seperti resep tradisional Melayu-Jawa dan praktik gotong royong.

Pasar Kamu telah bertransformasi menjadi *living laboratory* ekonomi inklusif, di mana kolaborasi tripartit (komunitas, perguruan tinggi, dan pemerintah) menciptakan ekosistem pembelajaran berkelanjutan. Model ini mendukung ketahanan desa di era digital dengan mengintegrasikan literasi digital, pelestarian budaya, dan pemberdayaan ekonomi berbasis lokal sebuah praktik yang dapat direplikasi untuk membangun desa wisata yang tangguh, inklusif, dan berkelanjutan di seluruh Indonesia.

## Penutup

Penguatan rantai pasok kuliner lokal di Pasar Kamu Desa Denai Lama telah berhasil mengoptimalkan potensi ekonomi desa melalui integrasi bahan lokal, pelestarian budaya Melayu-Jawa, dan pemanfaatan literasi digital. Dengan prioritas pada pemasok lokal, mapping rantai pasok, serta kolaborasi tripartit antara komunitas, perguruan tinggi, dan pemerintah, Pasar Kamu tidak hanya menciptakan stabilitas harga dan peningkatan pendapatan UMKM, tetapi juga memberdayakan pemuda serta perempuan, sekaligus memperkuat regenerasi budaya dan ketahanan ekologis. Model ini telah terbukti menjadi *living laboratory* ekonomi inklusif yang berkelanjutan, sehingga direkomendasikan untuk direplikasi di desa wisata lain di Indonesia guna mewujudkan kemandirian ekonomi berbasis kearifan lokal di era digital.

## Daftar Pustaka

- Asker, S., et al. (2010). *Effective Community-Based Tourism*. Sustainable Tourism Cooperative Research Centre.
- Fakhria, M., et al. (2024). Pemberdayaan UMKM branding dan digitalisasi. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, Vol. 5, No. 4.
- Fandeli, C., et al. (2013). *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Universitas Gadjah Mada.
- Hapsari, R., & Dewi, N. (2022). Digital literacy for culinary MSMEs. *Journal of Entrepreneurship and Business Innovation*, Vol. 9, No. 2.
- Kemenparekraf. (2022). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). *Model Ekonomi Gotong Royong*.
- Miles, M. B., et al. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- UNESCO. (2021). *Creative Economy for Sustainable Development*. UNESCO Publishing.



# ARAH BARU KEBIJAKAN AGRIBISNIS DAN KETAHANAN PANGAN NASIONAL

Hendra Saputra, SE.,M.Si.<sup>38</sup>

*Universitas Negeri Medan*

*“Kebijakan agribisnis yang terintegrasi dan adaptif menjadi fondasi utama dalam mewujudkan kemandirian serta ketahanan pangan nasional yang berkelanjutan”*

Sektor agribisnis memiliki posisi strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Sebagai negara dengan basis agraris yang kuat, agribisnis tidak hanya berperan dalam penyediaan pangan bagi masyarakat, tetapi juga menjadi sumber utama penyerapan tenaga kerja, penggerak ekonomi pedesaan, serta penopang stabilitas sosial dan ekonomi nasional. Agribisnis mencakup keseluruhan sistem yang saling terhubung, mulai dari penyediaan sarana produksi, kegiatan budidaya pertanian, pengolahan hasil, distribusi, hingga pemasaran produk pertanian.

---

<sup>38</sup> Dilahirkan di Langkat pada 13 November 1975, penulis adalah Dosen di Program Studi Manajemen FE Universitas Negeri Medan. Menempuh S2 di Ilmu Manajemen Pascasarjana Universitas Sumatera Utara pada 2008.

Dengan karakter tersebut, agribisnis menjadi tulang punggung ketahanan pangan nasional. Dalam beberapa dekade terakhir, sektor agribisnis Indonesia menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perubahan iklim, degradasi lahan, ketimpangan penguasaan tanah, keterbatasan infrastruktur pertanian, serta ketergantungan pada impor komoditas pangan strategis menjadi persoalan yang berulang. Di sisi lain, pertumbuhan penduduk dan dinamika global menuntut ketersediaan pangan yang cukup, aman, dan berkelanjutan. Kondisi ini menempatkan kebijakan pemerintah sebagai faktor penentu dalam mengarahkan pembangunan agribisnis agar mampu menjawab tantangan tersebut.

Pada era pemerintahan Presiden Prabowo Subianto, kebijakan agribisnis diarahkan pada penguatan kedaulatan dan ketahanan pangan nasional. Pemerintah menekankan pentingnya kemandirian pangan sebagai bagian dari strategi besar memperkuat ketahanan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Visi ini diwujudkan melalui penerapan lima pilar utama kebijakan agribisnis, yaitu swasembada pangan strategis, reforma agraria dan peningkatan akses lahan bagi petani, pengembangan food estate dan industrialisasi pangan, penguatan ketahanan pangan berbasis desa melalui digitalisasi pertanian, serta kebijakan impor-ekspor yang adaptif terhadap dinamika pasar global.

Pilar pertama, yaitu swasembada pangan strategis, difokuskan pada lima komoditas utama: beras, jagung, gula, kedelai, dan daging. Komoditas ini memiliki pengaruh besar terhadap stabilitas harga dan inflasi nasional. Upaya swasembada diarahkan pada peningkatan produktivitas melalui penggunaan benih unggul, mekanisasi pertanian, perbaikan sistem irigasi, serta penyediaan sarana produksi yang tepat waktu. Namun, keberhasilan kebijakan ini sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, ketersediaan lahan produktif, serta kemampuan petani dalam mengadopsi

teknologi pertanian modern. Selain itu, aspek keberlanjutan lingkungan harus menjadi perhatian utama agar peningkatan produksi tidak mengorbankan keseimbangan ekosistem.

Pilar kedua, reforma agraria dan akses lahan bagi petani, bertujuan menciptakan keadilan agraria sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani kecil. Kepastian hak atas tanah memberikan dorongan bagi petani untuk berinvestasi dalam usahatani dan meningkatkan produktivitas. Dari perspektif sosial, reforma agraria berpotensi mengurangi kesenjangan dan konflik agraria di pedesaan. Secara ekonomi, kebijakan ini dapat memperkuat basis produksi nasional serta membuka akses pembiayaan bagi petani melalui lembaga keuangan formal. Namun demikian, pelaksanaannya menuntut transparansi dan pengawasan yang kuat agar tidak menimbulkan konflik baru dalam distribusi lahan.

Pilar ketiga, pengembangan food estate dan industrialisasi pangan, dirancang sebagai strategi peningkatan produksi pangan dalam skala besar yang terintegrasi dari hulu ke hilir. Program food estate diharapkan mampu menciptakan efisiensi produksi, menambah nilai tambah melalui industri pengolahan, serta menjamin stabilitas pasokan pangan nasional. Keterkaitan antara food estate dan industrialisasi pangan membuka peluang penciptaan lapangan kerja baru dan peningkatan pendapatan masyarakat. Namun, pengalaman sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan food estate sangat ditentukan oleh kesesuaian lahan, kesiapan infrastruktur, koordinasi antarinstansi, serta penerapan prinsip keberlanjutan lingkungan.

Pilar keempat menekankan penguatan ketahanan pangan berbasis desa dengan dukungan digitalisasi pertanian. Desa dipandang sebagai pusat produksi pangan sekaligus basis ketahanan pangan nasional. Digitalisasi pertanian, seperti pemanfaatan sistem informasi harga, pemantauan cuaca, manajemen pasokan, dan teknologi precision farming, dapat

meningkatkan efisiensi dan produktivitas usahatani. Selain itu, data digital menjadi dasar penting bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pangan berbasis bukti. Kendati demikian, penerapan digitalisasi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan akses internet, rendahnya literasi digital petani, serta keterbatasan perangkat teknologi. Oleh karena itu, dukungan pelatihan, infrastruktur digital, dan kolaborasi lintas sektor menjadi kebutuhan mendesak.

Pilar kelima adalah kebijakan impor–ekspor pangan yang adaptif. Kebijakan ini diarahkan untuk menjaga keseimbangan antara perlindungan petani lokal dan stabilitas harga bagi konsumen. Impor dilakukan secara selektif dan berbasis kebutuhan, sementara ekspor difokuskan pada pengembangan komoditas bernilai tambah tinggi. Pendekatan adaptif menuntut kebijakan perdagangan pangan yang transparan, berbasis data, dan terkoordinasi lintas lembaga agar tidak menimbulkan distorsi pasar domestik.

Secara keseluruhan, lima pilar kebijakan agribisnis era Presiden Prabowo Subianto menunjukkan arah pembangunan pangan yang lebih terintegrasi dan berorientasi jangka panjang. Kebijakan ini memiliki potensi besar dalam memperkuat ketahanan pangan nasional, meningkatkan kesejahteraan petani, serta memperkuat daya saing agribisnis Indonesia di tingkat global. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada konsistensi kebijakan, kesiapan infrastruktur, kualitas sumber daya manusia pertanian, serta sinergi antar pemangku kepentingan.

Pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika kebijakan agribisnis menjadi penting bagi pemerintah, pelaku usaha, akademisi, dan masyarakat. Dengan pendekatan yang inklusif, berbasis data, dan berkelanjutan, kebijakan agribisnis diharapkan mampu menjadi fondasi kuat bagi terwujudnya ketahanan pangan nasional yang mandiri, adil, dan berdaya saing di tengah tantangan global.

## Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik pertanian Indonesia 2024. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik impor dan ekspor komoditas pangan utama Indonesia. Jakarta: BPS.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2023). Indonesia food security and vulnerability atlas.* Jakarta: FAO Indonesia.
- Katadata. (2024). Food estate era Prabowo: Evaluasi dan arah industrialisasi pangan nasional. Jakarta: Katadata Insight Center.
- Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional. (2024). Laporan reforma agraria nasional 2024. Jakarta: Kementerian ATR/BPN.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2024). Program swasembada pangan nasional: Arah kebijakan dan implementasi 2024–2029. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2024). Kebijakan perdagangan pangan strategis Indonesia 2024–2029. Jakarta: Kementerian Perdagangan.
- Kominfo Republik Indonesia. (2024). Transformasi digital pertanian menuju Indonesia Emas 2045. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Porter, M. E. (1998). *Competitive advantage: Creating and sustaining superior performance.* New York: Free Press.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development (13th ed.).* Boston: Pearson Education



# AKUNTANSI MODERN: KONSEP, PRINSIP, DAN PRAKTIK

Lia Aulia Dako, S.Ak., M.Ak.<sup>39</sup>

*Universitas Muhammadiyah Luwuk*

*“Akuntansi Modern mengintegrasikan konsep dan prinsip akuntansi dengan praktik professional untuk menghasilkan informasi keuangan yang relevan, andal dan mendukung pengambilan keputusan”*

Akuntansi modern telah berkembang jauh melampaui sekedar pencatatan transaksi keuangan sederhana. Dalam era digital dan globalisasi saat ini, akuntansi telah bertransformasi menjadi system informasi yang kompleks dan strategis yang memainkan peran vital dalam pengambilan Keputusan bisnis, transparansi korporat, dan pertanggungjawaban publik.

---

<sup>39</sup> Penulis lahir di Luwuk, 25 Juli 1998, merupakan Dosen di Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Luwuk Banggai, menyelesaikan studi S1 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Luwuk tahun 2022, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Akuntansi Universitas Gorontalo tahun 2025.

Evolusi akuntansi dari praktik pembukuan manual tradisional menjadi system terintegrasi berbasis teknologi mencerminkan perubahan fundamental dalam cara organisasi mengelola, melaporkan, dan menganalisis informasi keuangan mereka.

Pada hakikatnya, akuntansi modern dapat dipahami sebagai proses sistematis untuk mengidentifikasi, mencatat, mengukur, mengklasifikasi, memverifikasi, meringkas, menginterpretasi, dan mengkomunikasikan informasi keuangan. Definisi ini menangkap esensi akuntansi sebagai Bahasa bisnis yang universal, yang memungkinkan berbagai pemangku kepentingan untuk memahami posisi keuangan dan kinerja suatu entitas. Namun, akuntansi modern melampaui fungsi deskriptif ini dengan mengintegrasikan analisis prediktif, perencanaan strategis, dan manajemen risiko ke dalam kerangka kerjanya.

Konsep dasar yang melandasi akuntansi modern dimulai dengan entitas bisnis. Prinsip entitas ekonomi menegaskan bahwa setiap organisasi di perlakukan sebagai unit ekonomi yang terpisah dan berbeda dari pemiliknya. Pemisahan ini sangat penting untuk akuntabilitas yang jelas dan pelaporan keuangan yang akurat. Dalam praktiknya, ini berarti bahwa transaksi pribadi pemilik tidak boleh dicampur dengan transaksi bisnis, terlepas dari struktur kepemilikan organisasi. Konsep ini menjadi fondasi bagi semua pencatatan dan pelaporan akuntansi.

Konsep periode akuntansi membagi kehidupan ekonomi entitas yang berkelanjutan menjadi interval waktu yang teratur untuk tujuan pelaporan. Meskipun kehidupan bisnis adalah kontinum yang tidak terputus, kebutuhan akan informasi yang tepat waktu mengharuskan pembuatan laporan keuangan secara periodik, umumnya triwulanan dan tahunan.

Pembagian artifisial ini menciptakan tantangan khusus dalam mengalokasikan pendapatan dan beban ke periode yang tepat, yang melahirkan konsep akrual dan penghapusan kas.

Prinsip-prinsip akuntansi modern menyediakan kerangka kerja normatif yang memandu praktik akuntansi. Prinsip biaya historis telah lama menjadi pilar akuntansi, menyatakan bahwa aset harus dicatat pada biaya akuisisi aslinya. Prinsip ini memberikan objektivitas dan verifiabilitas karena biaya historis dapat dibuktikan dengan dokumentasi seperti faktur dan kontrak. Namun, dalam lingkungan bisnis yang dinamis, relevansi biaya historis sering dipertanyakan, terutama ketika nilai wajar aset berbeda signifikan dari biaya historisnya. Akuntansi modern telah merespons dengan mengadopsi pendekatan campuran, menggunakan nilai wajar untuk instrument keuangan tertentu dan aset yang diperdagangkan secara aktif, sambil mempertahankan biaya historis untuk aset operasional jangka panjang.

Dalam praktik akuntansi modern, sistem pembukuan berpasangan tetap menjadi mekanisme fundamental. Sistem ini, yang dikembangkan pada abad ke-15 oleh Luca Pacioli, didasarkan pada prinsip bahwa setiap transaksi memiliki efek ganda yang sama tetapi berlawanan. Persamaan akuntansi dasar, Aset sama dengan Liabilitas plus Ekuitas, mencerminkan keseimbangan ini dan harus selalu dipertahankan. Dalam era digital, meskipun teknologi telah mengotomatiskan banyak proses pembukuan, prinsip-prinsip dasar pembukuan berpasangan tetap tidak berubah. Siklus akuntansi dalam praktik modern dimulai dengan identifikasi dan analisis transaksi. Setiap peristiwa ekonomi yang dapat diukur secara moneter harus diidentifikasi dan dianalisis untuk menentukan dampaknya pada persamaan akuntansi.

Langkah berikutnya adalah pencatatan transaksi dalam jurnal, yang disebut penjurnalan. Jurnal berfungsi sebagai catatan kronologis dari semua transaksi, menyediakan jejak

audit yang lengkap. Dalam sistem akuntansi terkomputerisasi, penjurnalan sering terjadi secara otomatis berdasarkan input data transaksional.

Setelah penjurnalan, entri jurnal diposting ke buku besar, yang mengorganisir informasi berdasarkan akun. Buku besar menyediakan ringkasan kumulatif dari semua transaksi yang mempengaruhi setiap akun tertentu. Dalam sistem manual, posting dilakukan secara periodik, tetapi dalam sistem terkomputerisasi, posting sering terjadi secara real-time atau mendekati real-time. Neraca saldo kemudian disiapkan untuk memverifikasi bahwa total debit sama dengan total kredit, meskipun keseimbangan ini tidak menjamin tidak adanya kesalahan karena beberapa jenis kesalahan tidak akan mempengaruhi keseimbangan neraca saldo. Penyesuaian merupakan tahap kritis dalam siklus akuntansi yang mencerminkan transisi dari basis kas ke basis akrual. Jurnal penyesuaian diperlukan untuk mencatat pendapatan yang telah diperoleh tetapi belum dicatat, beban yang telah terjadi tetapi belum dicatat, pendapatan yang telah diterima tetapi belum diperoleh, dan beban yang telah dibayar tetapi belum terjadi. Penyesuaian ini memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan posisi keuangan dan hasil operasi yang akurat sesuai dengan prinsip akrual.

Setelah penyesuaian, neraca saldo yang disesuaikan disiapkan dan laporan keuangan disusun. Laporan keuangan utama dalam akuntansi modern meliputi laporan posisi keuangan atau neraca, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Setiap laporan memberikan perspektif yang berbeda tetapi saling melengkapi tentang keuangan entitas. Neraca menyajikan snapshot dari aset, liabilitas, dan ekuitas pada titik waktu tertentu. Laporan laba rugi menunjukkan kinerja operasional selama suatu periode. Laporan arus kas melacak pergerakan kas dan memberikan wawasan tentang likuiditas

dan solvabilitas. Catatan atas laporan keuangan menyediakan informasi tambahan yang penting untuk pemahaman yang lengkap.

Akuntansi modern telah sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi. Sistem *Enterprise Resource Planning* atau ERP telah merevolusi cara organisasi mengelola informasi akuntansi mereka. Sistem ini mengintegrasikan semua aspek operasi bisnis, dari procurement hingga produksi hingga penjualan, dengan akuntansi sebagai tulang punggungnya. Integrasi ini memungkinkan aliran informasi yang mulus dan real-time, menghilangkan redundansi data dan meningkatkan akurasi. Software akuntansi berbasis cloud telah lebih lanjut mendemokratisasi akses ke alat akuntansi yang canggih, memungkinkan bahkan usaha kecil untuk memanfaatkan teknologi yang sebelumnya hanya tersedia untuk perusahaan besar. Kecerdasan buatan dan pembelajaran mesin mulai memainkan peran yang semakin penting dalam praktik akuntansi modern.

Dalam konteks globalisasi, harmonisasi standar akuntansi telah menjadi prioritas utama. *International Financial Reporting Standards* atau IFRS, yang dikembangkan oleh *International Accounting Standards Board*, telah diadopsi oleh lebih dari 140 yurisdiksi di seluruh dunia. IFRS menyediakan kerangka kerja akuntansi berbasis prinsip yang bertujuan untuk meningkatkan komparabilitas lintas batas dan memfasilitasi arus modal internasional. Namun, Amerika Serikat masih menggunakan *Generally Accepted Accounting Principles* atau US GAAP, yang lebih berbasis aturan. Meskipun ada upaya konvergensi antara IFRS dan US GAAP, perbedaan signifikan masih ada, menciptakan tantangan bagi perusahaan multinasional dan investor global. Akuntansi manajemen merupakan cabang penting dari akuntansi modern yang berfokus pada penyediaan informasi untuk pengambilan keputusan internal. Berbeda dengan akuntansi keuangan yang

tunduk pada standar eksternal yang ketat, akuntansi manajemen lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik organisasi. Teknik akuntansi manajemen modern mencakup *activity-based costing*, yang mengalokasikan overhead berdasarkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya, *balanced scorecard*, yang mengintegrasikan metrik keuangan dan non-keuangan, dan *target costing*, yang menetapkan biaya target berdasarkan harga pasar yang diinginkan.

Etika profesional adalah fondasi dari praktik akuntansi modern. Akuntan, baik dalam praktik publik maupun industri, diharapkan untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip integritas, objektivitas, kompetensi profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Skandal akuntansi seperti Enron dan WorldCom telah menyoroti konsekuensi serius dari kegagalan etika dan pentingnya budaya etis yang kuat. Peraturan seperti *Sarbanes-Oxley Act* di Amerika Serikat telah memperkenalkan persyaratan yang lebih ketat untuk tata kelola korporat dan kontrol internal sebagai respons terhadap skandal ini. Teknologi blockchain memiliki potensi untuk mentransformasi akuntansi dengan cara yang fundamental. Sebagai buku besar terdistribusi yang tidak dapat diubah, blockchain dapat menyediakan catatan transaksi yang transparan dan dapat diverifikasi secara real-time. Ini dapat mengurangi kebutuhan untuk rekonsiliasi, mempercepat penutupan periode, dan meningkatkan kepercayaan dalam informasi keuangan. *Smart contracts*, yang merupakan kontrak yang mengeksekusi diri sendiri dengan ketentuan perjanjian yang ditulis langsung ke dalam kode, dapat mengotomatiskan banyak proses akuntansi. Namun, adopsi blockchain dalam akuntansi masih dalam tahap awal dan menghadapi tantangan teknis, regulatori, dan organisasional yang signifikan.

Akuntansi modern juga semakin mengakui pentingnya modal intangible dalam penciptaan nilai. Dalam ekonomi berbasis pengetahuan, aset seperti merek, hubungan pelanggan, modal manusia, dan kekayaan intelektual sering menjadi sumber utama keunggulan kompetitif. Namun, kerangka kerja akuntansi tradisional kesulitan untuk mengakui dan mengukur aset intangible ini secara memadai. Ada perdebatan yang sedang berlangsung tentang bagaimana pelaporan keuangan dapat lebih baik menangkap nilai yang diciptakan oleh intangibles, dengan beberapa mengadvokasi untuk pengukuran dan pelaporan yang lebih luas, sementara yang lain mempertahankan konservatisme karena ketidakpastian pengukuran yang inheren. Pada akhirnya, akuntansi modern adalah disiplin yang dinamis yang terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan yang berubah dari organisasi dan masyarakat. Dari pencatatan transaksi dasar hingga analisis strategis yang canggih, dari kepatuhan regulatori hingga penciptaan nilai, akuntansi memainkan peran multifaset yang sangat diperlukan dalam ekonomi modern. Kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi, regulatori, dan bisnis sambil mempertahankan prinsip-prinsip fundamental dari akurasi, transparansi, dan akuntabilitas memastikan relevansinya yang berkelanjutan. Saat kita melihat ke masa depan, jelas bahwa akuntansi akan terus menjadi bahasa bisnis yang vital, meskipun dialek dan cara komunikasinya mungkin berkembang dengan cara yang tidak dapat kita bayangkan sepenuhnya hari ini.



# PRESISI DI SETIAP PROSES: RAHASIA KUALITAS DALAM RANTAI PASOK KOPI

Bonefasius Berdi, S.P., MM.<sup>40</sup>

*STIE Karya Ruteng*

*"Optimasi Strategi Manajemen Rantai Pasok Kopi Global Berbasis Keberlanjutan Lingkungan dan Mitigasi Risiko Iklim demi Efisiensi Operasional yang Komprehensif"*

**K**opi merupakan salah satu komoditas perdagangan paling berharga di dunia. Sebagai minuman yang dikonsumsi secara universal, industri kopi melibatkan jaringan aktor yang kompleks, mulai dari petani kecil di daerah tropis hingga konsumen akhir di kota-kota besar. Manajemen Rantai Pasok (MRP) dalam industri kopi bukan sekadar masalah logistik perpindahan barang, melainkan sebuah orkestrasi nilai yang mencakup kualitas, transparansi, dan keberlanjutan. Tantangan utama dalam rantai pasok kopi meliputi fluktuasi harga komoditas global, perubahan iklim yang mengancam

---

<sup>40</sup> Penulis lahir di Meler, 14 Juli 1979, merupakan dosen di STIE KARYA menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Wijaya Putra Surabaya tahun 2010 menyelesaikan S2 di pascasarjana program Magister Manajemen SDM di Universitas Wijaya Putra Surabaya tahun 2013

produksi, serta tuntutan konsumen akan etika perdagangan. Oleh karena itu, diperlukan strategi MRP yang integratif untuk memastikan daya saing dan kelangsungan bisnis di masa depan.

## **Struktur Rantai Pasok Kopi**

Secara umum, rantai pasok kopi terdiri dari beberapa tahapan utama: 1) Hulu (*Upstream*): Meliputi petani, koperasi, dan pengolah tingkat pertama (proses basah atau kering). 2) *Midstream*: Meliputi eksportir, importir, dan pedagang besar (*traders*). 3) Hilir (*Downstream*): Meliputi pemanggang kopi (*roasters*), distributor, ritel, hingga kedai kopi (*coffee shop*). Setiap tahapan memiliki risiko dan tantangan tersendiri. Efisiensi di satu titik tidak menjamin keberhasilan jika titik lain mengalami kemacetan atau penurunan kualitas.

## **Analisis SWOT: Logistik Kopi Internasional**

Dalam mengelola pergerakan kopi lintas negara, perusahaan harus memahami posisi strategis mereka melalui analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Berikut adalah rinciannya:

1. Kekuatan (Strengths)
  - a. Permintaan Global yang Stabil: Kopi adalah komoditas dengan basis konsumen loyal yang sangat besar di seluruh dunia, sehingga volume logistik cenderung stabil dan dapat diprediksi.
  - b. Standardisasi Produk: Adanya standar klasifikasi biji kopi internasional (seperti standar *Specialty Coffee Association*) memudahkan proses inspeksi kualitas di berbagai titik logistik.

- c. Jaringan Distribusi yang Mapan: Rute pelayaran utama dari negara produsen (Sabuk Kopi) ke negara konsumen (Eropa, Amerika Utara, Asia Timur) sudah sangat terbentuk dengan infrastruktur pelabuhan yang memadai.
2. Kelemahan (Weaknesses)
- a. Sifat Produk yang Sensitif: Biji kopi mentah mudah menyerap bau dan rentan terhadap kelembapan. Kesalahan kecil dalam penanganan logistik dapat merusak seluruh kontainer.
  - b. Rantai Pasok yang Terlalu Panjang: Melibatkan terlalu banyak perantara (tengkulak, pengumpul, eksportir, agen) yang seringkali menyebabkan inefisiensi biaya dan hilangnya transparansi harga.
  - c. Ketergantungan pada Transportasi Laut: Sebagian besar logistik kopi bergantung pada pengapalan. Gangguan pada satu jalur (misalnya kemacetan Terusan Suez) dapat menyebabkan keterlambatan pasokan global yang signifikan.
3. Peluang (Opportunities)
- a. Digitalisasi Rantai Pasok: Implementasi *Internet of Things* (IoT) untuk memantau kondisi kontainer secara *real-time* dan penggunaan Blockchain untuk sertifikasi keaslian asal kopi.
  - b. Pertumbuhan Pasar *Specialty Coffee*: Meningkatnya permintaan kopi berkualitas tinggi memungkinkan perusahaan logistik untuk menawarkan layanan premium (pengiriman udara atau kontainer dengan pengatur suhu khusus) dengan margin keuntungan lebih tinggi.

- c. Integrasi Vertikal: Perusahaan pemanggang (*roasters*) mulai melakukan pembelian langsung (*Direct Trade*) untuk memotong rantai distribusi dan meningkatkan kontrol kualitas.
4. Ancaman (*Threats*)
- a. Perubahan Iklim: Gangguan cuaca ekstrem dapat menyebabkan gagal panen secara mendadak, yang mengakibatkan volatilitas stok dan ketidakpastian jadwal pengiriman.
  - b. Fluktuasi Nilai Tukar Mata Uang: Kopi diperdagangkan dalam Dollar AS. Ketidakstabilan mata uang di negara produsen dapat mengganggu arus kas dan biaya operasional logistik.

## Pilar Strategi Manajemen Rantai Pasok

### 1. Integrasi Teknologi dan Digitalisasi (*Traceability*)

Salah satu tren terbesar dalam MRP kopi adalah *traceability* (ketertelusuran). Konsumen modern ingin mengetahui asal-usul biji kopi mereka.

- a. Blockchain: Penggunaan teknologi blockchain memungkinkan pencatatan setiap transaksi dan pergerakan kopi secara permanen. Hal ini meningkatkan kepercayaan dan memastikan petani mendapatkan harga yang layak.
  - b. Internet of Things (IoT): Sensor suhu dan kelembapan selama pengiriman laut sangat krusial untuk menjaga kualitas biji kopi mentah (*green beans*) agar tidak rusak oleh jamur atau oksidasi.
2. Manajemen Hubungan Pemasok (*Supplier Relationship Management*)

Alih-alih hanya melakukan transaksi jual-beli putus, perusahaan kopi besar kini beralih ke hubungan kemitraan jangka panjang.

- a. Pemberdayaan Petani: Memberikan edukasi mengenai teknik budidaya yang baik (Good Agricultural Practices) untuk meningkatkan produktivitas per hektar.
- b. Pendanaan Mikro: Memberikan akses modal bagi petani untuk membeli pupuk atau alat pengolahan pascapanen.

### 3. Pengelolaan Logistik dan Inventori

Kopi adalah produk musiman namun dikonsumsi sepanjang tahun. Strategi penyimpanan menjadi sangat krusial: a) *Hub-and-Spoke Distribution*: Menggunakan gudang regional untuk mendekatkan produk ke pasar akhir guna mengurangi waktu tunggu (*lead time*). b) *First-In, First-Out (FIFO)*: Memastikan stok kopi yang lama keluar lebih dulu untuk menjaga kesegaran aroma dan rasa.

### 4. Tantangan Keberlanjutan dan Risiko Iklim

Rantai pasok kopi sangat rentan terhadap perubahan iklim. Kenaikan suhu global mengancam habitat kopi Arabika. Strategi MRP harus memasukkan mitigasi risiko lingkungan: a) *Diversifikasi Sumber*: Tidak bergantung pada satu wilayah geografis saja untuk menghindari gangguan pasokan akibat bencana alam atau konflik politik di negara asal. b) *Sertifikasi Etis*: Mengadopsi standar seperti Fairtrade atau Rainforest Alliance untuk memastikan standar lingkungan dan sosial terpenuhi di tingkat hulu.

### 5. Studi Kasus: Implementasi Strategi Rantai Pasok pada Perusahaan Global

a. *Starbucks: Coffee and Farmer Equity (C.A.F.E.) Practices*

Starbucks merupakan salah satu pionir dalam mengintegrasikan etika keberlanjutan ke dalam manajemen rantai pasok mereka melalui program *C.A.F.E. Practices*. Strategi ini melibatkan pemeriksaan ketat terhadap lebih dari 200 indikator, mulai dari transparansi keuangan hingga perlindungan hak-hak pekerja di tingkat petani. Dengan bekerja sama secara langsung dengan pusat dukungan petani (*Farmer Support Centers*) di berbagai negara produsen, Starbucks tidak hanya memastikan pasokan biji kopi Arabika berkualitas tinggi secara konsisten, tetapi juga meminimalkan risiko gangguan pasokan dengan membantu petani beradaptasi terhadap perubahan iklim. Pendekatan ini membuktikan bahwa integrasi vertikal dan kemitraan jangka panjang dapat menciptakan rantai pasok yang tangguh terhadap fluktuasi pasar global.

b. *Nespresso: The AAA Sustainable Quality Program*

Di sisi lain, Nespresso melalui *AAA Sustainable Quality Program* fokus pada penggabungan aspek kualitas premium dengan produktivitas yang berkelanjutan. Perusahaan ini menggunakan model rantai pasok yang sangat terkontrol untuk memastikan bahwa biji kopi yang digunakan dalam kapsul mereka memenuhi standar spesifik yang sangat ketat. Nespresso berinvestasi langsung pada infrastruktur di tingkat desa, seperti pembangunan kilang pengolahan kopi, untuk memperpendek jalur logistik dan memastikan kendali mutu sejak tahap pascapanen. Strategi ini memungkinkan Nespresso untuk memiliki ketertelusuran (*traceability*) yang hampir sempurna, yang menjadi nilai jual utama bagi konsumen di

segmen pasar mewah, sekaligus memberikan premi harga di atas rata-rata pasar kepada petani yang terlibat.

## Kesimpulan

Strategi Manajemen Rantai Pasok kopi di era modern bukan lagi sekadar upaya memindahkan komoditas dari titik asal ke titik konsumsi, melainkan sebuah manajemen nilai yang kompleks dan berkesinambungan. Keberhasilan dalam industri ini sangat bergantung pada kemampuan organisasi untuk menyelaraskan efisiensi operasional dengan tanggung jawab lingkungan dan sosial. Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa integrasi teknologi digital seperti *Blockchain* dan *IoT* menjadi fondasi utama dalam menciptakan ketertelusuran yang transparan, yang kini menjadi tuntutan mutlak bagi konsumen global.

Selain aspek teknologi, kekuatan hubungan antara pelaku industri di hilir dengan petani di hulu merupakan penentu ketahanan rantai pasok. Melalui model kemitraan jangka panjang dan pemberdayaan petani—sebagaimana yang dilakukan dalam studi kasus Starbucks dan Nespresso—risiko ketidakpastian pasokan dapat dimitigasi secara efektif. Strategi ini terbukti tidak hanya meningkatkan kualitas produk akhir, tetapi juga menjamin kesejahteraan ekonomi di tingkat produsen, yang pada akhirnya akan menjaga stabilitas pasokan kopi dunia dalam jangka panjang. Mitigasi risiko iklim dan kepatuhan terhadap standar keberlanjutan bukan lagi merupakan pilihan, melainkan keharusan strategis untuk mempertahankan daya saing di pasar internasional.

Dengan mengadopsi pendekatan manajemen rantai pasok yang komprehensif, terintegrasi, dan etis, industri kopi dapat terus berkembang, memberikan dampak positif bagi lingkungan, serta tetap memberikan pengalaman rasa terbaik bagi konsumen dari seluruh penjuru dunia.

**Yuk Belajar**

# EKONOMI, AKUNTANSI DAN MANAJEMEN


Serta Implementasinya di Masyarakat

Belajar ekonomi melatih bagaimana mempelajari cara manusia mengelola sumber daya terbatas berupa uang, waktu, maupun tenaga untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas. Ilmu ini mencakup produksi, distribusi, konsumsi, dan analisis pengambilan keputusan oleh individu maupun negara guna mencapai efisiensi dan kesejahteraan. Dengan mempelajari ekonomi seseorang akan lebih kritis dalam melihat fenomena ekonomi global.


Implementasi dan inovasi dalam akuntansi manajemen merupakan kunci dalam meningkatkan keunggulan kompetitif dan efisiensi operasional perusahaan global. Inovasi ini melibatkan penggunaan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI), analitik data, dan sistem informasi berbasis awan (*cloud*) untuk mengoptimalkan pengambilan keputusan. Secara keseluruhan integritas antara ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi mutlak diperlukan agar perusahaan tetap kompetitif.


## Akademia Pustaka


Jl. Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

 <https://akademiapustaka.com/>

 [redaksi.akademia.pustaka@gmail.com](mailto:redaksi.akademia.pustaka@gmail.com)

 [@redaksi.akademia.pustaka](#)

 [@akademiapustaka](#)

 081216178398

ISBN 978-623-157-238-7



9 786231 1572387